Ust. Ma'ruf Khozim

JAWABAN Amaliyah & Ibadah Yang Dituduh

BID'AH, SESAT, KAFIR DAN SYIRIK

Penerbit "AL-MIFTAH" Surabaya

Muhammad Ma'ruf Khozin

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ [الأنعام/52]

JAWABAN AMALIYAH DAN IBADAH

Yang Dianggap Bid'ah, Sesat, Syirik dan Kafir

Penerbit:
“Al-Miftah” Surabaya

JAWABAN AMALIYAH DAN IBADAH

Yang Dianggap Bid’ah, Sesat, Syirik dan Kafir

Penulis:
Muhammad Ma’ruf Khozin

Editor:
Gus Madarik Yahya, MA
Gus Nasihuddin Khozin

Lay Out:
H. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar, S.Pd.I

Desain Cover:
“Al-Miftah” Surabaya

Penerbit:
“Al-Miftah” Surabaya

Tahun:
2013

DAFTAR ISI

Dunia Tasawwuf

Ragam Masalah

Ritual Haji

Dalil Seputar Kematian

Alam Kubur

Ibadah Jumat

Ngalap Berkah (Tabarruk)

SAMBUTAN KETUA PCNU KOTA SURABAYA

Ungkapan rasa syukur kepada Allah yang tiada batas selalu kami ucapkan. Sebab untuk yang kesekian kalinya Lembaga Bahtsul Masail NU Kota Surabaya, baik secara kelembagaan maupun personal, telah berperan aktif serta berkontribusi dalam membentengi amaliyah an-Nahdliyah yang selama ini ditanyakan oleh warga Nahdliyin serta 'dihujat' oleh kolompok yang lain. Berbeda dengan buku-buku sebelumnya, kali ini disajikan dengan nuansa tanya-jawab karena memang diangkat dari Konsultasi Hukum Islam yang tersaji dalam Buletin Jumat 'Biswah' dan agar lebih mudah dipahami. Baginda Rasulullah Saw bersabda:

أَلاَّ سَأَلُوْا إِذْ لَمْ يَعْلَمُوا فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ **(رواه أبو داود رقم 336)**

"Hendaklah mereka bertanya jika tidak tahu. Sebab obatnya kebodohan hanyalah dengan bertanya" (HR Abu Dawud No 336)

Alur keputusan hukum Islam yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama adalah dari Syuriyah, jabatan tertinggi dalam struktur Nahdlatul Ulama, sementara Lembaga Bahtsul Masail (LBM) adalah sebagai perangkat organisasi yang melaksanakan tugas keputusan Syuriyah yang berkaitan dengan hukum Islam. Bukan semata-mata keputusan LBM dengan tanpa melibatkan jajaran Syuriyah. Dalam hal ini Sayidina Umar berkata:

قَالَ عُمَرُ قَدْ عَلِمْتُ مَتَى صَلاَحُ النَّاسِ وَمَتَى فَسَادُهُمْ: إِذَا جَاءَ الْفِقْهُ مِنْ قِبَلِ الصَّغِيْرِ اسْتَعْصَى عَلَيْهِ الْكَبِيْرُ،

وَإِذَا جَاءَ الْفِقْهُ مِنْ قِبَلِ الْكَبِيْرِ تَابَعَهُ الصَّغِيْرُ فَاهْتَدِيَا
(الفقيه والمتفقه للخطيب البغدادي ج 2 / ص 379)

"Sungguh aku tahu kapan kondisi masyarakat menjadi baik dan kapan mereka mengalami rusaknya tatanan sosial. Yaitu ketika hukum diputuskan oleh anak muda, maka yang tua tidak akan mengikutinya. Dan jika hukum diputuskan oleh yang tua, maka anak muda akan mematuhinya. Maka hendaknya mereka mencari petunjuk" (al-Khatib al-Baghdadi, al-Faqih wa al-Mutafaqqih 2/379)

Begitu pula dengan jawaban-jawaban yang terdapat dalam buku ini merupakan kumpulan dari karya-karya Kyai NU seperti kitab Hujjah Ahlisunnah karya KH Ali Ma'sum, Krapyak Jogjakarta, Kitab al-Hujaj al-Qath'iyah karya KH Muhyiddin Abdusshomad, Rais Syuriyah PCNU Jember, buku Risalah Ahlisunnah wal Jamaah karya Tim Aswaja NU Centre Jatim, kitab-kitab karya Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki, Makkah, karya-karya Syaikh Ismail al-Yamani, Makkah, dan ulama Sunni lainnya dari Timur Tengah lainnya, yang kesemuanya berlandaskan dalil-dalil yang sahih.

Atas upaya dari Ust. Ma'ruf Khozin (Ketua LBM NU Surabaya), Mas Tegus Rachmanto (Editor Biswah), serta sumbangsih KH. Farochi Harun, Ust. H. Ali Maghfur Syadzili, dan semua pihak, kami haturkan 'Jazakumullah Khairan Katsiran'. Amin

PCNU Surabaya, 3 Sya'ban 1434 H / 12 Juni 2013 M

Drs. Ec. H. A. Saiful Halim, AR

SAMBUTAN RAIS SYURIYAH MWC NU Kec. GUBENG

PENGURUS MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA
KECAMATAN GUBENG KOTA SURABAYA
Sekretariat : Jl. Juwingan No 65 Surabaya, Telp. : 031 - 5023437

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ الْإِنْسَانَ وَعَلَّمَهُ الْبَيَانَ، وَفَضَّلَ بَنِيْ آدَمَ بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلٰى جَمِيْعِ الْعَالَمِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى أَشْرَفِ الْأَنَامِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَنْبَعِ الْعُلُوْمِ وَالْحِكَمِ، أَمَّا بَعْدُ:

Setelah kami membaca buku yang berjudul ***Jawaban Amaliyah dan Ibadah yang Dianggap Bid'ah, Sesat, Syirik dan Kafir*** susunan Ust. Ma'ruf Khozin (Ketua LBM PCNU Kota Surabaya), kami menilai bahwa buku "inilah" yang dibutuhkan oleh umat nahdliyyin saat ini. Dalam buku ini termuat beberapa jawaban yang ditunggu-tunggu dan sangat diperlukan oleh umat nahdliyyin yang sebagian besar masih awam pemahaman khususnya terkait dengan dalil-dalil yang mendasari amaliyah umat nahdliyyin, yang selama ini hanya melakukan amalan-amalan tersebut karena salah satu alasan bahwa amalan-amalan tersebut sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan yang "diwariskan" dari orang-orang sebelumnya maupun sudah terinternalisasi (menjadi bagian) mengikuti norma lingkungan.

Ternyata amaliyah-amaliyah nahdliyyin yang selama ini dilakukan oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia memiliki dasar yang kuat yang bersumber langsung dari

Al-Qur'an, sumber segala hukum, Al-Hadist, Ijma' serta Qiyas. Apa yang selama ini dituduhkan oleh sebagian kelompok bahwa amaliyah-amaliyah nahdliyyin (tahlil, manaqib, tawassul,..dsb) itu sesat, bid'ah, kafir serta musrik ternyata itu tidak benar, malah sebaliknya, bahwa amaliyah-amaliyah tersebut mampu mendatangkan pahala, barokah dan karomah.

Penyusunan buku ini yang menggunakan metode tanya jawab menjadikannya lebih mudah dipahami. Dan insyaAllah setelah kita memiliki, membaca serta merenungkan isinya akan melahirkan pemahaman yang lebih meyakinkan dan memantapkan diri kita bahwa semua yang telah kita amalkan selama ini sudah benar dan dibenarkan.

Kami mewakili segenap jajaran pengurus MWC NU Kecamatan Gubeng Kota Surabaya menyampaikan banyak terima kasih kepada ustadz Ma'ruf Khozin serta kepada ustadz H. Ali Maghfur yang dengan tulus ikhlas serta kesabarannya dalam memberikan tambahan pengetahuan tentang Aswaja setiap Ahad pagi di kantor MWC NU Kecamatan Gubeng Kota Surabaya, semoga bermanfaat.

وَاللهُ الْمُوَفِّقُ إِلَى أَقْوَمِ الطَّرِيْقِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Surabaya, 20 Juni 2013

Rois Syuriah MWC NU

Kec. Gubeng Kota Surabaya

(H. Farochi Harun)

PENGANTAR EDITOR BULETIN JUMAT "BISWAH"

Hubungan antara Indonesia dan Timur Tengah dalam konteks keislaman adalah sebuah fakta sejarah yang tak terbantahkan. Timur Tengah adalah *"asal-usul"* agama Islam sekaligus tempat belajar bagi para penyebar agama Islam di Indonesia. Bahkan Snouck Hurgronje, Maha Guru orientalisme, dalam suatu kesempatan pernah meneliti komunitas Indonesia di Mekkah pada 1880. Dalam pengamatannya komunitas ini adalah *"jantung kehidupan religius"* di Indonesia dan akan *"memompa darah segar"* yang akan mempercepat laju perkembangan Islam di tahun-tahun yang mendatang.

Darah segar yang dimaksud adalah lahirnya Ulama-Ulama berpengaruh hasil didikan Timur Tengah yang menjadi ujung tombak penyebaran Islam di Indonesia. Tak kurang KH. Kholil Bangkalan, *Hadratus Syaikh* Hasyim Asy'ari, KH. Ridlwan Abdullah, KH. As'ad Syamsul Arifin, dsb pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah. Namun "anehnya", ketika mereka kembali ke Indonesia justru menampilkan wajah Islam yang sama sekali berbeda dengan tampilan Islam yang mereka temui di Timur Tengah.

Diantaranya adalah: *bedug sebagai penanda waktu sholat, ada puji-pujian sebelum sholat berjama'ah, berdoa dengan syair-syair Arab, shalawat di sela-sela Tarawih, tadarus di Bulan Ramadlan, shalawat untuk menutup majlis, tahlil, haul, "megengan", halal bihalal, dsb.* Semuanya tidak dapat dicari di Timur Tengah sana namun hidup di tengah-tengah

masyarakat kita. Bagi sebagian kalangan ini adalah bentuk kesesatan yang perlu dibasmi (*Bid'ad Dlolalah)* padahal justru fakta inilah yang disebut oleh para pengamat sebagai *"adaptive genius"* (kecerdasan beradaptasi). Sebuah kecerdasan yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia (19 % populasi muslim dunia).

Atas dasar kesadaran seperti itulah lahir buletin BISWAH *(Bimbingan dan Solusi Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah),* dimana Ust. Makruf aktif menulis disana. Disamping menjelaskan nilai, hikmah, dan tradisi amaliah sehari-hari namun juga menjawab keraguan, ketidaktahuan, bahkan tantangan atas amaliah sehari-hari tersebut. Alhamdulillah, sudah tersebar di 25 masjid di Surabaya. Mudah-mudahan pasca terbitnya buku ini akan disusul oleh masjid-masjid lain sebagai bentuk "pembentengan" terhadap aneka ragam kelompok Islam yang lain.

Buku karya Ust. Ma'ruf Khozin di tangan anda ini adalah pegangan wajib bagi umat Islam di Indonesia. Dengan membuka lembar demi lembar isi di dalamnya kita serasa mendapat penjelasan langsung dari para Ulama yang pernah belajar di Timur Tengah dan diajak memahami betapa beliau-beliau ini adalah penyebar agama Islam yang *"adaptive genius"* (kecerdasan beradaptasi). Buku ini juga menjadi "jeweran halus" kepada mereka-mereka yang secara gegabah menuduh tradisi keagamaan kita sebagai *bid'ah dlolalah* yang wajib dibasmi.

Selanjutnya, bagi pembaca berkewajiban untuk meneruskan informasi, keterangan, hujjah, maupun dalil yang ada di buku ini kepada seluruh umat Islam di lingkungan masing-masing. Teriring doa kepada para pejuang-pejuang Islam *'ala ahlus sunnah wal jama'ah an nahdliyyah* semoga senantiasa mendapatkan petunjuk, kekuatan, dan pertolongan dari Allah SWT dalam membimbing masyarakat sebagaimana ulama-ulama panutan terdahulu. Amiin

Surabaya, 3 Sya'ban 1434 H / 12 Juni 2013 M

Teguh Rachmanto, ST

PENGANTAR PENULIS

Setelah makin gencarnya penyebaran paham Wahabi di Surabaya baik secara langsung ke basis-basis warga NU seperti pengajian di masjid, maupun melalui radio dan kampus-kampus, secara signifikan berdampak pada dua hal. Pertama, warga NU yang kurang mengerti dalil-dalil amaliyahnya akan terpengaruh oleh tuduhan mereka bahwa amaliah NU adalah bid'ah, sesat, syirik dan sebagainya, bahkan bisa jadi mengikuti mereka, akan tetapi sangat sedikit sekali. Kedua, sebagian warga NU yang mengerti sebagian dalil namun masih ragu, mulai kritis dan bertanya, benarkah yang ini bid'ah? Yang itu syirik? Dan sebagainya, namun mereka masih tetap bertahan melakukan amaliyah mereka.

Dalam banyak kesempatan yang 'kebetulan' saya terlibat sebagai narasumber, semisal Pelatihan Modin se-Surabaya (2010), Halaqah MWC NU se-Surabaya (2011), di Hujjah Aswaja tv9 (2012-2013), di Radio Yasmara (2008-2012 setiap Ramadan), Konsultasi Buletin Jumat Biswah yang sudah berlangsung dua tahun, kajian Ahad Dluha di kantor MWC NU Kec. Gubeng Surabaya (2011-2013), kajian-kajian di IAIN Sunan Ampel Surabaya bersama IPNU-IPPNU (2013), kajian di kampus Kelautan ITS (2013), kajian Aswaja NU Center Jatim, Seminar Aswaja dan sebagainya, banyak sekali saya temukan pertanyaan-

pertanyaan yang berkaitan dengan amaliyah keseharian, baik salat hingga seputar kematian yang diakibatkan dari tuduhan-tuduhan kalangan pengikut Ibnu Abdil Wahhab diatas.

Sebagian besar pertanyaan itu ada yang langsung saya jawab berdasarkan *taufiq* dari Allah dan terbatasnya pengetahuan saya, ada pula yang kemudian saya lengkapi dengan dalil-dalil hadis dan kemudian saya masukkan ke dalam Buletin Biswah yang saat ini sudah cetak 2500 eksemplar maupun di blog saya *hujjahnu.blogspot.com*. Di buku inilah, terhimpun masalah-masalah yang dihadapi warga NU yang dilengkapi dengan argumen yang akurat, InsyaAllah, dengan merujuk kepada kitab-kitab induk hadis beserta syarahnya dan kitab-kitab karya ulama Sunni saat ini.

Realitas yang ada saat ini bukan sekedar tuduhan bid'ah terhadap amaliyah mayoritas kaum Muslimin di seluruh dunia sejak masa Salaf, namun 'mereka' sudah secara tidak beretika lagi dengan mengatakan Tarawih lebih dari 11 rakaat adalah bid'ah, Adzan dua kali saat Jumat juga bid'ah, Tawassul adalah syirik dan sebagainya, padahal banyak yang mereka kecam itu adalah ketetapan sejak masa sahabat. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ إِذَا لَعَنَتْ آخِرُ هَذِهِ اْلأُمَّةِ أَوَّلَهَا فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ عِلْمٌ فَلْيُظْهِرْهُ فَإِنَّ كَاتِمَ الْعِلْمِ يَوْمَئِذٍ كَكَاتِمِ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ γ **(رواه العقيلي وقال وهذا الحديث بهذا الإسناد أشبه وأولى اهـ ضعفاء العقيلي ج 2 / ص 264)**

"Jika golongan terakhir umat ini melaknat terhadap golongan terdahulu umat ini, maka barang siapa yang memiliki ilmu hendaklah ia mengungkapkannya. Sebab orang yang menyembunyikan ilmu saat para sahabat dilaknat, maka ia seperti orang yang menyembunyikan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad Saw" (HR al-Uqaili dari Jabir dengan beberapa sanad. Dan sanad ini yang paling baik)

Sebagai reaksi dari peristiwa diatas adalah munculnya ulama Sunni yang membela terhadap ajaran yang selama berabad-abad dikakukan secara 'mapan', seperti Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki, Syaikh Abdullah al-Ghummari, dan lainnya bersama karya-karyanya. Kemudian melahirkan ulama pembela Aswaja di tanah air dan mentranformasikan ilmu ulama Timur Tengah tersebut ke dalam konteks ke-Indonesia-an.

Maka, pengajuan terimakasih yang tak terhingga disertai permohonan yang tulus kepada Allah agar memberi kesehatan, panjang umur dan keberkahan hidup bagi para kyai Nahdliyin yang telah banyak menulis buku-buku amaliyah dan pembelaan *(ar-ruduud)* seperti al-Hujaj al-Qath'iyah karya KH Muhyiddin Abdushomad, 'Membongkar Kebohongan buku Mantan Kyai NU' karya Tim Lembaga Bahtsul Masail NU Jember, Pelatihan TOT (Training of Trainer) yang diselenggarakan oleh Aswaja NU Centre Jatim dan sebagainya yang telah memberi inspirasi besar bagi saya setiap terjun langsung ber-muwajahah dengan warga NU. Juga kepada Gus Saiful Halim, Ketua

PCNU Surabaya, KH Farochi Harun, Rais Syuriah MWC NU Kec. Gubeng, para editor (Gus Madarik dan Gus Nasih dari Malang), Gus Ali Maghfur (lay outer), Mas Teguh Rachmanto (Editor Biswah), dan semua pihak yang terlibat dalam pembukuan ini. Jazakumullah khairan katsiran. Amin

Surabaya, 1 Sya'ban 1434 H / 10 Juni 2013 M

Muhammad Ma'ruf Khozin

KEABSAHAN SALAT ASWAJA

1. Mengusap Wajah dan Bersalaman Setelah Salat

Pertanyaan:

Benarkah dalam kitab-kitab fikih tidak ada kesunahan mengusap wajah setelah Salat? Bagaimana pula hukum bersalaman setelah Salat? Ahmad Arifin, Sby.

Jawaban:

Memang benar, dalam kitab-kitab fikih Syaifiiyah tidak ada kesunahan tersebut. Namun, apa yang telah banyak dilakukan oleh umat Islam tersebut berdasarkan sebuah hadis:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ γ كَانَ إِذَا صَلَّى وَفَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ مَسَحَ بِيَمِيْنِهِ عَلَى رَأْسِهِ وَقَالَ بِسْمِ اللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ وَفِي رِوَايَةٍ: مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَقَالَ فِيْهَا "اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ" **(رواه الطبراني في الأوسط والبزار بنحوه بأسانيد وفيه زيد العمى وقد وثقه غير واحد وضعفه الجمهور وبقية رجال أحد إسنادي الطبراني ثقات وفي بعضهم خلاف مجمع الزوائد 10/ 145)**

"Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw jika selesai dari salatnya, beliau mengusap kepalanya (dalam riwayat lain keningnya/jabhat) dengan tangan kanannya dan berdoa 'Bismillahi alladzi Laa ilaaha illaa huwa ar-Rahmaanu ar-Rahiimu. Allahumma adzhib 'anni al-hamma wa al-hazana (Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha

penyayang. Ya Allah hilangkan dari saya kesedihan dan kesusahan)"

Al-Hafidz al-Haitsami berkata: HR ath-Thabrani dalam al-Ausath dan al-Bazzar. Sebagian perawinya dinilai terpercaya dan dlaif, perawi lainnya terpercaya. Seandainya pun hadis ini dlaif, maka sesuai kesepakatan ulama ahli hadis bahwa hadis dlaif boleh diamalkan dalam keutamaan amal.

Sedangkan bersalaman setelah salat berdasarkan hadis:

وَعَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللهِ γ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكْعَتَيْنِ، وَالْعَصْرَ رَكْعَتَيْنِ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ ... وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ ، فَيَمْسَحُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ، قَالَ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِى، فَإِذَا هِىَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ، وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ **(رواه أحمد والبخاري)**

"Diriwayatkan dari Abu Juhaifah bahwa Rasulullah Saw keluar dari pada siang hari yang sangat panas menuju Bathha', kemudian berwudlu', salat Dzuhur 2 rakaat dan Ashar 2 rakaat dan dihadapan beliau ada tongkat (sebagai sutrah/pembatas). Kemudian Rasulullah Saw berdiri, dan orang-orang memegang tangan beliau (bersalaman) dan meletakkan tangan beliau ke wajah mereka. Saya (Abu Juhaifah) juga melakukannya. Ternyata tangan beliau lebih sejuk daripada salju dan lebih harum daripada minyak misik" (HR al-Bukhari No 3289 dan Ahmad No 18789. Dalam riwayat lain para sahabat bersalaman dengan Rasulullah Saw setelah salat Subuh, HR Ahmad No 17513 dari Yazid bin Aswad)

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengutip pendapat para ulama:

قَالَ النَّوَوِيّ: وَأَمَّا تَخْصِيصُ الْمُصَافَحَةِ بِمَا بَعْد صَلَاتَيْ الصُّبْحِ وَالْعَصْرِ فَقَدْ مَثَّلَ اِبْنُ عَبْدِ السَّلَامِ فِي "الْقَوَاعِدِ" الْبِدْعَةَ الْمُبَاحَةَ مِنْهَا. قَالَ النَّوَوِيّ: وَأَصْلُ الْمُصَافَحَةِ سُنَّةٌ، وَكَوْنُهمْ حَافَظُوا عَلَيْهَا فِي بَعْضِ الْأَحْوَال لَا يُخْرِجُ ذَلِكَ عَنْ أَصْلِ السُّنَّةِ **(فتح الباري لابن حجر - ج 17 / ص 498)**

"An-Nawawi berkata: Penentuan bersalaman setelah salat Subuh dan Ashar digolongkan oleh Ibnu Abdissalam seabagai bid'ah yang diperbolehkan. An-Nawawi berkata: Pada dasarnya bersalaman adalah sunah. Mereka melakukan salaman pada waktu-waktu tertentu tidaklah sampai menyimpang dari sunah" (Fath al-Baari 17/498)

2. Salat Sunah Berjamaah

Pertanyaan:

- Bagaimana hukumnya melakukan salat Witir secara berjamaah setelah Isya'? Hamba Allah, Sby.
- Bolehkah salat Dluha berjamaah dalam hukum fikih? Ir. Budin, Sby

Jawaban:

Pada dasarnya salat sunah ada dua, yaitu (1) yang sunah berjemaah, seperti hari raya, tarawih dan sebagainya, ada pula (2) yang tidak sunah berjamaah, seperti dluha, witir, tasbih dan lainnya. Namun diperbolehkan melakukan secara berjemaah, berdasarkan hadis-hadis sahih.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ia menginap di rumah Maimunah (istri Nabi) bersama Nabi Muhammad. Di tengah malam beliau bangun, berwudlu dan salat, Ibnu Abbas juga turut melakukan hal itu, kemudian salat di sebelah belakang Rasulullah sebanyak 13 rakaat (HR al-Bukhari 4/163)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَفِيْهِ مَشْرُوْعِيَّةُ الْجَمَاعَةِ فِي النَّافِلَةِ وَالإِئْتِمَامُ بِمَنْ لَمْ يَنْوِ الْإِمَامَةَ وَبَيَانُ مَوْقِفِ الْإِمَامِ وَالْمَأْمُوْمِ **(فتح الباري لابن حجر ج 3 / ص 421)**

"Hadis ini adalah dalil disyariatkannya salat berjamaah dalam salat sunah" (Fath al-Bari 3/421)

Sedangkan dalam riwayat sahih Muslim, secara tegas Imam Muslim menulis Bab "Diperbolehkannya salat berjamaah dalam salat sunah". Kemudian beliau banyak menampilkan hadis, diantaranya:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ دَخَلَ النَّبِيُّ γ عَلَيْنَا وَمَا هُوَ إِلاَّ أَنَا وَأُمِّى وَأُمُّ حَرَامٍ خَالَتِى فَقَالَ «قُوْمُوْا فَلأُصَلِّىَ بِكُمْ». فِى غَيْرِ وَقْتِ صَلاَةٍ فَصَلَّى بِنَا. فَقَالَ رَجُلٌ لِثَابِتٍ أَيْنَ جَعَلَ أَنَسًا مِنْهُ قَالَ جَعَلَهُ عَلَى يَمِيْنِهِ. ثُمَّ دَعَا لَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ بِكُلِّ خَيْرٍ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ فَقَالَتْ أُمِّى يَا رَسُولَ اللهِ خُوَيْدِمُكَ ادْعُ اللهَ لَهُ. قَالَ فَدَعَا لِى بِكُلِّ خَيْرٍ وَكَانَ فِى آخِرِ مَا دَعَا لِى بِهِ أَنْ قَالَ «اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيهِ» **(رواه مسلم رقم 1533)**

"Anas bin Malik berkata "Rasulullah datang kepada kami, yaitu saya, ibu saya dan Ummi Haram bibi saya. Rasulullah bersabda: Bangunlah, saya akan salat dengan kalian. (Anas

berkata) Sementara saat itu bukan waktunya salat (wajib)." (HR Muslim No 1533)

Namun harus diupayakan masyarakat memahami bahwa salat sunah ini disyariatkan secara sediri-sendiri. Jika kemudian ada anggapan bahwa salat sunah witir, dluha, tasbih dan sebagainya harus dilakukan berjamaah, maka hukumnya diharamkan (Bughyat al-Mustarsyidin 137)

(مسألة : ب ك) : تُبَاحُ الْجَمَاعَةُ فِي نَحْوِ الْوِتْرِ وَالتَّسْبِيْحِ فَلاَ كَرَاهَةَ فِي ذَلِكَ وَلاَ ثَوَابَ، نَعَمْ إِنْ قَصَدَ تَعْلِيْمَ الْمُصَلِّيْنَ وَتَحْرِيْضَهُمْ كَانَ لَهُ ثَوَابٌ وَأَيُّ ثَوَابٍ بِالنِّيَّةِ الْحَسَنَةِ، فَكَمَا يُبَاحُ الْجَهْرُ فِي مَوْضِعِ اْلإِسْرَارِ الَّذِي هُوَ مَكْرُوْهٌ لِلتَّعْلِيْمِ فَأَوْلَى مَا أَصْلُهُ اْلإِبَاحَةُ وَكَمَا يُثَابُ فِي الْمُبَاحَاتِ إِذَا قُصِدَ بِهَا الْقُرْبَةُ كَالتَّقَوِّي بِاْلأَكْلِ عَلَى الطَّاعَةِ، هَذَا إِذَا لَمْ يَقْتَرِنْ بِذَلِكَ مَحْذُوْرٌ كَنَحْوِ إِيْذَاءٍ أَوِ اعْتِقَادِ الْعَامَّةِ مَشْرُوْعِيَّةَ الْجَمَاعَةِ وَإِلاَّ فَلاَ ثَوَابَ بَلْ يَحْرُمُ وَيُمْنَعُ مِنْهَا **(بغية المسترشدين 1 / 137)**

"Diperbolehkan salat berjamaah dalam salat witir dan Tasbih, tidak makruh dan tidak dapat pahala, kecuali jika bertujuan mengajarkan orang yang salat dan memberi dorongan kepada mereka untuk melakukannya, maka mendapatkan pahala karena niat yang baik. Hal ini sebagaimana mengeraskan bacaan salat saat waktu salat yang lirih (Dzuhur-Ashar) yang hukumnya makruh karena mengajarkan, maka lebih utama lagi yang asalnya adalah mubah (boleh), dan sebagaimana melakukan hal-hal yang mubah mendapatkan pahala jika diniati ibadah seperti makan dengan tujuan untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Hukum ini selama tidak

berdampak kepada yang lain, misalnya menyakiti orang lain maupun adanya keyakinan orang awam bahwa salat tersebut disyariatkan secara berjamaah. Kalau sampai mengarah seperti itu maka tidak dapat pahala, bahkan diharamkan dan harus dicegah" (Bughyah 1/137)

3. Menggerakkan Telunjuk Saat Tasyahhud?

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum menggerak-gerakkan jari telunjuk saat salat (Tasyahhud)? Rony, Sby

Jawaban:

Dalam hadis sahih riwayat Imam Muslim mengenai tatacara tangan saat tasyahhud adalah meletakkan tangan kanan di atas lutut kanan dengan menggenggam tangan (seperti saat tasyahhud pada umumnya), kemudian Rasulullah berisyarat dengan jari telunjuknya.

Namun ada riwayat an-Nasai (1251) dari sahabat Abu Wail yang melihat Rasulullah Saw menggerakkan jarinya tersebut saat Tasyahhud:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ قُلْتُ لَأَنْظُرَنَّ إِلَي صَلَاةِ رَسُولِ اللهِ γ كَيْفَ يُصَلِّي ... وَحَلَّقَ حَلْقَةً ثُمَّ رَفَعَ أُصْبُعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا **(رواه النسائي رقم 1251)**

"Wail bin Juhr berkata: Sungguh saya melihat salat Rasulullah… Dan Rasulullah menggenggam tangannya kemudian mengangkat jarinya, saya melihat Rasulullah menggerakkan jarinya" (HR an-Nasai No 1251)

Sementara dari sahabat Ibnu Zubair yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasai mengatakan bahwa Rasulullah Saw tidak menggerakkan jarinya.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ النَّبِيَّ γ كَانَ يُشِيرُ بِأُصْبُعِهِ إِذَا دَعَا وَلاَ يُحَرِّكُهَا **(رواه النسائي رقم 1253 وابو داود رقم 839)**

> *"Rasulullah berisyarah dengan jarinya saat tahiyat dan tidak menggerakkannya"* (HR an-Nasai No 1251 dan Abu Dawud No 839)

Dari dua hadis yang seolah bertentangan ini, ahli hadis al-Baihaqi mencoba memadukan makna keduanya: "Bisa jadi yang dimaksud 'menggerakkan tangan' adalah berisyarat dengan mengangkat telunjuk, bukan menggerakkan dalam arti diulang-ulang" (Aun al-Ma'bud

Syarah Sunan Abi Dawud, 2/305)

Kendatipun demikian, Imam Malik tetap memilih hadis Abu Wail dan menganjurkan menggerakkan jari telunjuk sejak awal tasyahhud. Sementara menurut Imam Hanafi mengangkat telunjuk disunnahkan saat mengucap-kan 'Laa' dari kalimat Syahadat tanpa menggerakkannya. Imam Syafii menganjurkan mengangkat jari saat mengucap 'illa Allah' sebagai isyarat mengesakan Allah dengan 1 jari telunjuk dan tidak digerakkan sampai selesai salat. (Fatawa al-Azhar 9/23)

Mengapa mengangkat jari telunjuk saat membaca syahadat?

وَمَوْضِعُ ٱلإِشَارَةِ عِنْدَ قَوْلِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لِمَا رَوَاهُ الْبَيْهَقِي مِنْ فِعْلِ النَّبِيِّ وَيَنْوِي بِٱلإِشَارَةِ التَّوْحِيْدَ وَٱلإِخْلاَصَ فِيْهِ فَيَكُوْنُ جَامِعًا فِي التَّوْحِيْدِ بَيْنَ الْفِعْلِ وَالْقَوْلِ وَٱلاِعْتِقَادِ وَلِذَلِكَ نَهَي النَّبِي عَنِ ٱلإِشَارَةِ بِٱلإِصْبَعَيْنِ (عون المعبود 2/ 305)

"Al-Baihaqi meriwayatkan dari Rasulullah Saw tentang waktu mengangkat telunjuk adalah ketika mengucapkan kalimat Syahadat, dan berniat sebagai isyarat Tauhid dan Ikhlas beribadah kepada Allah". (Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud, 2/305)

4. Berdoa Dengan Mengangkat Kedua Tangan

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukumnya berdoa dengan mengangkat kedua tangan lalu mengusapkannya ke wajah, baik setelah salat ataupun selain salat? Ali Ridla, Madura.

Jawaban:

Ada dua penjelasan hadis dalam masalah ini, yaitu hadis secara umum dan khusus. Penjelasan hadis secara umum adalah sabda Rasulullah Saw:

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ γ إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا (رواه أبو داود رقم 1273 والحاكم رقم 1831 وابن ماجه رقم 3855 والترمذى رقم 3479 وحسنه)

"*Sesungguhnya Allah Dzat yang maha hidup nan mulia. Allah malu dari hambanya yang mengangkat kedua*

tangannya (meminta) kepada-Nya untuk menolak permintaannya" (HR Abu Dawud No 1273, Ibnu Majah No 3855, al-Hakim No 1831 dan Turmudzi No 3497, ia menilainya hasan). Juga sebuah hadis:

وَعَنْ سَلْمَانَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ مَا رَفَعَ قَوْمٌ أَكُفَّهُمْ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ يَسْأَلُوْنَهُ شَيْئًا إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يَضَعَ فِي أَيْدِيْهِمْ الَّذِي سَأَلُوْا **(رواه الطبراني في الكبير رقم 6142 قلت : له حديث في السنن غير هذا رواه الطبراني ورجاله رجال الصحيح (مجمع الزوائد 10/ 265)**

"*Tidak ada satu kaum yang mengangkat tangannya kepada Allah meminta sesuatu kepada-Nya kecuali menjadi kewajiban bagi Allah untuk mengabulkannya*" (HR Thabrani dalam al-Kabir No 6142, al-Hafidz al-Haitsami berkata: "perawinya adalah perawi sahih")

Hadis yang secara khusus setelah salat:

وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَحْيَى قَالَ رَأَيْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ الزُّبَيْرِ وَرَأَى رَجُلاً رَافِعًا يَدَيْهِ يَدْعُوْ قَبْلَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلاَتِهِ فَلَمَّا فَرَغَ مِنْهَا قَالَ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ γ لَمْ يَكُنْ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ صَلاَتِهِ **(رواه الطبراني وترجم له فقال: محمد بن أبي يحيى الأسلمي عن عبد الله بن الزبير ورجاله ثقات) مجمع الزوائد (10/ 266)**

"Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Zubair melihat seseorang yang mengangkat kedua tangannya berdoa sebelum selesai dari salat. Setelah selesai Abdullah bin Zubair berkata: "Sesungguhnya Rasulullah Saw tidak mengangkat kedua tangannya hingga selesai dari salatnya" (HR Thabrani, al-Hafidz al-Haitsami berkata: "Para perawinya terpercaya")

Adapun mengusap wajah:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ γ إِذَا مَدَّ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَرُدَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ " (قال الحافظ فى "البلوغ" 1 / 312: أخرجه الترمذى و له شواهد منها: حديث ابن عباس عند أبى داود وغيره ومجموعها يقضى بأنه حديث حسن اهـ روضة المحدثين 9/ 465)

"Diriwayatkan dari Sayidina Umar bahwa bila Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya dalam berdoa, maka beliau tidak mengembalikannya hingga mengusap wajahnya dengan kedua tangannya" (HR Turmudzi, al-Hafidz Ibnu Hajar dan al-Hafidz as-Suyuthi menilainya hasan)

Dengan demikian, hukumnya adalah sunah.

5. Berdoa Dengan Syair Arab

Pertanyaan:

Benarkah berdoa dengan menggunakan syair dilarang? Misalnya syair yang telah masyhur: "ilaahii lastu lil firdausi ahlaa", dan sebagainya. Sebab saya pernah membaca tabloid/majalah yang melarang baca doa dalam syair. A Rahman, Sby

Jawaban:

Berdoa dengan menggunakan syair telah diamalkan oleh Rasulullah Saw. Misalnya doa Nabi yang bersajak:

وَاللهِ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا % وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا % إِنَّ الأُلَى قَدْ أَبَوْا عَلَيْنَا

وَيَرْفَعُ بِهَا صَوْتَهُ (رواه البخاري رقم 2837 ومسلم رقم 4771)

*"Demi Allah, tanpa-Mu kami tak akan dapat hidayah, kami takkan bisa bersedekah dan tidak bisa salat * Maka turunkan ketenangan kepada kami * Orang-orang terdahulu telah menolak kami"* (HR al-Bukhari No 2837 dan Muslim No 4771) Bahkan dalam riwayat Muslim ada tambahan "Rasulullah mengeraskan suaranya (dengan doa syair tersebut)"

Dalam hadis lain, saat perang Khandaq para sahabat Muhajirin dan Anshar menggali tanah di sekitar Madinah, mereka bersyair:

نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا % عَلَى الإِسْلاَمِ مَا بَقِينَا أَبَدًا

"Kami adalah orang yang telah berbai'at kepada Muhammad dalam Islam, selama kami yakin, selamanya".

Kemudian Rasulullah menjawab dengan doa syair yang bersajak:

اللَّهُمَّ إِنَّ الْخَيْرَ خَيْرُ الآخِرَهْ % فَاغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَهْ

*"Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat * Maka ampunilah kaum Anshar dan orang yang hijrah"* (HR al-Bukhari No 2835 dan Muslim No 4777)

Hadis-hadis diatas menunjukkan tidak dilarangnya berdoa dengan syair dan sajak. Larangan dalam berdoa meliputi: "Doa yang tergesa-gesa, doa yang isinya dosa dan doa untuk memutus kekerabatan" (HR Muslim No 2735)

Oleh karenanya, para sahabat dan ulama banyak mengarang syair dan sajak yang di dalamnya dimuat doa-doa, pujian, salawat, tawassul dan sebagainya.

6. Kata 'Sayidina' dalam Tahiyat

Pertanyaan:

Apakah benar dalam tahiyatul akhir seperti ini: "Allahumma shalli ala saydina Muhammad wa ala ali sayidina Muhammad, kama shallaita ala sayidina…" Tolong dijelaskan karena saya masih bingung. Terimakasih. Rusdin, Surabaya.

Jawaban:

Dalam tahiyat (atau shalawat) yang diajarkan oleh Rasulullah Saw memang tidak ada lafadz 'Sayidina'. Namun penambahan tersebut bukan berarti tidak boleh.

Dalam hadis-hadis sahih Rasulullah Saw mengaku bahwa beliau adalah sayid. Yaitu:

اَنَا سَيِّدُ وَلَدِ اٰدَمَ وَلاَ فَخْرَ **(رواه مسلم والترمذي)**

"Saya adalah sayid (pemuka) putra Adam di hari kiamat, dan tidak sombong" (HR Muslim, Turmudzi dan lainya).

Dalam hadis Bukhari diriwayatkan bahwa

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ الزُّرَقِيِّ قَالَ كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ γ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ الرَّكْعَةِ قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ قَالَ أَنَا قَالَ رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ **(رواه البخاري 757)**

"*Seorang sahabat di dalam salat menambah bacaan Rabbana wa laka al-hamdu… Selesai salat Nabi bertanya: "Siapa yang mengucapkan kalimat tadi?" Orang itu menjawab: "Saya". Nabi bersabda: "Saya melihat ada 30 malaikat lebih yang bergegas mencatatnya*" (HR Bukari No 757)

Dari hadis ini ahli hadis al Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَاسْتُدِلَّ بِهِ عَلَى جَوَازِ إِحْدَاثِ ذِكْرٍ فِي الصَّلاَةِ غَيْرِ مَأْثُوْرٍ إِذَا كَانَ غَيْرَ مُخَالِفٍ لِلْمَأْثُوْرِ وَعَلَى جَوَازِ رَفْعِ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ مَا لَمْ يُشَوِّشْ عَلَى مَنْ مَعَهُ (فتح الباري لابن حجر 287/2)

"*Hadis ini menunjukkan diperbolehkannya menambah bacaan yang tidak ada dalam salat, selama bacaan tersebut tidak bertentangan dengan riwayat dari Nabi*" (Fath al Bari II/287). Dan kita ketahui kata 'Sayid' ada dalam hadis-hadis Nabi.

Dalil lainnya adalah bacaan syahadat dalam tasyahhud oleh Ibnu Umar ditambah:

عَنْ مُجَاهِدٍ يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ (فِى التَّشَهُّدِ) أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قَالَ ابْنُ عُمَرَ زِدْتُ فِيهَا وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ (رواه أبو داود رقم 973)

"*Dalam kalimat Syahadat salat, Ibnu Umar berkata: Saya tambahkan bacaan Wahdahu la syarika lahu…*" (Abu Dawud 826. Bahkan dinilai sahih oleh Albani)

Dengan demikian diperbolehkan menambah kata 'Sayidina' dalam tasyahhud sebagai bentuk menjaga etika kepada Rasulullah Saw (Ianatut Thalibin I/197)

وَقَوْلُهُ: وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ اْلاَوْلَى ذِكْرُ السِّيَادَةِ، لِاَنَّ اْلاَفْضَلَ سُلُوْكُ اْلاَدَبِ (حاشية إعانة الطالبين 1 / 198)

7. Dalil Qunut Salat Subuh

Pertanyaan:

Sebagai orang Nahdliyin yang masih awam kami masih belum bisa memberi jawaban yang tepat ketika ada yang bertanya apakah dasar hukum (hadis) baca qunut dalam salat Subuh? yang kami tahu di madzhab Syafii baca qunut hukumnya sunah saat salat Subuh. Mohon

penjelasannya. Terima kasih. "Al-Fath" Surabaya.

Jawaban:

Dasar ulama madzhab Syafiiyah tentang Qunut adalah hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا زَالَ رَسُولُ اللهِ γ يَقْنُتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا **(رواه أحمد والدارقطني)**

"Diriwayatkan dari Anas Ibn Malik. Beliau berkata, "Rasulullah Saw senantiasa membaca qunut ketika shalat subuh sehingga beliau wafat." (Musnad Ahmad bin Hanbal, juz III, hal. 162 [12679], Sunan al-Daraquthni, juz II, hal. 39 [9]).

Sanad hadits ini shahih sehingga dapat dijadikan pedoman. Imam Nawawi di dalam kitab al-Majmu' menegaskan:

حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ رَوَاهُ جَمَاعَةٌ مِنَ الْحُفَّاظِ وَصَحَّحُوْهُ وَمِمَّنْ نَصَّ عَلَى صِحَّتِهِ الْحَافِظُ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِ الْبَلْخِي، وَالْحَاكِمُ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ فِي مَوَاضِعَ مِنْ كُتُبِ الْبَيْهَقِي وَرَوَاهُ الدَّارَقُطْنِي مِنْ طُرُقٍ بِأَسَانِيْدَ صَحِيْحَةٍ **(المجموع ج 3 ص 504)**

"Hadits tersebut adalah shahih. Diriwayatkan oleh banyak ahli hadits dan mereka kemudian menyatakan kesahihannya. Di antara orang yang menshahihkannya adalah al-Hafizh

Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Balkhi serta al-Hakim Abu Abdillah di dalam beberapa tempat di dalam kitab al-Baihaqi. Al-Daraquthni juga meriwayatkannya dari berbagai jalur sanad yang shahih." (Al-Majmu', juz III, hal. 504).

Tidak hanya madzhab Syafii, madzhab Maliki pun menghukumi Qunut tersebut sebagai mustahab (dianjurkan). Sedangkan ulama Hanafiyah dan Hanabilah tidak memperbolehkan membaca Qunut saat salat Subuh dengan dalil hadis riwayat Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah (Fatawa al-Azhar V/9). Dengan demikian, ulama yang menghukumi sunah atau yang tidak, kesemuanya memiliki dalil dari hadis.

8. Meng-qadla' Salat Mayit

Pertanyaan:

Adakah dalil Al Quran yang menerangkan meng-qadha' shalat yang ditinggalkan oleh si mayit? Suhaili, Sby

Jawaban:

Tidak ditemukan dalil Al Quran tentang mengqadha' shalat yang ditinggalkan si mayit. Akan tetapi penegasan hadits tentang qadha' atas puasa yang berbunyi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ K قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ γ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أُمِّى مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا قَالَ «نَعَمْ قَالَ فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى» (رواه البخارى رقم 1953 ومسلم رقم 2750)

"Ada seseorang datang kepada Rasulullah Saw, ia berkata: Wahai Rasulullah, ibu saya meninggal dan punya

tanggungan puasa 1 bulan, apakah saya meng-qadla' atas nama beliau? Rasulullah menjawab: "Ya. Dan hutang kepada Allah lebih berhak untuk ditunaikan" (HR Bukhari 1953 dan Muslim 2750 dari Ibnu Abbas)

Hadis ini kemudian diperluas kandungannya oleh Imam Syafi'i dalam qaul qadim (Madzhab terdahulu ketika di Baghdad) mencakup pada shalat-shalat yang ditinggalkan, karena shalat juga termasuk *haqqullah*.

(فَائِدَةٌ) مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صَلاَةٌ فَلاَ قَضَاءَ وَلاَ فِدْيَةَ. وَفِي قَوْلٍ -كَجَمْعٍ مُجْتَهِدِيْنَ- أَنَّهَا تُقْضَى عَنْهُ لِخَبَرِ الْبُخَارِي وَغَيْرِهِ، وَمِنْ ثَمَّ اخْتَارَهُ جَمْعٌ مِنْ أَئِمَّتِنَا، وَفَعَلَ بِهِ السُّبْكِي عَنْ بَعْضِ أَقَارِبِهِ. وَنَقَلَ ابْنُ بُرْهَانٍ عَنِ الْقَدِيْمِ أَنَّهُ يَلْزَمُ الْوَلِيَّ إِنْ خَلَفَ تَرْكَةً أَنْ يُصَلِّيَ عَنْهُ، كَالصَّوْمِ. وَفِي وَجْهٍ - عَلَيْهِ كَثِيْرُوْنَ مِنْ أَصْحَابِنَا - أَنَّهُ يُطْعَمُ عَنْ كُلِّ صَلاَةٍ مُدًّا **(إعانة الطالبين - ج 1 / ص 33)**

"Disebutkan bahwa: "Ibnu Burhan mengutip dari qaul qadim, sesungguhnya wajib bagi wali/orang tua jika mati meninggalkan tirkah (warisan) agar dilakukan shalat sebagai ganti darinya (mengqadha' shalat yang ditinggalkan), seperti halnya puasa" (Syaikh Abu Bakar Syatha, I'anatu al-Thalibin, Juz I, Hlm. 24).

Pendapat ini diperkuat oleh ulama Syafi'iyah, bahkan Imam as-Subki melakukan qadla' salat yang ditinggalkan mayit dari sebagian kerabatnya. Ini adalah amaliyah yang sudah masyhur di sebagian kalangan masyarakat Indonesia.

Sementara ulama Syafi'iyah yang lain berpendapat

bahwa "Salat yang ditinggalkan mayit dapat diganti dengan membayar makanan sebanyak 1 mud (6 ons) bagi setiap salatnya". Pendapat ini disampaikan oleh Imam Qaffal. (Itsmid al-'Ainain 59)

Sedangkan dalam madzhab Hanafiyah disebutkan bahwa ahli waris dapat memberi fidyah atas salat yang ditinggalkan mayit, jika si mayit berpesan demikian, dan tidak harus diqadla' (Syaikh Abu Bakar Syatha, I'anatu al-Thalibin, Juz I, Hlm. 24)

9. Larangan Salat Ba'diyah Ashar dan Shubuh

Pertanyaan:

Apa yang mendasari dilarangnya salat sunah setelah Ashar? Ahmad, Sby.

Jawaban:

Ibadah Salat, baik yang wajib maupun sunah, dilakukan secara tasyri' (hal-hal yang disayriatkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad Saw). Salat juga sudah ditentukan waktu pelaksanaannya, kecuali salat sunah mutlak (seperti salat Hajat, salat Istikharah, salat Tahiyat al-Masjid dll), maka boleh dilakukan kapan saja.

Namun khusus salat Ratibah (salat yang mengiringi salat wajib, baik sebelum atau sesudahnya) yang setelah Ashar atau Shubuh tidaklah diperbolehkan. Diriwayatkan:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ γ نَهَى عَنِ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُب (رواه أحمد

والبخارى ومسلم وابن ماجه والترمذى والنسائى وأبو داود وابن خزيمة)

"Ada seorang sahabat Nabi Saw yang setelah Ashar melakukan salat sunah Ba'diyah, maka dimarahi oleh Sayidina Umar, beliau berkata: "Sesungguhnya Rasulullah Saw melarang salat sunah setelah Ashar" (Riwayat Ahmad No 28445)

Larangan tersebut berdasarkan hadis:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ γلاَ يُصَلَّى بَعْدِ الْعَصْرِ إلاَّ أَنْ تَكُونَ الشَّمْسُ بَيْضَاءَ مُرْتَفِعَةً **(رواه أحمد وأبو داود والبيهقى عن على)**

"*Janganlah salat setelah Ashar kecuali jika kamu salat sementara matahari telah tinggi (maksudnya tenggelam / Maghrib)*" (HR Ahmad No 610 dan Abu Dawud No 1274, hadis ini juga banyak memiliki jalur riwayat)

Apa alasannya? Rasulullah Saw bersabda

لاَ تُصَلُّوا عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَىْ شَيْطَانٍ وَيَسْجُدُ لَهَا كُلُّ كَافِرٍ وَلاَ عِنْدَ غُرُوبِهَا فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَىْ شَيْطَانٍ وَيَسْجُدُ لَهَا كُلُّ كَافِرٍ **(أخرجه أحمد رقم 20181 وابن خزيمة رقم 1274)**

"*Janganlah salat ketika terbit matahari (setelah Shubuh), Sebab matahari terbit diantara dua tanduk syetan dan setiap orang kafir sujud kepadanya. Dan jangan salat ketika tenggelam matahari (setelah Ahar). Sebab matahari terbenam diantara dua tanduk syetan dan setiap orang kafir sujud kepadanya*" (HR Ahmad No 20181, Ibnu Khuzaimah No 1274, dan diriwayatkan melalui banyak jalur). Wallahu A'lam.

10. Dzikir Suara Keras

Dalil mengeraskan dzikir setelah salat berdasarkan riwayat Ibnu Abbas berikut ini:

اِنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِيْنَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوْبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ γ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوْا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ **(رواه البخاري)**

"Sesungguhnya mengeraskan (bacaan) dzikir setelah para sahabat selesai melakukan salat wajib sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw." Ibnu Abbas berkata: "Saya mengetahui yang demikian setelah mereka melakukan salat wajib dan saya mendengarnya" HR Bukhari No 796, Muslim No 919, Ahmad No 3298, dan Ibnu Khuzaimah No 1613. Riwayat Ibnu Abbas ini juga diperkuat oleh sahabat Abdullah bin Zubair, ia berkata: "Rasulullah Saw mengeraskan (*yuhallilu*) kalimat-kalimat dzikirnya setiap selesai salat" (Sahih Muslim No 1372, Ahmad No 16150 dan al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra* No 3135)

Dari hadis ini Imam Nawawi berkata:

هَذَا دَلِيْلٌ لِمَا قَالَهُ بَعْضُ السَّلَفِ أَنَّهُ يُسْتَحَبُّ رَفْعُ الصَّوْتِ بِالتَّكْبِيْرِ وَالذِّكْرِ عَقِبَ الْمَكْتُوْبَةِ **(شرح النووي على مسلم 2 / 360)**

"*Riwayat ini adalah dalil sebagian ulama salaf mengenai disunahkannya mengeraskan suara bacaan takbir dan dzikir setelah salat wajib" (Syarah Sahih Muslim II/260). Al-Mubarakfuri berkata: "Anjuran mengeraskan suara dengan takbir dan dzikir setelah setiap salat wajib adalah pendapat yang unggul (rajih) menurut saya, berdasarkan riwayat Ibnu Abbas diatas"* (Syarah *Misykat al-Mashabih* III/315)

11. Mengeraskan Basmalah

Pertanyaan:

Kuatkah dalil tentang mengeraskan bacaan Bismillah saat salat? MWC NU Gubeng

Jawaban:

Bagi kita yang membaca Basmalah dengan suara keras dalam al-Fatihah adalah berdasarkan riwayat Imam Syafii dari Ibu Abbas:

(قَالَ الشَّافِعِيُّ) وَبَلَغَنِي أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ κ كَانَ يَقُوْلُ إنَّ رَسُولَ اللهِ γ كَانَ يَفْتَتِحُ الْقِرَاءَةَ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ **(الأم 1/ 107)**

"Imam Syafii meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw mengawali bacaan dengan Bismillah" (al-Umm 1/107)

Terkait status riwayat ini dinilai sahih oleh banyak ulama:

وَعَن أَبِي هُرَيْرَةَ η قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ إذَا قَرَأْتُمْ الْحَمْدَ فَأَقْرُؤْا بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي وَبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ إِحْدَى آيَاتِهَا رَوَاهُ الدَّارُقُطْنِي بِإِسْنَادِ كُلِّ رِجَالُهُ ثِقَاتٌ لاَ جَرَمَ ذَكَرَهُ ابْنُ السَّكَنِ فِي سُنَنِهِ الصِّحَاحِ **(تحفة المحتاج إلى أدلة المنهاج لابن الملقن 1/ 292)**

"Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: Jika kalian membaca Hamdalah maka bacalah Bismillah, sebab Bismillah adalah induk al-Quran dan al-Kitab, dan 7 ayat yang diualng-ulang. Bismillah adalah salah satu ayat al-Fatihah".

HR daruquthni, sanad semuanya terpercaya, apalagi Ibnu Sakan memasukkannya dalam kitab sahihnya" (Tuhfah, Ibnu Mulaqqin 1/292)

12. Doa Ruku' dan Sujud

Pertanyaan:

Ketika kami melakukan salat, bacaan dalam ruku' dan sujud ada tambahan lafadz '*wa bi hamdihi*'. Kemudian ada yang menyalahkan bahwa katanya lafadz tersebut tidak ada dalam hadis dan hanya ada dalam kitab-kitab kuning. Benarkah demikian dalam keterangan ilmu fikih? Terima kasih. Abdul Mujib Sby

Jawaban:

Bacaan dalam ruku' dan sujud ada dua riwayat dari Rasulullah Saw, sama seperti bacaan iftitah. Dalam beberapa riwayat seperti Imam Bukhari dan Muslim berupa "*Subhana Rabbi al-'Adzimi*" dan "*Subhana Rabbiya al-A'la*" tanpa ada lafadz '*Wa bi hamdihi*'. Namun dalam riwayat lain ada tambahan lafadz '*Wa bi hamdihi*', seperti dalam Sunan Abu Dawud No 870 Sunan Daruquthni No 1308, dll.

زَادَ عُقْبَةُ بْنِ عَامِرٍ قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللهِ γ إِذَا رَكَعَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا وَإِذَا سَجَدَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا (رواه أبو داود رقم 736)

"Uqbah bin Amir menambahkan bahwa jika Nabi ruku' membaca Subhana Rabbi al-'Adzimi wa bi hamdihi 3 kali. Dan sujud membaca Subhana Rabbiya al-A'la wa bi hamdihi 3 kali"

Terkait penilaian bahwa hadis ini dlaif, maka riwayat ini memiliki banyak jalur. Bahkan kalimat 'wa bi hamdihi' tercantum dari riwayat sahih dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw selalu memperbanyak doa dalam ruku' dan sujudnya: "*Subhanakallahumma rabbana wa bi hamdika*" (Aun al-Ma'bud, Syarah Sunan Abi Dawud III/122)

Syaikh asy-Syaukani berkata:

وَأَمَّا زِيَادَةُ "وَبِحَمْدِهِ" فَهِيَ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ مِنْ حَدِيْثِ عُقْبَةَ اْلآتِي وَعِنْدَ الدَّارِقُطْنِي مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ اْلآتِي أَيْضًا. وَعِنْدَهُ أَيْضًا مِنْ حَدِيْثِ حُذَيْفَةَ. وَعِنْدَ أَحْمَدَ وَالطَّبْرَانِي مِنْ حَدِيْثِ أَبِي مَالِكٍ اْلأَشْعَرِي وَعِنْدَ الْحَاكِمِ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي جُحَيْفَةَ وَلَكِنَّهُ قَالَ أَبُوْ دَاوُدَ بَعْدَ إِخْرَاجِهِ لَهَا مِنْ حَدِيْثِ عُقْبَةَ أَنَّهُ يَخَافُ أَنْ لاَ تَكُوْنَ مَحْفُوْظَةً. وَفِي حَدِيْثِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ السَّرِيُّ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ وَهُوَ ضَعِيْفٌ. وَفِي حَدِيْثِ حُذَيْفَةَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى وَهُوَ ضَعِيْفٌ. وَفِي حَدِيْثِ أَبِي مَالِكٍ شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ وَقَدْ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالطَّبْرَانِي أَيْضًا مِنْ طَرِيْقِ ابْنِ السَّعْدِي عَنْ أَبِيْهِ بِدُوْنِهَا. وَحَدِيْثُ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ الْحَافِظُ: إِسْنَادُهُ ضَعِيْفٌ وَقَدْ أَنْكَرَ هَذِهِ الزِّيَادَةَ ابْنُ الصَّلاَحِ وَغَيْرُهُ وَلَكِنْ هَذِهِ الطُّرُقُ تَتَعَاضَدُ فَيَرُدُّ بِهَا هَذَا اْلإِنْكَارُ **(نيل الأوطار 2/ 271)**

"Adapun tambahan 'wa bi hamdihi' terdapat dalam riwayat Abu Dawud dari Uqbah, juga dalam riwayat Daruquthni dari Ibnu Mas'ud dan Hudzaifah, dalam riwayat Ahmad dan Thabrani dari Abu Malik al Asy'ari, dalam riwayat al-Hakim dari Abu Juhaifah. Dalam riwayat-riwayat tersebut ada

beberapa perawi dlaif, al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: Ibnu Shalah mengingkari tambahan tersebut, tetapi banyaknya riwayat tersebut saling menguatkan. Dengan demikian pengingkaran tersebut dapat ditolak dengan anyaknya riwayat-riwayat di atas" (Nailul Authar, al-Hafidz Asy-Syaukani, 2/271)

13. Puji-Pujian Setelah Adzan

Pertanyaan:

Ketika ada waktu antara adzan dan iqamah biasanya muadzin melantunkan puji-pujian, syair doa dan sebagainya. Adakah dalil-dalil yang memperbolehkan hal itu? Amri, Sby

Jawaban:

Memang ada 2 hal yang kadang dibaca bersama jelang

iqamat, yaitu doa atau pujian, seruan mengajak berjamaah dan sebagainya. Terkait dengan doa yang dibaca, dijelaskan dalam sebuah hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ γ لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ **(رواه أبو داود رقم 521 والنسائي في "عمل اليوم والليلة" رقم 67 وابن خزيمة في "صحيحه" رقم 425 ورواه الترمذي 3594)**

"Tidak akan ditolak sebuah doa yang dibaca antara adzan dan iqamat" (HR Abu Dawud No 521, dinilai sahih oleh Ibnu Khuzaimah). Pada intinya doa yang dibaca adalah karena waktu tersebut adalah waktu mustabah.

Sementara melantunkan syair di dalam masjid, apabila dalam syair tadi mengandung pujian yang benar, petuah-petuah, etika, atau ilmu-ilmu yang bermanfaat adalah boleh. Seorang sahabat Hassan bin Tsabit telah benar-benar melantunkan syair-syair pujian kenabian di masjid Madinah di hadapan Rasulullah Saw dan para sahabat. Berikut riwayatnya:

وَفِي صَحِيْحِ الْبُخَارِيْ اَنَّ عُمَرَ η مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ وَحَسَّانُ يُنْشِدُ فِيْهِ الشِّعْرَ فَلَحِظَ اِلَيْهِ فَقَالَ كُنْتُ أُنْشِدُ فِيْهِ وَفِيْهِ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ ثمَّ الْتَفَتَ إِلَى أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ أَنْشُدُكَ بِاللهِ أَسَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ γ يَقُوْلُ أَجِبْ عَنِّي اللَّهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ قَالَ نَعَمْ (رواه البخاري رقم 3212 ومسلم رقم 6539)

"*Umar lewat di masjid sementara Hassan membaca syair. Hassan melirik kepadanya dan berkata: Saya membaca syair di masjid, dan di dalamnya ada orang yang lebih baik daripada anda. Kemudian Umar menoleh ke Abu Hurairah, lalu bertanya: Saya bersumpah untukmu demi Allah, apakah kamu mendengar Rasulullah bersabda: Kabulkan saya, Ya Allah, kokohkan Hassan dengan malaikat Jibril? Abu Hurairah menjawab: Ya, saya mendengarnya*" (HR al-Bukhari No 3212 dan Muslim No 6539)

14. Kesahihan Salat Tasbih

Pertanyaan:

Ketika salat malam bersama, misalnya mencari malam Laitaul Qadar di bulan Ramadlan, imam masjid mengajak

salat Tasbih berjamaah. Apakan salat Tasbih memiliki dasar? Jamaah Mushalla Da'watul Anshor, Sby

Jawaban:

Benar, bahwa salat Tasbih yang sering dilakukan sebagai salat sunah di malam hari berdasarkan sebuah hadis, dimana Rasulullah mengajarkan salat tersebut kepada pamannya Abbas bin Abdul Muthallib:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِىُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ γ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ « يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلاَ أُعْطِيكَ أَلاَ أَمْنَحُكَ أَلاَ أَحْبُوكَ أَلاَ أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلاَنِيَتَهُ عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِى كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِى أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِى سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِى كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِى كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِى كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِى كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِى كُلِّ سَنَةٍ

مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِى عُمُرِكَ مَرَّةً (أخرجه أبو داود (29/2، رقم 1297)، وابن ماجه (443/1، رقم 1387)، وابن خزيمة (223/2، رقم 1216)، والطبرانى (243/11، رقم 11622)، والحاكم (463/1، رقم 1192)، والبيهقى (51/3، رقم 4695)

(Hadis tentang Salat Tasbih diriwayatkan oleh Abu Dawud No 1297, Ibnu Majah No 1387, Ibnu Khuzaimah No 1216, Thabrani No 11622, al-Hakim No 1192 dan al-Baihaqi No 4690)

Terkait dengan tuduhan bahwa hadis tentang salat Tasbih adalah hadis palsu, maka dibantah oleh banyak ulama ahli hadis. Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

قَالَ الْحَافِظُ أَبُوْ الْفَضْلِ بْنُ حَجَرٍ فِي كِتَابِ الْخِصَالِ الْمُكَفِّرَةِ لِلذُّنُوْبِ الْمُقَدَّمَةِ وَالْمُؤَخَّرَةِ أَسَاءَ اِبْنُ الْجَوْزِيِّ بِذِكْرِ هَذَا الْحَدِيْثِ فِي الْمَوْضُوعَاتِ. وَقَوْلُهُ إِنَّ مُوْسَى بْنَ عَبْدِ الْعَزِيْزِ مَجْهُوْلٌ لَمْ يُصِبْ فِيْهِ فَإِنَّ اِبْنَ مَعِيْنٍ وَالنَّسَائِيَّ وَثَّقَاهُ (عون المعبود - ج 3 / ص 247)

"Ibnu Jauzi telah berbuat keburukan dengan menilai hadis salat Tasbih ini sebagai hadis palsu". Alasan yang dikemukakan oleh Ibnu Jauzi karena ada perawi bernama Musa bin Abdul Aziz yang dituduh majhul (tidak diketahui). al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: "Musa bin Abdul Aziz tersebut dinilai oleh Ibnu Ma'in dan an-Nasai sebagai perawi terpercaya".

Bahkan al-Bukhari mencantumkannya dalam kitabnya "al-Qira'ah Khalfa al-Imam". Imam Muslim berkata: "Tidak ada riwayat tentang salat Tasbih yang lebih baik daripada riwayat tersebut". Az-Zarkasyi berkata:

غَلَطَ اِبْنُ الْجَوْزِيِّ بِلَا شَكٍّ فِي جَعْلِهِ مِنَ الْمَوْضُوعَاتِ؛ لِأَنَّهُ رَوَاهُ مِنْ ثَلَاثَةِ طُرُقٍ أَحَدُهَا: حَدِيثُ اِبْنِ عَبَّاسٍ وَهُوَ صَحِيْحٌ وَلَيْسَ بِضَعِيْفٍ فَضْلًا عَنْ أَنْ يَكُوْنَ مَوْضُوعًا وَغَايَةُ مَا عَلَّلَهُ بِمُوْسَى بْنِ عَبْدِ الْعَزِيْزِ فَقَالَ مَجْهُوْلٌ وَلَيْسَ كَذَلِكَ، فَقَدْ رَوَى عَنْهُ بِشْرُ بْنُ الْحَكَمِ وَابْنُهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَإِسْحَاقُ بْنِ أَبِي إِسْرَائِيْلَ وَزَيْدُ بْنُ الْمُبَارَكِ الصَّنْعَانِيِّ وَغَيْرُهُمْ. وَقَالَ فِيْهِ اِبْنُ مَعِيْنٍ وَالنَّسَائِيِّ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ وَلَوْ ثَبَتَتْ جِهَالَتُهُ لَمْ يَلْزَم أَنْ يَكُوْنَ الْحَدِيْثُ مَوْضُوْعًا، مَا لَمْ يَكُنْ فِي إِسْنَادِهِ مَنْ يُتَّهَمُ بِالْوَضْعِ. وَالطَّرِيقَانِ الْآخَرَانِ فِي كُلٍّ مِنْهُمَا ضَعِيْفٌ وَلَا يَلْزَمُ مِنْ ضَعْفِهِمَا أَنْ يَكُوْنَ حَدِيثُهُمَا مَوْضُوعًا اِنْتَهَى **(عون المعبود - ج 3 / ص 247)**

"Tidak diragukan lagi kesalahan Ibnu Jauzi yang menilai hadis ini sebagai hadis palsu. Sebab hadis tersebut memiliki 3 jalur. Jalur pertama adalah dari Ibnu Abbas, ini adalah sahih bukan dlaif apalagi palsu. Dan 2 jalur riwayat lainnya adalah dlaif, namun bukan hadis palsu" (Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud 3/247)

Sementara salat sunah berjamaah pernah dibahas di rubrik ini, yaitu Ibnu Abbas yang bermakmum salat sunah kepada Rasulullah (HR Bukhari 4/163) dan Anas bermakmum salat sunah kepada Rasulullah Saw (HR Muslim No 1533)

Dengan demikian, amaliyah salat Tasbih berjamaah sebagai salat sunah mutlak, memiliki landasan dalil yang dibenarkan dalam Islam.[]

15. Shalawat di Sela-Sela Tarawih

Pertanyaan:

Banyak dijumpai di masjid atau mushalla, ketika selesai salam dari salat Tarawih dikumandangkan bacaan-bacaan shalawat dan doa untuk Khulafa' ar-Rasyidin. Bagaimanakah hukumnya dan adakah dasarnya? Syukri, Sby

Jawaban:

Membaca shalawat di antara bilangan rakaat salat Tarawih bukan saja menjadi kebiasaan bagi umat Islam di Nusantara, tetapi juga dilakukan oleh sebagian umat Islam dari Yaman, dimana ada banyak ulama Yaman yang berdakwah ke Nusantara ini. Hal ini dibuktikan dengan fatwa ulama Yaman, yaitu Syaikh Ibnu Ziyad (975 H), beliau berkata:

لَمْ يُصَرِّحْ اَحَدٌ مِنَ ٱلاَصْحَابِ بِاسْتِحْبَابِ الصَّلاَةِ عَلَى النَّبِي γ بَيْنَ تَسْلِيْمَاتِ التَّرَاوِيْحِ لَكِنِ الَّذِي يُفْهَمُ مِنْ عُمُوْمِ كَلاَمِهِمْ اَنَّهُ يُسْتَحَبُّ الدُّعَاءُ عَقِبَ كُلِّ صَلاَةٍ وَالْمُرَادُ عَقِبَ التَّسْلِيْمِ وَقَدْ صَرَّحُوْا بِاَنَّهُ يُسْتَحَبُّ افْتِتَاحُ الدُّعَاءِ وَخَتْمُهُ بِالصَّلاَةِ عَلَى النَّبِي γ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ. فَاسْتِحْبَابُ الصَّلاَةِ حِيْنَئِذٍ مِنْ هَذِهِ الْحَيْثِيَّةِ (غاية تلخيص المراد من فتاوى ابن زياد بهامش بغية المسترشدين 94)

"*Tidak ada ulama Syafiiyah yang menjelaskan anjuran membaca shalawat kepada Nabi Saw diantara sela-sela salam salat Tarawih. Namun yang dapat dipahami dari para ulama Syafiiyah adalah anjuran membaca doa setelah selesai salat.*

Para ulama juga menganjurkan mengawali doa dan mengakhirinya dengan bacaan shalawat kepada Rasulullah Saw, keluarga dan para sahabatnya. Dengan demikian, anjuran membaca shalawat dalam Tarawih adalah dengan melihat faktor tersebut" (Talkhish al-Fatawa Ibnu Ziyad 94)

Sementara bacaan dengan suara keras untuk menyemangatkan jamaah juga diperbolehkan. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Umar bin Khattab jika melantunkan al-Quran dengan suara keras tidak disalahkan oleh Nabi Saw. Lalu ia ditanya oleh Nabi:

وَقَالَ لِعُمَرَ لِمَ تَجْهَرُ؟ قَالَ أُفْزِعُ الشَّيْطَانَ وَأُوقِظُ الْوَسْنَانَ قَالَ "فَكُلٌّ طَيِّبٌ" (رواه احمد وقال الحافظ الهيثمي رجاله ثقات)

"*Mengapa kamu mengeraskan bacaanmu?" Umar menjawab: "Saya ingin mengusir syetan dan menghilangkan kantuk". Rasulullah menjawab: "Bagus*" (HR Ahmad No 865, semua perawinya terpercaya)

Disamping itu, ada anjuran untuk berpindah dari satu tempat ke tempat salat yang lain, agar semakin banyak tempat yang akan memberikan kesaksian kelak di akhirat (HR Abu Dawud, Baca Syarah Aun al-Ma'bud 2/134). Kalau tidak berpindah tempat, hendaklah dipisah dengan dzikir, doa atau pembicaraan (I'anat ath-Thalibin 1/188)

16. Membaca Surat-Surat Pendek Dalam Tarawih

Pertanyaan:

Imam shalat Tarawih 20 rakaat umumnya membaca

surat at-Takatsur sampai al-Lahab, dan di rakaat kedua membaca al-Ikhlas. Adakah dalil yang mendasarinya? Ust Sya'roni, Masjid an-Nur Sby.

Jawaban:

Syaikh al-Azhar, Sulaiman al-Jamal (1204 H) berkata:

وَفِعْلُهَا بِالْقُرْآنِ فِي جَمِيْعِ الشَّهْرِ أَوْلَى وَأَفْضَلُ مِنْ تَكْرِيْرِ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ مِنْهَا وَمِنْ تَكْرِيْرِ سُورَةِ الرَّحْمَنِ أَوْ هَلْ أَتَى فِي جَمِيْعِهَا وَمِنْ تَكْرِيْرِ سُورَةِ الْإِخْلَاصِ بَعْدَ كُلِّ سُوْرَةٍ مِنْ التَّكَاثُرِ إِلَى الْمَسَدِ كَمَا اعْتَادَهُ غَالِبُ الْأَئِمَّةِ بِمِصْرَ اهـ بِرْمَاوِيٌّ

(حاشية الجمل 4/ 325)

"*Mengerjakan Tarawih dengan mengkhatamkan al-Quran selama 1 bulan lebih utama daripada mengulang-ulang surat al-Ikhlas 3 kali di setiap rakaat, atau mengulang-ulang surat ar-Rahman, <u>atau mengulang surat al-Ikhlas setelah surat at-Takatsur sampai al-Lahab, sebagaimana yang biasa dilakukan kebanyakan imam di Mesir</u>* (Hasyiah al-Jamal 4/325)

Hal ini berdasarkan riwayat dari Anas:

عَنْ أَنَسٍ η كَانَ رَجُلٌ (كَلْثُوْمُ بْنُ الْهَدْمِ) مِنَ الأَنْصَارِ يَؤُمُّهُمْ فِى مَسْجِدِ قُبَاءٍ، وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِى الصَّلاَةِ مِمَّا يَقْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ بِپ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا، ثُمَّ يَقْرَأُ سُورَةً أُخْرَى مَعَهَا، وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِى كُلِّ رَكْعَةٍ، فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ فَقَالُوا إِنَّكَ تَفْتَتِحُ بِهَذِهِ السُّورَةِ، ثُمَّ لاَ تَرَى أَنَّهَا تُجْزِئُكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِأُخْرَى، فَإِمَّا أَنْ تَقْرَأَ بِهَا وَإِمَّا أَنْ تَدَعَهَا وَتَقْرَأَ بِأُخْرَى. فَقَالَ مَا أَنَا بِتَارِكِهَا، إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أَؤُمَّكُمْ بِذَلِكَ فَعَلْتُ،

وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ. وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ، وَكَرِهُوا أَنْ يَؤُمَّهُمْ غَيْرُهُ، فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرُوهُ الْخَبَرَ فَقَالَ «يَا فُلاَنُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِى كُلِّ رَكْعَةٍ». فَقَالَ إِنِّى أُحِبُّهَا. فَقَالَ «حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ» **(رواه البخارى 774)**

"Bahwa ada seorang laki-laki (Kaltsum bin Hadam) dari Anshor yang menjadi imam di masjid Quba'. Setiap ia membaca surat selalu didahului dengan membaca Surat al-Ikhlas sampai selesai, baru kemudian membaca dengan surat lainnya, dan ia lakukan dalam setiap rakaatnya. Para sahabat yang lain merasa kurang senang dengan hal ini, lalu dihaturkan kepada Rasulullah Saw. Beliau bertanya: "Apa yang menyebabkan kamu membaca surat ini terus-menerus di setiap rakaat?". Ia menjawab: "Saya senang dengan surat al-Ikhlas". Nabi menjawab: "Kesenanganmu pada surat itu memasukkanmu ke dalam surga" (HR al-Bukhari No 774)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

قَالَ : وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ تَخْصِيصِ بَعْضِ الْقُرْآنِ بِمَيْلِ النَّفْسِ إِلَيْهِ وَالِاسْتِكْثَارِ مِنْهُ وَلَا يُعَدُّ ذَلِكَ هِجْرَانًا لِغَيْرِهِ **(فتح الباري لابن حجر - ج 3 / ص 150)**

"*Hadis ini adalah dalil diperbolehkannya menentukan (membaca) sebagian al-Quran berdasarkan kemauannya sendiri dan memperbanyak membacanya, dan hal ini tidak dianggap sebagai pembiaran terhadap surat yang lain*" (Fathul Bari 3/150)

17. Qadla' Ramadlan di Bulan Syawal

Pertanyaan:

Dalam puasa 6 hari syawal apakah harus berurutan dan tidak boleh dipisah-pisah? Dan bagaimanakah jika membayar hutang puasa Ramadlan dilaksanakan dengan puasa Syawal? Rahmat, Sby

Jawaban:

Syaikh al-Qulyubi berkata:

وَيُنْدَبُ مُوَالاَتُهَا لِيَوْمِ الْعِيدِ وَتَتَابُعُهَا وَتَفُوتُ بِفَوَاتِ شَوَّالٍ ق ل **(حاشية البجيرمي على الخطيب 7/ 25)**

"*Disunahkan berpuasa Syawal dilakukan secara berurutan dan dilakukan setelah hari raya. Dan kesunahan puasa Syawal ini hilang, manakala Syawal telah berakhir*" (Hasyiah al-Bujairimi Khatib 7/25).

Dari penjelasan ini diperbolehkan puasa 6 hari dipisah-pisah, asal dilakukan selama bulan Syawal.

Sementara menggabung niat 2 ibadah, para ulama ber-beda pendapat. Sebagian ulama mengatakan puasa wajib Ramadlan tidak boleh dibayar (qadla') dengan puasa sunah. Namun Syaikh Ibnu Hajar al-Haitami menjelaskan hal tersebut diperbolehkan, dan pahala keduanya sama-sama diperoleh. Bahkan, Imam Ramli men-tarjih (menguatkan) bahwa pahala ibadah-ibadah wajib dan sunah dapat diperoleh meskipun tidak ada niat dari pelakunya (Bughyat al-Mustarsyidin 235)

(مسألة: ك): ظَاهِرُ حَدِيْثِ: "وَأَتْبَعَهُ سِتّاً مِنْ شَوَّالٍ" وَغَيْرِهِ مِنَ اْلأَحَادِيْثِ عَدَمُ حُصُوْلِ السِّتِّ إِذَا نَوَاهَا مَعَ

قَضَاءِ رَمَضَانَ، لَكِنْ صَرَّحَ ابْنُ حَجَرٍ بِحُصُوْلِ أَصْلِ الثَّوَابِ لِإِكْمَالِهِ إِذَا نَوَاهَا كَغَيْرِهَا مِنْ عَرَفَةَ وَعَاشُوْرَاءَ، بَلْ رَجَّحَ (م ر) حُصُوْلَ أَصْلِ ثَوَابِ سَائِرِ التَّطَوُّعَاتِ مَعَ الْفَرْضِ وَإِنْ لَمْ يَنْوِهَا، مَا لَمْ يُصَرِّفْهُ عَنْهَا صَارِفٌ، كَأَنْ قَضَى رَمَضَانَ فِي شَوَّالَ وَقَصَدَ قَضَاءَ السِّتِّ مِنْ ذِي الْقَعْدَةِ وَيُسَنُّ صَوْمُ السِّتِّ وَإِنْ أَفْطَرَ رَمَضَانَ اهـ (بغية المسترشدين ص: 235)

Masalah ini bermula ketika ada 2 ibadah yang sama dan dengan tujuan yang sama pula, apakah niat pelaksanaannya dapat digabung (*tadakhul*)? Menurut Ulama Syafi'iyah diperbolehkan, misalnya puasa diatas, juga salat Tahiyyat Masjid yang digabung dengan salat sunah Rawatib, hewan Qurban digabung dengan aqiqah, dan sebagainya. Namun tidak semua ibadah yang sama dapat digabung seperti diatas, oleh karenanya ada pula ulama yang mengatakan tidak boleh menggabung 2 ibadah karena berbedanya niat.

18. Rukyat Internasional

Pertanyaan:

Bolehkah mengikuti hasil Ru'yat yang terjadi di luar negeri, misalnya Arab Saudi, dalam permulaan puasa dan hari raya? Rudi Himawan, Mojokerto

Jawaban:

Pertanyaan Bapak saat ini dikenal dengan istilah Ru'yat Internasional, yaitu hilal berhasil dilihat di suatu Negara

kemudian seluruh Negara mengikuti keputusan rukyat tersebut meskipun jaraknya sangat berjauhan.

Dalam Madzhab Syafi'i hal ini tidak diperbolehkan karena negara-negara yang berjauhan memiliki mathla' (peta kemunculan hilal / bulan) yang berbeda. Sehingga jika ada hilal yang berhasil terlihat di suatu Negara, maka yang wajib berpuasa adalah Negara yang memiliki mathla' yang sama (radius 120 km) dan Negara yang berdekatan dengan terlihatnya hilal tersebut. Sementara untuk ukuran 1 negara yang sangat luas, seluruh penduduknya juga wajib berpuasa atas keputusan isbat pemerintahnya (Fathul Bari 4/123)

Hal ini berdasarkan riwayat para sahabat di Madinah yang berhari raya pada hari Sabtu, karena di Madinah hilal tidak terlihat, sementara di Damasqus para sahabat berhari raya pada hari Jumat karena melihat hilal. Berikut kutipan selengkapnya:

عَنْ كُرَيْبٍ، أَن أُم الفَضْلِ بِنْتَ الْحَارِثِ بَعَثَتْهُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالشامِ. قَالَ: فَقَدِمْتُ الشامَ . فَقَضَيْتُ حَاجَتَهَا. وَاسْتُهِل عَلَي رَمَضَانُ وَأَنَا بِالشامِ. فَرَأَيْتُ الهِلاَلَ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ. ثُمَّ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ فِي آخرِ الشَّهْرِ. فَسَأَلَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ عَباسٍ. ثُمَّ ذَكَرَ الْهِلاَلَ فَقَالَ: مَتَى رَأَيْتُمُ الْهِلاَلَ؟ فَقُلْتُ: رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ. فَقَالَ: أَنْتَ رَأَيْتَهُ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. وَرَآهُ الناسُ. وَصَامُوا وَصَامَ مُعَاوِيَةُ. فَقَالَ: لَكِنَّا رَأَيْنَاهُ لَيْلَةَ السّبْتِ. فَلاَ نَزَالُ نَصُومُ حَتى نُكْمِلَ ثَلاَثِينَ. أَوْ نَرَاهُ.

فَقُلْتُ: أَوَلاَ تَكْتَفِي بِرُؤْيَةِ مُعَاوِيَةَ وَصِيَامِهِ؟ فَقَالَ: لاَ.
هكَذَا أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ (رواه مسلم رقم 2580)

"Dari Kuraib, sesungguhnya Umma al-Fadhl binti al-Harits mengutus dirinya (Kuraib) kepada Mu'awiyah di Syam. Kuraib berkata, aku datang di Syam lalu menyelesaikan keperluan Ummi al-Fadhl, dan hilal Ramadhan tampak olehku ketika aku di Syam. Saya melihat hilal pada malam Jum'ah, kemudian aku datang di Madinah di akhir bulan. Abdullah bin Abbas RA bertanya kepadaku, kemudian aku tuturkan hilal. Ibnu Abbas bertanya, kapan kalian melihat hilal? Saya menjawab, kami melihatnya pada malam Jum'ah. Ibnu Abbas bertanya, kamu melihatnya? Saya jawab, iya dan juga para manusia dan mereka berpuasa dan juga Mu'awiyah. Ibnu Abbas berkata, tetapi kami melihat hilal pada malam Sabtu, lalu kami tetap berpuasa hingga menggenapkan 30 hari atau kami telah melihat hilal. Saya (Kuraib) bertanya, adakah tidak cukup dengan rukyah dan puasa yang dilakukan oleh Mu'awiyah? Ibnu Abbas menjawab, tidak, demikian Rasulullah SAW memerintahkan kepada kita" (HR Muslim 2580)

Mengapa tidak diseragamkan saja seluruh Negara Islam? Sebab ibadah dalam Islam berkaitan dengan waktu, dan waktu di seluruh Negara pasti berbeda. misalnya salat Dzuhur di Indonesia berbeda dengan di Makkah. Apakah harus diseragamkan waktu salatnya? Begitu pula dalam Ru'yat, yang di Indonesia gagal dilihat tetapi di Makkah berhasil dilihat, maka umat Islam Indonesia tidak wajib mengikuti hasil Ru'yat di Makkah.

Masalah ini memang tergolong masalah khilafiyah diantara para ulama. Dan menurut tiga madzhab yang lain adalah ketika hilal terlihat di suatu Negara, maka Negara yang lain juga wajib mengikutinya (al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah 1/520)

19. Tadarus Di Bulan Ramadlan

Pertanyaan:

Benarkah Tadarus al-Quran di bulan Ramadlan merupakan amaliyah sejak masa sahabat? Jamaah Yasinta Gubeng.

Jawaban:

Pelaksanaan Tadarus atau mengaji al-Quran di masjid sudah dilaksanakan di masa Sayidina Umar:

عَنْ أَبِى إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِى قَالَ خَرَجَ عَلِيُّ بْنُ أَبِى طَالِبٍ فِى أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَالْقَنَادِيْلُ تُزْهَرُ وَكِتَابُ اللهِ يُتْلَى فِى الْمَسَاجِدِ فَقَالَ نَوَّرَ اللهُ لَكَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ فِى قَبْرِكَ كَمَا نَوَّرْتَ مَسَاجِدَ اللهِ بِالْقُرْآنِ (رواه ابن شاهين)

"Diriwayatkan dari Abi Ishaq al-Hamdani: Ali bin Abi Thalib keluar di awal Ramadlan, lentera dinyalakan dan kitab Allah di baca di masjid-masjid. Ali berkata: Semoga Allah menerangimu, wahai Umar dalam kuburmu, sebagaimana engkau terangi masjid-masjid Allah dengan al-Quran" (Riwayat Ibnu Syahin)

Hal tersebut berdasarkan hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ γ كَانَ مِنْ أَجْوَدِ النَّاسِ وَأَجْوَدُ مَا يَكُوْنُ فِي رَمَضَانِ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ يُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَكَانَ رَسُولُ اللهِ γ حِيْنَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ أَجْوَدَ مِنْ الرِّيْحِ الْمُرْسَلَةِ. **(رواه احمد رقم 3358)**

"Dari Ibn Abbas RA bahwa Rasululah SAW adalah orang yang paling pemurah. Sedangkan saat yang paling pemurah bagi beliau pada bulan Ramadhan adalah pada saat malaikat jibril mengunjungi beliau. Malaikat jibril selalu mengunjungi Nabi setiap malam bulan ramadhan, lalu melakukan mudarasah (tadarus) al-Qur'an bersama Nabi. Rasul SAW ketika dikunjungi malaikat jibril, lebih dermawan dari angin yang berhembus." (Musnad Ahmad [3358])

Syeikh Nawawi al-Bantani mengatakan:

فَمِنَ التِّلاَوَة الْمُدَارَسَةُ الْمُعَبَّرُ عَنْهَا بِالْإِدَارَةِ وَهِيَ أَنْ يَقْرَأَ
عَلَى غَيْرِهِ وَيَقْرَأَ غَيْرُهُ عَلَيْهِ وَلَوْغَيْرَمَا قَرَأَهُ اْلأَوَّلُ. **(نهاية الزين, ص 194-195)**

"Termasuk membaca al-Qur'an (pada malam Ramadhan) adalah mudarasah (tadarus), yang sering disebut pula dengan idarah. Yakni seseorang membaca pada orang lain. Kemudian orang lain itu membaca pada dirinya. (yang seperti ini tetap sunnah) sekalipun apa yang dibaca (orang tersebut) tidak seperti yang dibaca orang pertama." (Nihayah al-Zain, 194-195)

Begitu pula:

(وَيُسْتَحَبُّ) اسْتِحْبَابًا مُؤَكَّدًا (فِي رَمَضَانَ مُدَارَسَةُ الْقُرْآنِ) وَهِيَ أَنْ يَقْرَأَ عَلَى غَيْرِهِ وَيَقْرَأَ غَيْرُهُ عَلَيْهِ لِخَبَرِ

الصَّحِيحَيْنِ [كَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَى النَّبِيَّ γ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ] (روض الطالب)

"(Dan disunatkan) dengan kesunatan yang kokoh (di bulan ramadhan tadarus al-Qur'an), yaitu seseorang membaca al-Qur'an dihadapan orang lain dan orang lain membaca al-Qur'an dihadapannya, berdasarkan hadits dua kitab shahih (artinya) "Malaikat Jibril menjumpai Nabi SAW pada setiap malam dari bulan ramadhan, lalu tadarus al-Qur'an bersama beliau" (Raudl ath-Thalib)

20. Qunut Salat Witir

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya Qunut yang banyak dilakukan di bulan Ramadlan saat salat witir di pertengahan bulan Ramadlan? Romli, Sby

Jawaban:

Ahli hadis al-Hafidz al-Baihaqi menjelaskan riwayat qunut dalam salat witir setelah separuh kedua bulan Ramadlan dalam kitabnya as-Sunan al-Kubra 2/498, baik yang diriwayatkan dari Sahabat maupun Tabi'in:

- Ubay bin Ka'b (Sahabat)

عَنْ مُحَمَّدٍ هُوَ ابْنُ سِيْرِيْنَ عَنْ بَعْضِ اَصْحَابِهِ أَنَّ أُبَيَّ بْنَ كَعْبِ اَمَّهُمْ يَعْنِيْ فِيْ رَمَضَانَ وَكَانَ يَقْنُتُ فِيْ النِّصْفِ اْلأَخِيْرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Dari Muhammad, yaitu Ibnu Sirina, dari sebagian sahabatnya, sesungguhnya Ubay bin Ka'ab menjadi imam

mereka yakni pada bulan Ramadlan dan dia berqunut pada separoh terakhir dari bulan Ramadlan"

عَنِ الْحَسَنِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ τ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَكَانَ يُصَلِّيْ بِهِمْ عِشْرِيْنَ لَيْلَةً وَلاَ يَقْنُتُ بِهِمْ اِلاَّ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

"Dari Hasan, sesungsguhnya Umar bin Khatthab mengumpulkan manusia pada ubay bin Ka'ab dan dia berjamaah bersama mereka dengan dua puluh rakaat pada (setiap) malam dan dia tidak berqunut bersama mereka kecuali pada paroh yang tersisa (dari bulan Ramadlan)"

- Abdullah bin Umar (Sahabat)

عَنْ نَافِعٍ اَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ لاَ يَقْنُتُ فِي الْوِتْرِ اِلاَّ فِي النِّصْفِ مِنْ رَمَضَانَ

"Dari Nafi', sesungguhnya Ibnu Umar tidak berqunut pada shalat witir kecuali pada separoh terakhir dari bulan Ramadlan"

- Ibnu Sirin (Tabi'in)

عَنِ ابْنِ مِسْكِيْنَ قَالَ: كَانَ ابْنُ سِيْرِيْنَ يَكْرَهُ الْقُنُوْتَ فِي الْوِتْرِ اِلاَّ فِي النِّصْفِ ٱلاَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Dari Ibnu Miskin, dia berkata, Ibnu Sirina memakruhkan (membenci) berqunut pada shalat witir kecuali pada paroh terakhir dari bulan Ramadlan"

- Qatadah (Tabi'in)

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: اَلْقُنُوْتُ فِي النِّصْفِ ٱلاَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

"Dari Qatadah, dia berkata "Qunut itu pada paroh yang terakhir dari bulan Ramadlan"

Berdasarkan riwayat-riwayat diatas banyak madzhab yang menjadikannya sebagai dalil melakukan doa Qunut saat witir Ramadlan separuh kedua. Misalnya Madzhab Syafi'i:

(فَصْلٌ فِي الْقُنُوْتِ) وَهُوَ مُسْتَحَبٌّ بَعْدَ الرَّفْعِ مِنَ الرُّكُوْعِ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَّةِ مِنَ الصُّبْحِ وَكَذَلِكَ الرَّكْعَةُ اْلأَخِيْرَةُ مِنَ الْوِتْرِ فِي النِّصْفِ اْلأَخِيْرِ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ

"(Fasal tentang qunut). Qunut disunnahkan setelah bangkit dari ruku' pada rakaat kedua dari shalat shubuh, begitupula pada rakaat terakhir dari shalat witir pada paroh terakhir dari bulan Ramadlan" (Raudlah al-Thalibin I/93)

Begitu pula Madzhab Maliki:

وَلاَ يَقْنُتُ فِيْهِ إِلاَّ فِي النِّصْفِ اْلاَخِيْرِ مِنْ رَمَضَانَ، رُوِيَ ذَلِكَ عَنْ عَلِيٍّ وَأُبَيٍّ وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيّ اِخْتَارَهُ اْلاَثْرَمُ لِمَا رُوِيَ أَنَّ عُمَرَ جَمَعَ النَّاسَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَكَانَ يُصَلِّيْ بِهِمْ عِشْرِيْنَ وَلاَ يَقْنُتُ اِلاَّ فِي النِّصْفِ الثَّانِيْ، {رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ}

"Dan tidak disunnahkan berqunut pada witir kecuali pada separoh terakhir dari Ramadlan. Riwayat tersebut dari Ali dan Ubay, itulah pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i yang dipilih oleh Imam Atsram karena berdasarkan riwayat sesungguhnya Umar mengumpulkan umat Islam pada Ubay bin Ka'ab, lalu dia shalat bersama mereka sebanyak dua puluh rakaat dan tidak berqunut kecuali pada separoh kedua. Hadits riwayat Abu Dawud" (Syarh al-Kabir li Ibni Qudamah I/719)[]

DUNIA TASAWWUF

21. Wali Badal

Pertanyaan:

Apakah sosok wali Badal benar-benar ada? Adakah dalil yang mendasarinya? Jamaah Ahad Dluha, Gubeng.

Jawaban:

Al-Hafidz as-Suyuthi berkata:

لَمْ يَرِدْ فِي الْكُتُبِ السِّتَّةِ ذِكْرُ الْأَبْدَالِ إِلَّا فِي هَذَا الْحَدِيْثِ عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ وَقَدْ أَخْرَجَهُ الْحَاكِمُ فِي الْمُسْتَدْرَكِ وَصَحَّحَهُ، وَوَرَدَ فِيْهِمْ أَحَادِيْثُ كَثِيرَةٌ خَارِجَ السِّتَّةِ جَمَعْتُهَا فِي مُؤَلَّفٍ اِنْتَهَى **(عون المعبود - ج 9 / ص 322)**

"Penjelasan tentang wali Badal tidak ada dalam kutubus sittah (6 kitab hadis; Bukhari, Muslim, Musnad Ahmad, Sunan Abu Dawud, Sunan Turmudzi, Sunan an-Nasai dan

Sunan Ibnu Majah), kecuali 1 hadis riwayat Abu Dawud (No 3737) dan diriwayatkan oleh al-Hakim dan ia menilainya sahih (dan riwayat Ahmad No 27446). Namun ada banyak hadis tentang wali Badal yang diriwayatkan oleh selain 6 kitab hadis tersebut" ('Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud 9/322)

Hadis yang disampaikan oleh para ahli hadis tentang wali Badal diantaranya adalah:

لَنْ تَخْلُوَ الْأَرْضُ مِنْ أَرْبَعِيْنَ رَجُلاً مِثْلَ خَلِيْلِ الرَّحْمَنِ فَبِهِمْ تُسْقَوْنَ وَبِهِمْ تُنْصَرُوْنَ مَا مَاتَ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلاَّ أَبْدَلَ اللهُ مَكَانَهُ آخَرَ **(أخرجه الطبرانى فى الأوسط رقم 4101 . قال الهيثمى والمناوي : إسناده حسن)**

"Dunia tidak akan sepi dari 40 orang laki-laki yang seperti Nabi Ibrahim, kekasih Allah. Karena mereka inilah kalian diberi hujan dan diberi pertolongan. Tidak ada satupun yang mati dari mereka kecuali Allah menggantikannya dengan orang lain" (HR Thabrani No 4101, al-Hafidz al-Haitsami dan al-Munawi berkata: Sanadnya hasan. Dan masih banyak hadis lain yang disahihkan oleh para ahli hadis)

Dari hadis inilah diambil definisi tentang wali Badal, yaitu seorang wali yang digantikan manakala salah seorang dari mereka ada yang wafat, sehingga jumlah 40 wali badal tidak berkurang.

Setidaknya ada dua ulama ahli hadis telah mengarang sebuah kitab khusus yang menjelaskan dalil-dalil keberadaan para wali Badal, diantaranya adalah al-Hafidz as-Suyuthi dalam *al-Khabar ad-Daal fi wujudi al-Quthbi wa al-Autaad wa an-Nujabaa' wa al-Abdaal*, dan al-Hafidz as-

Sakhawi (Murid al-Hafidz Ibnu Hajar) dalam *Nadzmu al-La'al fi al-Kalaami ala al-Abdaal*, dan secara khusus beliau menetapkan satu Bab tentang al-Abdaal (wali Badal) dalam kitab hadisnya *al-Maqaashid al-Hasanah* (1/43) dengan menyebut beberapa hadis yang hasan dan dlaif. Diantaranya riwayat Abu Nuaim dalam al-Hilyah, bahwa sahabat bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنَا عَلَى أَعْمَالِهِمْ قَالَ يَعْفُوْنَ عَمَّنْ ظَلَمَهُمْ وَيُحْسِنُوْنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهِمْ وَيَتَوَاصَلُوْنَ فِيْمَا أَتَاهُمُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ

"Wahai Rasulullah, tunjukkan kepada kami tentang perilaku mereka (wali Badal) ! Rasulullah menjawab: Mereka pemaaf terhadap orang yang mendzaliminya, mereka berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadanya, dan mereka saling menyambung dalam pemberian dari Allah kepada mereka"

22. Tahapan Suluk Dalam Tasawuf

Pertanyaan:

Dari sebuah buku, misalnya karya Ust. Hartono Jais sering dijumpai klaim dan tuduhan bahwa tata cara dalam Tariqah maupun Tasawuf telah menyimpang dari ajaran Islam. Benarkah tuduhan tersebut? Wahyudiono, Sby

Jawaban:

Dalam ilmu Tasawwuf ada istilah 'al-Maqamat' atau tahapan/tingkatan yang akan dilalui oleh seseorang untuk mencapai 'makrifat' atau mengenal Allah. Perjalanan panjang menuju tujuan tersebut disebut dengan 'suluk'.

Maqamat tersebut menurut **al-Ghazali** adalah: Taubat → Sabar → Fakir → Zuhud (tidak cinta dunia secara berlebihan) → Tawakkal → Mahabbah (cinta) → Makrifat → Ridla.

Sedangkan menurut **ath-Thusi** adalah: Taubat → Wara' (menjauhi syubhat dab haram) → Zuhud → Fakir → Sabar → Ridla → Tawakkal → Makrifat.

Jenjang Tasawuf menurut **al-Kalabadzi** adalah: Taubat → Zuhud → Sabar → Fakir → Tawadlu' → Takwa → Tawakkal → Ridla → Mahabbah (cinta) → Makrifat.

Dan dalam metode Syaikh **al-Qusyairi** adalah: Taubat → Wara' → Zuhud → Tawakkal → Ridla.

Suluk tersebut didasarkan pada sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ γ إِنَّ اللهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِى وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَىَّ عَبْدِى بِشَىْءٍ أَحَبَّ إِلَىَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَىَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِى يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِى يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِى يَبْطُشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِى يَمْشِى بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِى لأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِى لأُعِيذَنَّهُ **(رواه البخارى 6502)**

"Sesungguhnya Allah berfirman (Hadis Qudsi): Barangsiapa yang memusuhi seorang wali maka Aku mengizinkan berperang. Tidak ada yang seorang hamba yang mendekatkan diri kepadaKu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku tiada berhenti mendekatkan diri kepadaKu dengan ibadah sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya maka Aku

menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangan yang dipukulnya, langkah kakinya. dan jika ia meminta maka sunggu Aku kabulkan, dan jika ia berlindung kepadaKu, niscaya Aku lindungi" (HR al-Bukhari)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

قَالَ الطُّوفِيُّ: هَذَا الْحَدِيثُ أَصْلٌ فِي السُّلُوكِ إِلَى اللهِ وَالْوُصُول إِلَى مَعْرِفَتِهِ وَمَحَبَّتِهِ وَطَرِيقِهِ، إِذْ الْمُفْتَرَضَاتُ الْبَاطِنَةُ وَهِيَ الْإِيمَانِ وَالظَّاهِرَة وَهِيَ الْإِسْلَامُ وَالْمُرَكَّبُ مِنْهُمَا وَهُوَ الْإِحْسَانُ فِيهِمَا كَمَا تَضَمَّنَهُ حَدِيثُ جِبْرِيلَ، وَالْإِحْسَانُ يَتَضَمَّنُ مَقَامَاتِ السَّالِكِينَ مِنْ الزُّهْدِ وَالْإِخْلَاصِ وَالْمُرَاقَبَةِ وَغَيْرِهَا، وَفِي الْحَدِيثِ أَيْضًا أَنَّ مَنْ أَتَى بِمَا وَجَبَ عَلَيْهِ وَتَقَرَّبَ بِالنَّوَافِلِ لَمْ يُرَدَّ دُعَاؤُهُ لِوُجُوْدِ هَذَا الْوَعْدِ الصَّادِقِ الْمُؤَكَّدِ بِالْقَسَمِ **(فتح الباري لابن حجر - ج 18 / ص 342)**

"Ath-Thufi berkata: Hadis ini adalah dalil dasar dalam melakukan suluk (tahapan/jenjang) menuju Allah dan sampai pada makrifat (mengenal) Allah dan mencintainya. Sebab kewajiban-kewajiban batin seperti iman, dan kewajiban-kewajiban fisik yaitu Islam, dan yang tersusun dari keduanya, yaitu Ihsan sebagaimana dalam hadis yang disampaikan dalam kisah Malaikat Jibril. Sementara Ihsan mengandung tahapan-tahapan yang dilalui oleh pelaksana, seperti zuhud, ikhlas, diawasi oleh Allah dan lainnya. Dalam hadis ini juga dijelaskan bahwa orang yang melakukan ibadah wajib dan mendekatkan diri dengan ibadah sunah donya tidak akan ditolak, sebab telah ada janji yang dikuatkan dengan sumpah" (Fathul Bari 18/342)

Sedangkan subtansi ajaran dalam Tasawuf adalah membersihkan hati dari akhlak yang buruk dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Hal ini berdasarkan firman Allah:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا [الشمس/7-10]

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (Asy-Syams 7-10)

23. Siapa Sultanul Auliya?

Pertanyaan:

Sudah tidak asing di lingkungan kita saat sebelum mengawali doa berwasilah dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang terkadang disebutkan julukan Sulthan al-Auliya'. Apa yang dimaksud gelar itu? Jamaah La Tansa, Kertajaya Surabaya

Jawaban:

Banyak para ulama ahli hadis yang menegaskan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah salah satu wali Allah. al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali (murid Ibnu Qayyim), ketika mengulas biografi Syaikh Abdul Qadir, berkata: "Ia adalah syaikh masa itu, panutan para wali, pemimpin (sultan) para masyayikh, pemuka ahli tarekat di masanya,

pemilik kedudukan (disisi Allah) dan karamah…" (Dzail Thabaqat al-Hanabilah 1/118)

Begitu pula al-Hafidz adz-Dzahabi berkata: "Syaikh Abdul Qadir adalah seorang Imam, berpengetahuan, zuhud, wali, panutan, syaikhul Islam, bendera para wali…." (Siyar A'lam an-Nubalaa' 20/439). Di halaman berikutnya adz-Dzahabi berkata: "Disebutkan bahwa dia adalah wali Quthub" (20/446)

Siapa wali Quthub itu? Ibnu Khaldun berkata: "Dalam ilmu Tasawuf ada istilah Quthub, yaitu pimpinan wara wali" (Muqaddimah Ibnu Khaldun 1/285)

Tidak sedikit dari para ulama yang menyebut gelar 'Quthub' ini pada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, diantaranya al-Hafidz as-Suyuthi (Lubbu al-Bab 1/04), Ahli Fikih Ibnu Hajar asy-Syafii (Fatawa al-Haditsiyah 1/752), Ahli Hadis Syaikh as-Sindi (Hasyiyah Ibnu Majah 7/243), Ahli Hadis Syaikh Mulla Ali al-Qari (Syarah Musnad Abi Hanifah 1/454 dan Syarah Misykat al-Mashabih 5/230), Ahli Tafsir al-Alusiy (Ruh al-Ma'ani 5/262), Syaikh ath-Thahawi al-Hanafi (Hasyiyah ath-Thahawi 2/5), dan lain sebagainya.

Darimana istilah Quthub tersebut? al-Hafidz Ibnu Hajar menjawab:

وَقَالَ شَيْخُهُ ابْنُ حَجَرٍ فِي فَتَاوِيْهِ: اْلأَبْدَالُ وَرَدَتْ فِي عِدَّةِ أَخْبَارٍ مِنْهَا مَا يَصِحُّ وَمَا لاَ وَأَمَّا الْقُطْبُ فَوَرَدَ فِي بَعْضِ اْلآثَارِ **(فيض القدير - ج 3 / ص 220)**

"Istilah wali Badal telah ada dalam hadis-hadis, ada sebagian yang sahih dan ada yang tidak sahih. Dan Quthub telah ada dalam sebagian atsar sahabat/tabiin" (al-Hafidz al-Munawi, Faidl al-Qadiir 3/220)

24. Bertemu Rasulullah Secara Nyata

Pertanyaan:

Sering kita dengar di masyarakat bahwa ada sebagian kyai yang mengaku melihat Rasulullah Saw ketika membaca salawat bersama. Bernarkah hal tersebut ataukah termasuk takhayyul dan khurafat? Abu Rifa'I, Sby.

Jawaban:

Kita tidak boleh menuduh takhayyul atau khurafat terhadap kisah yang seolah tidak masuk akal, sebelum meninjaunya dengan dalil-dalil yang sahih. Dalam riwayat sahih, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ رَآنِى فِى الْمَنَامِ فَسَيَرَانِى فِى الْيَقَظَةِ وَلاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِى (رواه البخاري رقم 6995 ومسلم رقم 6057)

"Barangsiapa yang melihatku di dalam mimpi, maka akan melihatku dalam keadaan terjaga (nyata). Dan setan tidak bisa menyerupai dengan saya" (HR al-Bukhari No 6995 dan Muslim No 6057)

Dari hadis ini para ulama memang berbeda pendapat dalam menafsiri kandungan maksudnya. Namun al-Hafidz as-Suyuthi berkata: "Ada sekelompok ulama yang menafsiri bisa melihat Rasulullah Saw di dunia secara nyata

dan bisa berdialog dengan beliau, hal ini adalah sebagai karamah bagi para wali Allah" (ad-Diibaj Syarah Muslim 5/285)

Ada banyak sosok sahabat yang pernah berjumpa dengan Rasulullah Saw setelah wafat, misalnya saat Khalifah Utsman didatangi oleh Rasulullah Saw menjelang wafatnya ketika dikepung oleh pemberontak:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلاَمٍ قَالَ أَتَيْتُ عُثْمَانَ لأُسَلِّمَ عَلَيْهِ وَهُوَ مَحْصُوْرٌ فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا بِأَخِي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ γ اللَّيْلَةَ فِي هَذِهِ الْخَوْخَةِ قَالَ وَخَوْخَةٌ فِي الْبَيْتِ فَقَالَ يَا عُثْمَانُ حَصَرُوْكَ قُلْتَ نَعَمْ قَالَ عَطَشُوْكَ قُلْتَ نَعَمْ فَأَدْلَى دَلْوًا فِيْهِ مَاءٌ فَشَرِبْتُ حَتَّى رَوِيْتُ حَتَّى إِنِّي لأَجِدُ بُرْدَهُ بَيْنَ ثَدْيِي وَبَيْنَ كَتْفِي وَقَالَ لِي: إِنْ شِئْتَ نَصَرْتُ عَلَيْهِمْ وَإِنْ شِئْتَ أَفْطَرْتَ؟ فَاخْتَرْتُ أَنْ أُفْطِرَ عِنْدَهُ " فَقُتِلَ ذَلِكَ الْيَوْمَ **(البداية والنهاية ج 7 / ص 182 وتاريخ دمشق - (ج 39 / ص 386)**

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Salam: Saya mendatangi Utsman untuk menyelamatkannya saat ia terkepung. Saya masuk ke rumahnya, Utsman berkata: Selamat datang saudaraku. Semalam saya melihat Rasulullah di jendela rumah ini. Rasulullah berkata: Wahai Utsman, apakah mereka mengepungmu? Saya menjawab: Ya, wahai Rasulullah. Beliau berkata: Apakah mereka membuatmu haus? Saya menjawab: Ya. Kemudian Nabi membawakan timba yang berisi air, saya meminumnya hingga saya merasa segar dan saya rasakan dinginnya air itu di susu dan pundak saya. Nabi berkata: Jika kamu mau, saya menolongmu dari mereka. Jika kamu ingin berbuka (meninggal), maka

berbukalah! Saya memilih berbuka (wafat) bersama Nabi. Kemudian Utsman terbunuh di hari itu" (al-Hafidz Ibnu Katsir dalam al-Bidaayah wa an-Nihaayah 7/204 dan Ibnu 'Asakir dalam Tarikh Dimasyqy 39/386).

Begitu pula sahabat Dhamrah bin Tsa'labah (Diriwayatkan oleh Thabrani. Al-Hafidz al-Haitsami berkata 'sanadnya hasan') dan sahabat-sahabat yang lain. Bahkan secara khusus as-Suyuthi mengarang sebuah kitab 'Tanwir al-Halak' (dimuat dalam kitab beliau al-Haawii lil Fataawii) yang menjelaskan dimungkinkannya berjumpa dengan Nabi Saw yang disertai dalil dan kisah yang sahih. Pendapat ini juga didukung oleh fatwa ulama al-Azhar, Syaikh Athiyyah Shaqar.

25. Nabi Khidir Masih Hidup?

Pertanyaan:

Benarkah bahwa Nabi Khidir masih hidup sampai saat ini? Suadi Amin, Pemirsa tv9

Jawaban:

Nabi Khidir disebutkan secara implisit oleh Allah dalam Surat al-Kahfi: 65. Berdasarkan hadis-hadis sahih yang dimaksud 'Hamba' tersebut adalah Nabi Khidir yang memiliki nama Balya ibni Malkan. Syaikh Athiyah, Mufti Al-Azhar berkata:

تَحَدَّثَ الْقُرْآنُ الْكَرِيْمُ عَنْ عَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ تَقَابَلَ مَعَهُ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَكَانَ بَيْنَهُمَا مَا جَاءَ فِى سُوْرَةِ الْكَهْفِ {فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا} الآية: 65 وَتَحَدَّثَتِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ الصَّحِيْحَةُ كَمَا رَوَاهُ الْبُخَارِى وَأَحْمَدُ وَالتُّرْمُذِى عَنْ هَذَا الْعَبْدِ الصَّالِحِ بِاسْمِ "الْخِضْرِ" لأَنَهَ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ هِيَ وَجْهُ اْلأَرْضِ فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ مِنْ تَحْتِهِ خَضْرَاءُ (فتاوى الأزهر 10/ 425)

"Al-Quran mengisahkan seorang hamba diantara hamba-hamba Allah yang berjumpa dengan Nabi Musa, yang dijelaskan dalam surat al-Kahfi yang artinya: 'Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami'. Hadis-hadis sahih, seperti al-Bukhari, Ahmad dan Turmudzi menjelaskan tentang 'hamba' ini adalah Khidir (hijau). Disebiut Khidir karena jika ia duduk di atas tanah yang tandus, maka akan tumbuh pepohonan yang hijau" (Fatawa al-Azhar 10 / 425)

Terkait apa benar masih hidup sampai sekarang? Para ulama berbeda pendapat. Menurut Hasan al Bashri dan Imam Bukhari, Nabi Khidir dan Nabi Ilyas telah wafat sebelum mencapai usia 100 tahun.

Namun mayoritas ulama mengatakan Nabi Khidir masih hidup. Menurut Imam Nawawi: "Nabi Khidir masih hidup, ada di tengah-tengah kita saat ini". Bahkan Mufti al-Azhar Syaikh Athiyah Shaqr mengutip dari al-Qurthubi (11/45) mentarjih bahwa ini adalah pendapat yang sahih (Fatawa al-Azhar 10/425)

Indikasi tersebut menurut Syaikh al-Azhar, Syaikh 'Athiyyah meliputi (1) Banyaknya kabar dari para ulama

yang berkumpul bersama Nabi Khidir. (2) Adanya sebuah riwayat mmenjelang wafatnya Rasulullah Saw yang menyatakan bahwa Nabi Khidir turut berta'ziyah, dan Sayidina Ali bertanya kepada orang lain:

فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَنْ هَذَا؟ هَذَا الْخِضْرُ γ وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ. (رَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ أَبِي عُمَرَ عن مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ : كَانَ أَبِي، يَذْكُرُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ عَلِيٍّ، أَنَّهُ دَخَلَ عَلَيْهِ ... فَذَكَرَهُ بِسَنَدٍ رِجَالُهُ ثِقَاتٌ اهـ

(إتحاف الخيرة المهرة 2/ 526)

"*Tahukah kalian siapa dia? Dia adalah Khidir*" (*HR al-Baihaqi dalam Dalail an-Nubuwwah dan Ibn Sa'd dalam Thabaqat al-Kubra*).

Al-Hafidz al-Bushiri menilai perawinya terpercaya, namun beberapa ulama lain menilainya dlaif. dan riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Khidir dan Nabi Ilyas selalu berjumpa di musim haji di Mina, namun riwayat ini disepakati oleh para ahli hadis sebagai riwayat yang sangat lemah.

Sementara di lingkungan Nahdlatul Ulama, masalah ini telah diputuskan dalam Bahtsul Masail Di Pon. Pes. Zainul Hasan Genggong Kraksan Probolinggo 27-29 Juli 1984, yaitu:

Pertanyaan:

Masih hidupkah Nabi Khidlir itu? dan bagaimana orang yang mengaku bertemu dengan Nabi Khidlir? padahal di dalam Al Qur'an ada ayat: **وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ**

Jawaban:

Tentang masih hidup dan matinya Nabi Khidlir υ terdapat perbedaan pendapat, akan tetapi kebanyakan Ulama' menyatakan masih hidup. Adapun kemungkinan bertemu dengan Nabi Khidlir AS itu bisa saja terjadi.

Dasar Pengambilan Hukum:

Tafsir al-Khazin, Juz III, Hlm. 209

وَاخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي أَنَّ الْخَضِرَ أَحَيٌّ أَمْ مَيِّتٌ، وَقِيْلَ إِنَّهُ حَيٌّ وَهُوَ قَوْلُ الْأَكْثَرِيْنَ مِنَ الْعُلَمَاءِ، وَهُوَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ عِنْدَ مَشَايِخِ الصُّوْفِيَّةِ وَأَهْلِ الصَّلاَحِ وَالْمَعْرِفَةِ. وَالْحِكَايَةُ فِي رُؤْيَتِهِ وَالْإِجْتِمَاعِ بِهِ وَوُجُوْدِهِ فِى الْمَوَاضِعِ الشَّرِيْفَةِ وَمَوَاطِنِ الْخَيْرِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَى.

"*Terjadi perbedaan pendapat di antar para Ulama' apakah Nabi Khidlir masih hidup atau sudah mati? dikatakan bahwa Nabi Khidlir masih hidup dan itu perkataan/ pendapat kebanyakan para Ulama'. Dan itu merupakan kesepakatan bagi para guru-guru sufi (ahli tasawuf) dan ahli kebaikan serta ahli ma'rifat. Dan juga cerita tentang terlihatnya Nabi Khidlir dan berkumpulnya. Dan masih nampak pada tempat-tempat yang mulya dan tempat-tempat baik yang banyak tidak terhitung*".[]

RAGAM MASALAH

26. Yasin Fadlilah

Pertanyaan:

Adakah tuntunan mengamalkan Yasin Fadlilah? Jamaah Yasinta al-Fattah, sby

Jawaban:

Perlu digaris bawahi dahulu, bahwa Yasin Fadilah adalah rangkaian doa di beberapa ayat. Doa tersebut sama sekali bukan menambahi ayat Surat Yasin. Maka Surat Yasin yang ditulis dengan atau tanpa doa, jumlahnya tetap 83 ayat.

Hal ini selaras dengan hadis sahih dari Hudzaifah dan A'masy bahwa

عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ γ كَانَ إِذَا مَرَّ بِآيَةِ خَوْفٍ تَعَوَّذَ وَإِذَا مَرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ سَأَلَ **(رواه احمد رقم 24012 وابن خزيمة رقم 684)**

"Rasulullah jika membaca ayat tentang siksa maka beliau minta perlindungan kepada Allah, jika Rasulullah membaca ayat tentang rahmat maka beliau memintanya kepada Allah" (HR Ahmad No 24012 dan Ibnu Khuzaimah No 684)

Membaca doa di sela-sela bacaan al-Quran juga diamalkan oleh Nabi Saw, sebagaimana disampaikan oleh Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ γ كَانَ إِذَا قَرَأَ أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى قَالَ بَلَى وَإِذَا قَرَأَ أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ

الْحَاكِمِيْنَ قَالَ بَلَى (رواه الحاكم رقم 3882 وقال هذا حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه تعليق الذهبي قي التلخيص: صحيح. وكذا أبو داود والترمذى وابن السنى فى عمل يوم وليلة والبيهقى عن أبى هريرة)

"Jika Rasulullah membaca akhir Surat al-Qiyamat (ayat 40), Rasulullah menjawab: Balaa (Ya, Allah maha kuasa). Dan ketika beliau membaca akhir Surat at-Tiin, maka Rasulullah menjawab: Balaa, [dalam riwayat lain: wa ana 'ala dzalika min asy-syaahidiin] (Ya, saya bersaksi)" (HR al-Hakim No 3882, ia menilainya sahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Sunni, dan al-Baihaqi)

Demikian halnya dalam Yasin Fadilah merupakan doa pada ayat tertentu. Misalnya ketika di ayat 'Salamun Qaulan min Rabbin Rahiim', ditulis ada doa 'Ya Allah selamatkan kami dari ujian dunia dan akhirat', dan di ayat lainnya.

Namun yang perlu dijaga adalah agar bagaimana ayat tersebut tidak bercampur dengan al-Quran. maka dalam penulisannya harus dibedakan antara ayat dan doa, sebagaimana dalam penulisan tafsir al-Quran. Boleh saja ditulis dengan catatan kaki, atau buka-tutup kurung, dan cara lainnya yang dapat membedakan mana ayat dan mana doa.

27. Memperbarui Akad Nikah (Tajdidun Nikah)

Pertanyaan:

Bagaimana hukumnya memperbarui nikah (*tajdidunikah*)? Adi, Sby

Jawaban:

Masalah ini telah dibahas di Bahtsul Masail PWNU Jatim di Pon. Pes. Zainul Hasan Genggong Kraksan Probolinggo, 22-23 Nopember 1981. Keputusannay adalah sebagai berikut:

Hukumnya tajdidunnikah (memperbaharui nikah tanpa terjadinya cerai) adalah boleh, bertujuan untuk memperindah atau ihtiyat dan tidak termasuk pengakuan talak (tidak wajib membayar mahar) akan tetapi menurut imam Yusuf al-Ardabili dalam kitab al-Anwar wajib membayar mahar karena sebagai pengakuan jatuhnya talak.

Dasar Pengambilan Hukum:

1. At-Tuhfah, Juz VII, Hlm. 391

   أَنَّ مُجَرَّدَ مُوَافَقَةِ الزَّوْجِ عَلَى صُورَةِ عَقْدٍ ثَانٍ مَثَلاً لاَ يَكُونُ اعْتِرَافًا بِانْقِضَاءِ الْعِصْمَةِ اْلأُولَى بَلْ وَلاَ كِنَايَةَ فِيهِ وَهُوَ ظَاهِرٌ إِلَى أَنْ قَالَ وَمَا هُنَا فِي مُجَرَّدِ طَلَبٍ مِنْ الزَّوْجِ لِتَجَمُّلٍ أَوْ احْتِيَاطٍ فَتَأَمَّلْهُ.

   "*Sesungguhnya persetujuan murni suami atas aqad nikah yang kedua (memperbarui nikah) bukan merupakan pengakuan habisnya tanggung jawab atas nikah yang pertama, dan juga bukan merupakan kinayah dari pengakuan tadi. Dan itu jelas ….s/d … sedangkan apa yang dilakukan suami di sini (dalam memperbarui nikah) semata-mata untuk memperindah atau berhati-hati*".

2. Al-Anwar, Juz II, Hlm. 156

وَلَوْ جَدَّدَ رَجُلٌ نِكَاحَ زَوْجَتِهِ لَزِمَهُ مَهْرٌ آخَرُ لِأَنَّهُ إِقْرَارٌ بِالْفُرْقَةِ وَيَنْتَقِضُ بِهِ الطَّلَاقُ وَيَحْتَاجُ إِلَى التَّحْلِيْلِ فِى الْمَرَّةِ الثَّالِثَةِ.

"Jika seorang suami memperbaharui nikah kepada isterinya, maka wajib member mahar (mas kawin) karena ia mengakui perceraian dan memperbaharui nikah termasuk mengurangi (hitungan) cerai/talaq. Kalau dilakukan sampai tiga kali, maka diperlukan muhallil".

28. Salat Malam Nishfu Sya'ban

Pertanyaan:

Adakah hadis yang menjelaskan tentang salat di Malam Nishfu Sya'ban? Atiqah, Sby

Jawaban:

Malam Nishfu Sya'ban dilakukan pertama kali oleh para Tabi'in (generasi setelah Sahabat Nabi) di Syam Syria, seperti Khalid bin Ma'dan (perawi dalam Bukhari dan Muslim), Makhul (perawi dalam Bukhari dan Muslim), Luqman bin 'Amir (al-Hafidz Ibnu Hajar menilainya 'jujur') dan sebagainya, mereka mengagungkannya dan beribadah di malam tersebut. Dari mereka inilah kemudian orang-orang mengambil keutamaan Nishfu Sya'ban. Ketika hal ini menjadi populer di berbagai Negara, maka para ulama berbeda-beda dalam menyikapinya, ada yang menerima diantaranya adalah para ulama di Bashrah (Irak). Namun kebanyakan ulama Hijaz (Makkah dan Madinah) mengingkarinya seperti Atha', Ibnu Abi Mulaikah, dan

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ulama Madinah dan pendapat beberapa ulama Malikiyah mengatakan: "Semuanya adalah bid'ah".

Ulama Syam berbeda-beda dalam melakukan ibadah malam Nishfu Sya'ban. Pertama, dianjurkan dilakukan secara berjamaah di masjid-masjid. Misalnya Khalid bin Ma'dan, Luqman bin Amir dan lainnya, mereka memakai pakaian terbaiknya, memakai minyak wangi, memakai celak mata dan berada di masjid. Hal ini disetujui oleh Ishaq bin Rahuwaih (salah satu Imam Madzhab yang muktabar), dan beliau mengatakan tentang ibadah malam Nishfu Sya'ban di masjid secara berjamaah: "Ini bukan bid'ah". Dikutip oleh Harb al-Karmani dalam kitabnya al-Masail. Kedua, dimakruhkan untuk berkumpul di masjid pada malam Nishfu Sya'ban untuk shalat, mendengar cerita-cerita dan berdoa. Namun tidak dimakruhkan jika seseorang salat (sunah mutlak) sendirian di malam tersebut. Ini adalah pendapat al-Auza'i, imam ulama Syam, ahli fikih yang alim. Inilah yang paling tepat, InsyaAllah. (Syaikh al-Qasthalani dalam Mawahib al-Ladunniyah II/259 yang mengutip dari Ibnu Rajab al-Hanbali dalam Lathaif al-Ma'arif 151)

Dalil-Dalil Hadis Nishfu Sya'ban

Hadis Pertama

عَنْ مُعَاذِ بنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ ε قَالَ يَطَّلِعُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ (رواه الطبراني في الكبير والأوسط قال

الهيثمى ورجالهما ثقات. ورواه الدارقطنى وابنا ماجه وحبان فى صحيحه عن ابى موسى وابن ابى شيبة وعبد الرزاق عن كثير بن مرة والبزار)

"Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah memperhatikan hambanya (dengan penuh rahmat) pada malam Nishfu Sya'ban, kemudian Ia akan mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan musyahin (orang munafik yang menebar kebencian antar sesama umat Islam)". (HR Thabrani fi Al Kabir no 16639, Daruquthni fi Al Nuzul 68, Ibnu Majah no 1380, Ibnu Hibban no 5757, Ibnu Abi Syaibah no 150, Al Baihaqi fi Syu'ab al Iman no 6352, dan Al Bazzar fi Al Musnad 2389. Peneliti hadis Al Haitsami menilai para perawi hadis ini sebagai orang-orang yang terpercaya. Majma' Al Zawaid 3/395)

Ulama Wahabi, Nashiruddin al-Albani yang biasanya menilai lemah (dlaif) atau palsu (maudlu') terhadap amaliyah yang tak sesuai dengan ajaran mereka, kali ini ia tak mampu menilai dlaif hadis tentang Nishfu Sya'ban, bahkan ia berkata tentang riwayat diatas: "Hadis ini sahih" (Baca as-Silsilat ash-Shahihah 4/86)

إِنَّ اللهَ لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ (صحيح) اهـ السلسلة الصحيحة للالباني (4/ 86)

Hadis Kedua

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ اِنَّ اللهَ تَعَالَى يَدْنُوْ مِنْ خَلْقِهِ فَيَغْفِرُ لِمَنِ اسْتَغْفَرَ إِلاَّ الْبَغِيَّ بِفَرْجِهَا وَالْعَشَّارَ (رواه الطبراني في الكبير وابن عدي عن عثمان بن أبي العاص وقال الشيخ المناوي ورجاله ثقات اهـ التيسير بشرح الجامع الصغير 1/551)

"*Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya (rahmat) Allah mendekat kepada hambanya (di malam Nishfu Sya'ban), maka mengampuni orang yang meminta ampunan, kecuali pelacur dan penarik upeti*" (HR al-Thabrani dalam al-Kabir dan Ibnu 'Adi dari Utsman bin Abi al-'Ash. Syaikh al-Munawi berkata: Perawinya terpercaya. Baca Syarah al-Jami' ash-Shaghir 1/551)

Hadis Ketiga

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ يَنْزِلُ اللهُ تَعَالَي لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِكُلِّ نَفْسٍ إِلاَّ إِنْسَانًا فِي قَلْبِهِ شَحْنَاءُ أَوْ مُشْرِكًا بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ **(قال الحافظ ابن حجر هذا حديث حسن أخرجه الدارقطني في كتاب السنة عن عبد الله بن سليمان على الموافقة وأخرجه ابن خزيمة في كتاب التوحيد عن أحمد بن عبد الرحمن بن وهب عن عمه اهـ الأمالي 122)**

"Rasulullah Saw bersabda: (Rahmat) Allah turun di malam Nishfu Sya'ban maka Allah akan mengampuni semua orang kecuali orang yang di dalam hatinya ada kebencian kepada saudaranya dan orang yang menyekutukan Allah" (al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: "Hadis ini hasan. Diriwayatkan oleh Daruquthni dalam as-Sunnah dan Ibnu Khuzaimah dalam at-Tauhid, Baca al-Amali 122)

Mengenai salatnya, Ulama ahli fikih dan hadis sepakat bahwa hadis tentang salat dengan niat 'salat sunah malam Nishfu Sya'ban' adalah hadis maudlu' (palsu), sebagaimana salat 'Raghaib' di awal bulan Rajab. Namun jika seseorang melakukan salat sunah mutlak seperti salat Hajat atau salat Tasbih, maka diperbolehkan. Hal ini berdasarkan hadis dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw melakukan salat

sunah mutlak di malam tersebut (HR Al Baihaqi fi Syu'ab Al Iman no 3675, menurutnya hadits ini Mursal yang baik)

عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ الْحَارِثِ اَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ε مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى فَأَطَالَ السُّجُودَ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ قَدْ قُبِضَ، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ قُمْتُ حَتَّى حَرَّكْتُ إِبْهَامَهُ فَتَحَرَّكَ فَرَجَعَ، فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ السُّجُودِ وَفَرَغَ مِنْ صَلاَتِهِ قَالَ: يَا عَائِشَةُ أَوْ يَا حُمَيْرَاءُ أَظَنَنْتِ أَنَّ النَّبِيَّ ε قَدْ خَاسَ بِكِ؟ قُلْتُ: لاَ وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَكِنِّي ظَنَنْتُ أَنْ قُبِضْتَ طُوْلَ سُجُوْدِكَ، قَالَ: أَتَدْرِي أَيَّ لَيْلَةٍ هَذِهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذِهِ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَطَّلِعُ عَلَى عِبَادِهِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِلْمُسْتَغْفِرِيْنَ وَيَرْحَمُ الْمُسْتَرْحِمِيْنَ وَيُؤَخِّرُ أَهْلَ الْحِقْدِ كَمَا هُمْ، رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ. وَقَالَ هَذَا مُرْسَلٌ جَيِّدٌ وَيُحْتَمَلُ أَنْ يَكُوْنَ الْعَلاَءُ أَخَذَهُ مِنْ مَكْحُوْلٍ وَاللهُ أَعْلَمُ

(شعب الإيمان للبيهقي)

"Dari 'Ala' bin Harits bahwa Aisyah berkata: "Rasulullah bangun di tengan malam kemudian beliau salat, kemudian sujud sangat lama, sampai saya menyangka bahwa beliau wafat. Setelah itu saya bangun dan saya gerakkan kaki Nabi dan ternyata masih bergerak. Kemudian Rasul bangkit dari sujudnya setelah selesai melakukan shalatnya, Nabi berkata "Wahai Aisyah, apakah kamu mengira Aku berkhianat padamu?", saya berkata "Demi Allah, tidak, wahai Rasul, saya mengira engkau telah tiada karena sujud terlalu lama." Rasul bersabda "Tahukauh kamu malam apa sekang ini?" Saya menjawab "Allah dan Rasulnya yang tahu". Rasulullah bersabda "ini adalah malam Nishfu Sya'ban, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memperhatikan hamba-hamba-Nya pada

malam Nishfu Sya'ban, Allah akan mengampuni orang-orang yang meminta ampunan, mengasihi orang-orang yang meminta dikasihani, dan Allah tidak akan memprioritaskan orang-orang yang pendendam". (HR Al Baihaqi fi Syuab Al Iman no 3675, menurutnya hadits ini Mursal yang baik)

Begitu pula beberapa fatwa Ulama, diantaranya: (1) "Ibnu Taimiyah ditanya soal shalat pada malam nishfu Sya'ban. Ia menjawab: Apabila seseorang shalat sunah muthlak pada malam nishfu Sya'ban sendirian atau berjamaah, sebagaimana dilakukan oleh segolongan ulama salaf, maka hukumnya adalah baik. Adapun kumpul-kumpul di masjid dengan shalat yang ditentukan, seperti salat seratus raka'at dengan membaca surat al Ikhlash sebanyak seribu kali, maka ini adalah perbuata bid'ah yang sama sekali tidak dianjurkan oleh para ulama". (Majmú' Fatáwá Ibnu Taymiyyah, II/469)

(2) "Ibnu Taimiyah berkata: Dari beberapa hadis dan pandapat para sahabat menunjukkan bahwa malam Nishfu Sya'ban memiliki keutamaan tersendiri. Sebagian ulama Salaf melaksanakan salat sunah secara khusus di malam tersebut". (Faidl al-Qadír, Syaikh al-Munawi, II/302)

29. Istighfar Untuk Kaum Muslimin

Ada sebuah pertanyaan dari pengurus takmir masjid di kawasan Kertajaya (10/03/2013) yang nadanya adalah 'menjebak' dan akan diarahkan kepada bid'ah. Yaitu terkait bacaan Istighfar setelah salat yang berupa tambahan *"Li wa*

li waalidayya wa li jami'i al-muslimina wa al-muslimat…" Apakah tambahan doa itu berdasarkan hadis?

Saya jawab: "Bukan hanya hadis, tapi perintah al-Quran. Yaitu Surat Muhammad: 19;

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ **[محمد/19]**

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan"

Allah juga mengisahkan doa Nabi Ibrahim:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ **[إبراهيم/41]**

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mu'min pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)" (Ibrahim: 41)

Begitu pula sebuah hadis:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ η قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ: مَنِ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً **(رواه الطبراني بإسناد حسن)**

"Barangsiapa memintakan ampunan bagi orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan, maka Allah mencatat kebaikan baginya dengan setiap orang mu'min laki-laki dan perempuan" (HR Thabrani dengan sanad yang hasan)

Ia pun masih mengejar: "Tapi kan itu menyalahi hadis tentang bacaan Istighfar?" Saya jawab: "Pak, jika ada dua riwayat hadis kemudian digabung, maka tidak bisa disebut

bid’ah. Sebab sama-sama memiliki dalil. Sama halnya dengan Abdullah bin Umar yang tahallul dengan cara menggundul habis rambut dan mencukur jenggotnya. Menurut para ahli hadis yang dilakukan Abdullah bin Umar ini adalah sebagai pengamalan dari Surat al-Fath: 27. Ketika beliau menggabung 2 hal ini tidak ada sahabat yang mengatakan bid’ah. Karena ada dalilnya”

Ibnu Umar juga menambah bacaan dalam Tasyahhud:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قَالَ ابْنُ عُمَرَ زِدْتُ فِيهَا وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ **(رواه أبو داود 826)**

"*Dalam kalimat Syahadat salat, Ibnu Umar berkata: Saya tambahkan bacaan Wahdahu la syarika lahu…*" (Abu Dawud 826. Bahkan dinilai sahih oleh Albani)

Ia pun akhirnya manggut-manggut…

Sesampainya di rumah saya buka kitab-kitab, ternyata ditemukan penjelasan dari Ibnu al-Qayyim:

قَالَ الْعَلاَّمَةُ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللهُ "فَكَمَا يُحِبُّ [أَيِ الْمُسْلِمُ] أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَهُ أَخُوْهُ الْمُسْلِمُ كَذَلِكَ هُوَ أَيْضاً يَنْبَغِي أَنْ يَسْتَغْفِرَ لأَخِيْهِ الْمُسْلِمِ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَقَدْ كَانَ بَعْضُ السَّلَفِ يَسْتَحِبُّ لِكُلِّ أَحَدٍ أَنْ يُدَاوِمَ عَلَى هَذَا الدُّعَاءِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعِيْنَ مَرَّةً، فَيَجْعَلُ لَهُ مِنْهُ وِرْداً لاَ يُخِلُّ بِهِ. وَسَمِعْتُ شَيْخَنَا ـ أَيْ ابْنَ تَيْمِيَّةَ ـ يَذْكُرُهُ، وَذَكَرَ فِيْهِ فَضْلاً عَظِيْماً لاَ أَحْفَظُهُ **(فقه الأدعية والأذكار 2 / 228)**

"Sebagaimana seseorang senang untuk didoakan oleh orang lain, maka ia dianjurkan untuk memintakan ampunan bagi saudara muslim lainnya. Kemudian ia membaca: Ya Allah, ampuni dosa saya, kedua orang tua saya dan muslimin, muslimat, mukminin dan mukminat". Dan sebagian ulama salaf menganjurkan bagi tiap orang agar rutin membaca doa ini setiap hari 70 kali, dan menjadikannya sebagai wiridan. Saya mendengar guru kami –Ibnu Taimiyah- menyebutnya dan membuat keutamaan yang besar, tapi saya tidak menghafalnya" (Fiqh al-Ad'iyah wa al-Adzkar)

30. Doa Saat Membaca al-Quran

Pertanyaan:

Ketika imam membaca surat al-Ghosyiyah di rokaat kedua salat Jumat, usai bacaan yang terakhir dengan kata-kata "al adzaba al akbar" (ayat 24) sebagian makmun segera menjawab dengan suatu ucapan. Sebenarnya apa yang mereka ucapkan? Di dalam kitab apa saya bisa menemukan sunah ini? Saya sering menjumpainya di masjid

Ampel. Rizal, Sby.

Jawaban:

Terimakasih Bapak Rizal atas pertenyaannya. Dalam sebuah hadis sahih riwayat Ibnu Khuzaimah (No 684) dijelaskan oleh Hudzaifah bahwa:

فَكَانَ لاَ يَمُرُّ بِأَيَةِ تَخْوِيْفٍ اِلاَّ اسْتَعَاذَ وَلاَ أَيَةِ رَحْمَةٍ اِلاَّ سَأَلَ وَلاَ اَيَةِ تَنْزِيْهٍ اِلاَّ سَبَّحَ **(رواه ابن خزيمة رقم 684)**

"*Rasul tidak pernah membaca ayat tentang siksa kecuali beliau meminta perlindungan darinya, tidak membaca ayat*

tentang rahmat kecuali memintanya, dan tidak membaca ayat yang mensucikan Allah kecuali membaca tasbih".

Hadis ini menunjukkan bahwa membaca doa ketika imam membaca ayat tertentu yang berkaitan dengan siksa, nikmat atau yang lain, makmum boleh membaca doa tersebut. Sebab hadis di atas dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika beliau salat dengan membaca 200 ayat setiap rakaatnya.

Ibnu Katsir juga mengutip hadis:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ مَنْ قَرَأَ مِنْكُمْ بِالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ فَانْتَهَي إِلَي آخِرِهَا {أَلَيْسَ اللهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ} فَلْيَقُلْ بَلَى وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ. وَمَنْ قَرَأَ {لا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ} فَانْتَهَي إِلَى {أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى} فَلْيَقُلْ بَلَى. وَمَنْ قَرَأَ: {وَالْمُرْسَلات} فَبَلَغَ {فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ} فَلْيَقُلْ آمَنَّا بِاللهِ. وَرَوَاهُ أَحْمَدُ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ. وَرَوَاهُ التِّرْمِذِي عَنِ ابْنِ أَبِي عُمَرَ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ **(تفسير ابن كثير ج 8 / ص 284)**

"Barangsiapa membaca surat at-Thin dan sampai pada ayat terakhir, maka bacalah: "Wa ana ala dzalika minasy syahidin", dan barangsiapa membaca surat al-Qiyamat dan sampai pada ayat terakhir, maka bacalah: "Balaa". Dan barangsiapa membaca surat al-Mursalaat dan sampai pada ayat terakhir, maka bacalah " Amanna billah". (Ibnu Katsir 8/284 mengutip hadis riwayat Abu Dawud No 887)

Dengan demikian membaca doa dalam salat ketika Imam sedang baca al Quran adalah boleh bahkan dalam

kitab Ibnu Katsir adalah dianjurkan berdasarkan beberapa riwayat hadis. Semoga bermanfaat.

31. Dahi Hitam Tanda Sujud?

Pertanyaan:

Sering saya jumpai di beberapa pengajian yang para

jamaahnya terlihat memiliki tanda 'hitam' di dahinya, seolah mereka memiliki tanda kesalehan ibadah. benarkah tanda hitam tersebut sebagai bekas dari ibadah? Busthomi, sby

Jawaban:

Allah Swt berfirman yang artinya: "tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud" (QS al Fath:29). Namun, yang dimaksud 'tanda' disini bukan tanda hitam di dahi seperti yang dijumpai saat ini, sebagaimana

riwayat berikut ini:

عَنْ سَالِمٍ أَبِى النَّضْرِ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى ابْنِ عُمَرَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ قَالَ مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ أَنَا حَاضِنُكَ فُلاَنٌ وَرَأَى بَيْنَ عَيْنَيْهِ سَجْدَةً سَوْدَاءَ فَقَالَ: مَا هَذَا الأَثَرُ بَيْنَ عَيْنَيْكَ؟ فَقَدْ صَحِبْتُ رَسُولَ اللهِ γ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ φ فَهَلْ تَرَى هَا هُنَا مِنْ شَىْءٍ؟ **(رواه البيهقي في السنن الكبرى رقم 3698)**

"Dari Salim Abu Nadhr, ada seorang yang datang menemui Ibnu Umar. Setelah orang tersebut mengucapkan salam, Ibnu Umar bertanya kepadanya, "Siapakah anda?". "Aku adalah anak asuhmu", jawab orang tersebut. Ibnu Umar melihat ada bekas sujud yang berwarna hitam di antara kedua matanya. Beliau berkata kepadanya, "Bekas apa yang ada di antara

kedua matamu? Sungguh aku (Ibnu Umar) telah lama bershahabat dengan Rasulullah, Abu Bakr, Umar dan Utsman. Apakah kau lihat ada bekas tersebut pada dahiku?" (Riwayat Baihaqi dalam Sunan Kubro no 3698)

Begitu pula:

عَنْ حُمَيْدٍ هُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ إِذْ جَاءَهُ الزُّبَيْرُ بْنُ سُهَيْلِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَقَالَ قَدْ أَفْسَدَ وَجْهَهُ وَاللهِ مَا هِيَ سِيمَاءُ وَاللهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ عَلَى وَجْهِى مُذْ كَذَا وَكَذَا، مَا أَثَّرَ السُّجُودُ فِى وَجْهِى شَيْئًا **(رواه البيهقي في السنن الكبرى رقم 3701)**

"Dari Humaid bin Abdirrahman, aku berada di dekat as Saib bin Yazid ketika seorang yang bernama az Zubair bin Suhail bin Abdirrahman bin Auf datang. Melihat keda-tangannya, as Saib berkata, "Sungguh dia telah merusak wajahnya. Demi Allah bekas di dahi itu bukanlah bekas sujud. ***.*** *Demi Allah aku telah shalat dengan menggunakan wajahku ini selama sekian waktu lamanya namun sujud tidaklah memberi bekas sedikitpun pada wajahku"* (Riwayat Baihaqi dalam Sunan Kubro no 3701).

Maksud dari ayat diatas diantaranya dijelaskan oleh Syaikh ash-Shawi:

{قوله سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ} اخْتُلِفَ فِي تِلْكَ السِّيْمَا فَقِيْلَ اِنَّ مَوَاضِعَ سُجُوْدِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُرَى كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَقِيْلَ هُوَ صَفْرَةُ الْوُجُوْهِ مِنْ سَهْرِ اللَّيْلِ وَقِيْلَ الْخُشُوْعُ الَّذِي يَظْهَرُ عَلَى اْلاَعْضَاءِ حَتَّى يُتَرَاءَى اَنَّهُمْ مَرْضَى لَيْسُوْا بِمَرْضَى وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِهِ

مَا يَصْنَعُهُ بَعْضُ الْجَهَلَةِ الْمُرَائِيْنَ مِنَ الْعَلاَمَةِ فِي الْجَبْهَةِ فَإِنَّهُ مِنْ فِعْلِ
الْخَوَارِجِ **(حاشية الصاوي على الجلالين ج 4 ص 89)**

"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud (al-Fath: 29). Para ulama berbeda pendapat mengenai makna 'tanda-tanda' tersebut. Ada yang mengatakan bahwa tempat sujud mereka di hari kiamat akan seperti rembulan di malam purnama. Ada yang mengatakan pucatnya wajah karena tidak tidur di malam hari karena ibadah. Ada yang mengatakan sebagai kekhusyukan yang ada pada anggota tubuh sehingga terlihat sakit, padahal mereka tidak sakit. Dan yang dimaksud ayat diatas bukanlah apa yang dibuat-buat sebagain orang bodoh yang suka pamir, yaitu tanda di jidat, sebab itu adalah perbuatan kelompok Khawarij" (Tafsir ash-Shawi 4/89)

32. Shalawat Untuk Penutup Majlis

Pertanyaan:

Sudah menjadi tradisi di masyarakat setiap kali ada pertemuan selalu ditutup dengan pembacaan shalawat, seakan-akan shalawat tersebut menjadi aba-aba untuk perpisahan. Bagaimanakah hukumnya? Syarif, Sidoarjo

Jawaban:

Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw merupakan perintah langsung dari Allah (al-Ahzab: 56), membaca shalawat juga tidak ada pembatasan waktu dan berapa jumlah bilangannya. Yang jelas, umat Islam

membaca shalawat minimal 17 kali selama sehari-semalam saat menjalankah ibadah salat.

Khusus membaca shalawat saat menutup pertemuan seperti yang berlaku di masyarakat saat ini memiliki landasan dalil dari hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ γ قَالَ مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا ثُمَّ تَفَرَّقُوْا عَنْ غَيْرِ صَلاَةٍ عَلَى النَّبِي γ إِلاَّ تَفَرَّقُوْا عَلَى أَنْتَنَ مِنْ رِيْحِ الْجِيْفَةِ **(رواه النسائي في السنن الكبرى رقم 10244)**

"*Tidak ada satu kelompok yang duduk dalam satu majlis kemudian mereka membubarkan diri tanpa membaca shalawat kepada Nabi Saw, kecuali mereka bubar dalam keadaan lebih busuk daripada bau bangkai*" (HR an-Nasai dalam Sunan al-kubra No 10244)

Hadis yang senada juga diriwayatkan oleh al-Hakim (No 2017), ia mengatakan sahih dan disetujui oleh adz-Dzahabi, juga oleh Turmudzi (No 3708) dan ia mengatakan "Hadis ini Hasan-Sahih"

Ahli hadis al-Hafidz as-Sakhawi (murid al-Hafidz Ibnu Hajar) mengatakan bahwa hadis diatas adalah dalil untuk menutup majlis atau pertemuan dengan bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw (al-Qaul al-Badi' fi Shalati 'ala al-habin asy-syafi' 242)

33. Menuduh Kafir

Pertanyaan:

Saya pernah mendengarkan Radio yang menjelaskan bahwa orang yang berdoa di dekat kubur atau bertawassul adalah perbuatan syirik dan kufur yang menyebabkan orang tersebut keluar dari Islam. Bolehkah bagi sesama Muslim menuduh hal tersebut? Rizqi, Sby

Jawaban:

Menuduh umat Islam yang bersyahadat, salat dan lainnya adalah dilarang, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ η أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ γ يَقُولُ لاَ يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلاً بِالْفُسُوقِ وَلاَ يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ **(رواه البخاري رقم 5585)**

"*Tidaklah seseorang menuduh kepada orang lain dengan kefasikan (dosa besar) atau dengan kekufuran, kecuali tuduhan itu kembali kepada penuduh, jika yang dituduh tidak sesuai dengan tuduhannya*" (HR al-Bukhari No 5585 dari Abu Dzarr)

Bagaimana bisa tuduhan itu kembali kepada pelaku atau penuduh? Syaikh al-Qasthalani menjawab: "Sebab, jika yang menuduh itu benar, maka orang yang dituduh adalah kafir. Namun jika penuduh tersebut dusta (karena yang dituduh tidak kafir), maka penuduh tersebut telah menjadikan iman sebagai kekufuran. Dan barangsiapa yang menjadikan iman sebagai kekufuran, maka ia telah Kafir. Hal ini sebagaimana penafsiran al-Bukhari" (Irsyaad as-Saari 'ala Syarh Sahih al-Bukhaarii 9/65)

Rasulullah Saw juga bersabda tentang tuduhan syirik:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ إِنَّ مَا أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ حَتَّى إِذَا رُئِيَتْ بَهْجَتُهُ عَلَيْهِ وَكَانَ رِدْئًا لِلإِسْلاَمِ غَيَّرَهُ إِلَى مَا شَاءَ اللهُ فَانْسَلَخَ مِنْهُ وَنَبَذَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ وَسَعَى عَلَى جَارِهِ بِالسَّيْفِ وَرَمَاهُ بِالشِّرْكِ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ أَيُّهُمَا أَوْلَى بِالشِّرْكِ الْمَرْمِيُّ أَمِ الرَّامِي؟ قَالَ بَلِ الرَّامِي
(رواه ابن حبان رقم 81 عن حذيفة)

"Sungguh yang paling Aku takutkan bagi kalian adalah seseoarang yang membaca al-Quran, sehingga ketika keagungannya terlihat pada dirinya dan ia membela Islam, maka ia merubahnya sesuai yang dikehendaki Allah. Kemudian ia menggantinya dan melemparkannya ke belakangnya, dan ia berjalan di depan tetangganya dengan membawa pedang dan menuduhnya dengan kesyirikan. Hudzaifah bertanya: Wahai Nabi, siapakah dari keduanya yang lebih layak dengan syirik, orang yang dituduh atau penuduh? Rasulullah menjawab: Yaitu penuduh tersebut" (HR Ibnu Hibban No 81 dari Hudzaifah)

Rasulullah Saw juga bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللهِ γ كَفُّوا عَنْ أَهْلِ لا إِلَهَ إِلا اللهُ لا تُكَفِّرُوهُمْ بِذَنْبٍ فَمَنْ أَكْفَرَ أَهْلَ لا إِلَهَ إِلا اللهُ فَهُوَ إِلَى الْكُفْرِ أَقْرَبُ
(رواه الطبراني في الكبير عن ابن عمر)

"Menghindarlah dari umat Islam yang mengucapkan kalimat tauhid 'Tiada Tuhan selain Allah'. Jangan kau hukumi kafir lantaran mereka melakukan sebuah dosa. Barangsiapa yang mengkafirkan mereka, maka dia lebih dekat dengan kekufuran" (HR. Thabrani dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir No. 12912 dari Ibnu Umar)

34. Haramkah Mencukur Jenggot?

Pertanyaan:

Sering kita temukan saat ini para pengikut ulama Saudi Arabia menfatwakan haramnya mencukur jenggot dan wajibnya merawat jenggot hingga panjang secara alami. Mereka pada umumnya secara keras mengatakan haram, benarkah?

Jawaban:

Masalah ini termasuk dalam ranah khilaf para ulama sejak dahulu. Berikut ini kita tampilkan hadis dan atsar dalam masalah ini:

جَزُّوْا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوْا اللُّحَى خَالِفُوْا الْمَجُوْسَ **(أخرجه مسلم رقم 260 عن أبى هريرة)**

"Cukurlah kumis kalian dan biarkan jenggot kalian. Berbedalah dengan Majusi" (HR Muslim No 260 dari Abu Hurairah)

أَعْفُوْا اللُّحَى وَجَزُّوْا الشَّوَارِبَ وَغَيِّرُوْا شَيْبَكُمْ وَلاَ تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى **(أخرجه أحمد رقم 8657 والبيهقى رقم 673 عن أبى هريرة ، قال المناوى : بإسناد جيد)**

"Biarkan jenggot kalian, potong kumis kalian, rubahlah uban kalian dan janganlah kalian menyamai dengan Yahudi dan Nashrani" (HR Ahmad No 8657 dan Baihaqi No 673 dari Abu Hurairah, sanadnya jayid)

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ وَفِّرُوا اللِّحَى وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ **(رواه البخاري رقم 5892 ومسلم رقم 259)**

"Berbedalah kalian semua dengan Musyrikin. rawatlah jenggot kalian dan cukurlah kumis kalian" (HR Bukhari No 5892 dan Muslim No 259 dari Ibnu Umar)

Dalam riwayat ini perawi hadisnya adalah Abdullah bin Umar. Dalam riwayat Bukhari terdapat redaksi kelanjutan hadis diatas:

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا حَجَّ أَوِ اعْتَمَرَ قَبَضَ عَلَى لِحْيَتِهِ، فَمَا فَضَلَ أَخَذَهُ **(رواه البخاري رقم 5892)**

"Ibnu Umar ketika haji atau umrah memegang jenggotnya, maka apa yang melebihi (genggamannya) ia memotongnya" (HR Bukhari No 8592)

Al-Hafidz Ibnu Hajar menyampaikan riwayat yang lain:

وَقَدْ أَخْرَجَهُ مَالِك فِي الْمُوَطَّأ " عَنْ نَافِع بِلَفْظِ كَانَ اِبْن عُمَر إِذَا حَلَقَ رَأْسه فِي حَجّ أَوْ عَمْرَة أَخَذَ مِنْ لِحْيَته وَشَارِبه " **(فتح الباري لابن حجر - ج 16 / ص 483)**

"Dan telah diriwayatkan oleh Malik dalam al-Muwatha' dari Nafi' dengan redaksi: Ibnu Umar jika mencukur rambutnya saat haji atau umrah, ia juga memotong jenggot dan kumisnya" (Fath al-Baarii 16/483)

Dalam riwayat berbeda dinyatakan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا نُعْفِي السِّبَالَ إِلاَّ فِى حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ **(ابو داود . إسناده حسن اهـ فتح الباري 10/350)**

Dari Jabir bin Abdillah "Kami (Para Sahabat) memanjangkan jenggot kami kecuali saat haji dan umrah" (HR Abu Dawud, dinilai hasan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar)

Ahli hadis Abdul Haq al-'Adzim berkata:

وَفِي الْحَدِيث أَنَّ الصَّحَابَة φ كَانُوا يُقَصِّرُونَ مِنْ اللِّحْيَة فِي النُّسُكِ **(عون المعبود ج 9 / ص 246)**

"Di dalam riwayat tersebut para sahabat memotong dari jenggot mereka saat ibadah haji atau umrah" (Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud 9/246)

Dari dua atsar ini menunjukkan bahwa mencukur jenggot tidak haram, karena Abdullah bin Umar dan Sahabat yang lain mencukurnya saat ibadah haji atau umrah. Kalaulah mencukur jenggot haram, maka tidak akan dilakukan oleh para sahabat, terlebih Abdullah bin Umar adalah sahabat yang dikenal paling tekun dalam meneladani Rasulullah Saw hingga ke tempat-tempat dimana Rasulullah pernah melakukan salat.

Imam an-Nawawi berkata:

(وَفِّرُوا اللِّحَى) فَحَصَلَ خَمْس رِوَايَات أَعْفُوا وَأَوْفُوا وَأَرْخُوا وَأَرْجُوا وَوَفِّرُوا وَمَعْنَاهَا كُلّهَا: تَرْكُهَا عَلَى حَالهَا. هَذَا هُوَ الظَّاهِر مِنْ الْحَدِيث الَّذِي تَقْتَضِيه أَلْفَاظه وَهُوَ الَّذِي قَالَهُ جَمَاعَة مِنْ أَصْحَابنَا وَغَيْرهمْ مِنْ الْعُلَمَاء. وَقَالَ الْقَاضِي عِيَاض رَحِمَهُ الله تَعَالَى يُكْرَه حَلْقهَا وَقَصّهَا وَتَحْرِيقهَا وَأَمَّا الْأَخْذ مِنْ طُولهَا وَعَرْضهَا فَحَسَن (شرح النووي على مسلم - ج 1 / ص 418)

"Dari 5 redaksi riwayat, makna kesemuanya adalah membiarkan jenggot tumbuh sesuai keadaannya. Ini berdasarkan teks hadisnya. Inilah pendapat sekelompok ulama Syafiiyah dan lainnya. Qadli Iyadl berkata: Makruh untuk memotong dan mencukur jenggot. Adapun memotong jenggot dari arah panjang dan lebarnya, maka bagus" (Syarah Muslim 1/418)

Dengan demikian, dapat disimpulkan:

«حَلْقُ اللِّحْيَةِ» ذَهَبَ جُمْهُوْرُ الْفُقَهَاءِ: الْحَنَفِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ وَالْحَنَابِلَةِ وَهُوَ قَوْلٌ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ إِلَى أَنَّهُ يَحْرُمُ حَلْقُ اللِّحْيَةِ لأَنَّهُ مُنَاقِضٌ لِلأَمْرِ النَّبَوِيِّ بِإِعْفَائِهَا وَتَوْفِيْرِهَا ... وَالأَصَحُّ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ: أَنَّ حَلْقَ اللِّحْيَةِ مَكْرُوْهٌ
(الموسوعة الفقهية ج 2 / ص 12894)

"Bab tentang mencukur jenggot. Mayoritas ulama fikih, yaitu Hanafiyyah, Malikiyah, Hababilah dan satu pendapat dalam madzhab Syafiiyah menyatakan bahwa mencukur jenggot hukumnya haram, karena bertentangan dengan perintah Nabi untuk membiarkan jenggot hingga sempurna. Dan pendapa yang lebih unggul dalam madzhab Syafiiyah bahwa mencukur jenggot adalah makruh" (Mausu'ah al-Fiqhiyyah 2/12894)

35. Akad Nikah Di Masjid

Pertanyaan:

Masjid adalah untuk ibadah salat, bolehkan masjid dijadikan tempat akad nikah? Hamba Allah, Sby

Jawaban:

Dalam sebuah hadis memang dijelaskan bahwa masjid diperuntukkan melakukan dzikir, salat dan membaca al-Quran (HR Muslim No 429). Namun bukan berarti tidak boleh digunakan untuk kegiatan yang lain. Sebab pernah ada peristiwa orang-orang kulit hitam (habasyah) bersenang-senang di masjid Nabawi dengan bermain/ berlatih perang-perangan setelah Hari Raya dan Rasulullah melihatnya (HR al-Bukhari No 934 dari Aisyah)

Terkait dengan pertanyaan ini, maka mayoritas ulama fikih berpendapat bahwa akad nikah di masjid adalah sunah:

اِنَّ جُمْهُوْرَ الْفُقَهَاءِ قَدْ ذَهَبُوْا إِلَى اسْتِحْبَابِ عَقْدِ النِّكَاحِ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمُ الْحَنَفِيَّةُ كَمَا فِي فَتْحِ الْقَدِيْرِ (189/3) وَالشَّافِعِيَّةُ كَمَا فِي إِعَانَةِ الطَّالِبِيْنَ (273/3) وَالْحَنَابِلَةُ كَمَا فِي الرَّوْضِ الْمُرَبَّعِ (243/6 مع الحاشية) وَقَرَّرَهُ الشَّيْخُ ابْنُ تَيْمِيَّةَ فِي مَجْمُوْعِ الْفَتَاوَى (18/32)، وَابْنُ الْقَيِّمِ فِي إِعْلاَمِ الْمُوَقِّعِيْنَ (126/3) اهـ **فتاوى واستشارات الإسلام اليوم (11/ 231)**

Baik madzhab Hanafi (Fathul Qadir 3/189), Syafi'i (I'anat at-Thalibin 3/273) dan Hanbali (ar-Raudl al-Murabba' 6/243), begitu pula Ibnu Taimiyah (Majmu' Fatawa 32/18). Dengan berdasarkan bahwa nikah adalah sebuah ibadah. Juga sebuah hadis berikut: Rasulullah Saw bersabda yang artinya: "Ramaikanlah pernikahan, jadikan pernikahan di masjid dan tabuhkanlah dengan gendang" (HR Turmudzi, ia menilainya dlaif dan ulama yang lain juga mendlaifkannya)

Namun ahli hadis al-Hafidz as-Sakhawi berkata bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Mani' dan lainnya. Dengan demikian hadis ini berstatus hasan karena diperkuat (mutaba'ah) oleh riwayat lain. (al-Maqashid al-Hasanah 125)

حَدِيْثُ (أَعْلِنُوْا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوْهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوْا عَلَيْهِ بِالدُّفِّ) التُّرْمُذِي وَضَعَّفَهُ وَابْنُ مَاجَهْ وَابْنُ مَنِيْعٍ وَغَيْرُهُمْ عَنْ عَائِشَةَ مَرْفُوْعًا بِهَذَا وَهُوَ حَسَنٌ فَرَاوِيْهِ

عِنْدَ التُّرْمُذِي وَإِنْ كَانَ ضَعِيْفًا فَإِنَّهُ قَدْ تُوْبِعَ كَمَا فِي ابْنِ مَاجَهْ وَغَيْرِهِ (المقاصد الحسنة للسخاوي ص: 125)

Hanya madzhab Malikiyah saja yang menghukumi nikah di masjid sebagai 'jawaz' (diperbolehkan, bukan sunah). Dari paparan argument diatas, tidak ada ulama yang melarang akad nikah di masjid.

36. Berdzikir Menggunakan Tasbih

Pertanyaan:

Tasbih, alat yang dibuat berdzikir sekarang beragam bentuk, mulai dari kayu, beling, bahkan yang berbentuk digital (angka). Benarkah menggunakan tasbih dalam dzikir perbuatan bid'ah? Irham, Sby

Jawaban:

Rasulullah saw bersabda:

يَانِسَاءَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْكُنَّ بِالتَّهْلِيْلِ وَالتَّسْبِيْحِ وَالتَّقْدِيْسِ وَلاَ تَغْفُلْنَ فَتَنْسِيْنَ الرَّحْمَةَ وَاعْقُدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُوْلاَتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ (أخرجه أحمد رقم 27134 والطبرانى رقم 180 وأبو داود رقم 1501 والترمذى رقم 3583)

"Wahai wanita Mukminat, lakukanlah tahlil, tasbih dan taqdis. Janganlah kalian lupa, maka kalian lupa pada rahmat. Hitunglang dengan jar-jari. Sebab jari akan ditanya dan diminta jawaban" (HR Ahmad 27134, Thabrani 180, Abu Dawud 1501 dan turmudzi 3583)

Jari-jari tangan merupakan alat untuk memudahkan

menghitung jumlah dzikir. namun bukan berarti menggunakan selain jari tangan tidak boleh. Sebab ada sebuah hadis:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِى وَقَّاصٍ η دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللهِ γ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوًى أَوْ حَصًى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ أُخْبِرُكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا أَوْ أَفْضَلُ فَقَالَ «سُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِى السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِى الأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ وَسُبْحَانَ اللهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ وَالْحَمْدُ للهِ مِثْلُ ذَلِكَ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مِثْلُ ذَلِكَ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ مِثْلُ ذَلِكَ ». **رواه ابو داود والنسائي والترمذي والطبراني فى الدعاء . (روضة المحدثين - ج 10 / ص 466) قال الحافظ ابن حجر : حسن (نتائج الأفكار 1/77)**

"Diriwayatkan dari Sa'ad Abi Waqqash bahwa Rasulullah masuk ke (tempat) seorang wanita yang di depannya ada 4000 kerikil yang digunakannya untuk membaca Tasbih. Kemudian Rasulullah Saw mengajarkan bacaan Tasbih…." (HR Abu Dawud, Nasai, Turmudzi dan Tabrani)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: "Sanadnya hasan" (Raudlatul Muhadditsin 10/466). Dan disahihkan oleh al-Hakim, al-Hafidz adz-Dzahabi dan al-Hafidz as-Suyuthi
Hadis ini diperkuat oleh Atsar Abu Hurairah:

عَنْ نُعَيْمِ بْنِ الْمُحَرَّرِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي هُرَيْرَةَ
أَنَّهُ كَانَ لَهُ خَيْطٌ فِيْهِ أَلْفَا عُقْدَةٍ فَلاَ يَنَامُ حَتَّى يُسَبِّحَ بِهِ
(حلية الأولياء لابي نعيم الحلية الاولياء - ج 1 / ص 383)

"Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah memiliki tali yang terdiri dari 2000 ikatan (bundelan). Beliau tidak tidur sampai bertasbih dengannya" (Abu Nuaim, Hilyat al-Auliya' 1/383)

Ibnu Sa'd meriwayatkan Atsar yang lain:

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ الدَّيْلَمِي أَنَّ سَعْدًا كَانَ يُسَبِّحُ بِالْحَصَي **(الطبقات الكبرى ج 3 / ص 143)**

"Dari Hakim ad-Dailami bahwa Sa'd bin Abi Waqqash bertasbih dengan kerikil" (Thabaqat al-Kubra 3/143)

37. Benarkah Isbal Haram?

Pertanyaan:

Benarkah Isbal Haram? Dan benarkah pula ancamannya adalah neraka? Amir Hamdi, Sby

Jawaban:

Berdasarkan pengertian dari Hadis, Isbal adalah memanjangkan pakaian (sarung/celana) di bawah mata kaki hingga menyentuh tanah. Hadis-hadisnya sangat banyak sekali, diantaranya:

ثَلاَثٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ الْمُسْبِلُ إِزَارَهُ وَالْمَنَّانُ الَّذِى لاَ يُعْطِى شَيْئًا إِلاَّ مِنَّةً وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلَفِ الْكَاذِبِ **(رواه مسلم رقم 106)**

"Ada 3 orang yang tidak akan dilihat oleh Allah di hari kiamat dan tidak dibersihkan oleh Allah, serta mereka mendapat adzab yang pedih yaitu orang yang melakukan Isbal (memanjangkan pakaiannya), orang yang mengungkit-

ungkit pemberiannya dan orang yang bersumpah palsu atas dagangannya" (HR Muslim No 106). Dan hadis:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الإِزَارِ فَفِى النَّارِ **(رواه البخاري رقم 5787)**

"Pakaian yang dibawah mata kaki maka ada di neraka" (HR Bukhari No 5787)

Namun hadis-hadis diatas masih umum, dan terdapat sekian banyak hadis yang mentakhsis (membatasi) keumumannya. Diantaranya:

لاَ يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا **(رواه البخاري رقم 5451)** لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ **(رواه مسلم رقم 2085)**

"Allah tidak akan melihat seseorang di hari kiamat yang memanjangkan pakaiannya (Isbal) secara sombong" (HR Bukhari No 5451 dan Muslim No 2085).

Ketika Rasulullah bersabda demikian, kemudian Abu Bakar bertanya:

فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ إِنَّ أَحَدَ شِقَّيْ ثَوْبِي يَسْتَرْخِي إِلاَّ أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ إِنَّكَ لَنْ تَصْنَعَ ذَلِكَ خُيَلاَءَ **(رواه البخاري رقم 3465)**

"Sesungguhnya salah satu sisi pakaian saya memanjang ke bawah kecuali kalau saya menjaganya? Rasulullah saw menjawab: "Kamu melakukan itu tidak karena sombong" (HR Bukhari No 3465).

Artinya Rasulullah memberi keringanan bahwa jika Isbal dilakukan tidak bertujuan sombong adalah diperbolehkan. Dengan demikian hukumnya Isbal tidak haram dan faktor keharamannya adalah "Sombong". Maka

mengangkat pakaian diatas mata kaki adalah sunah, bukan wajib. Penjelasan ini diulas oleh Imam Nawawi dalam Syarah Muslim 1/128.

38. Doa Hizib dari Ayat al-Quran

Pertanyaan:

Mengapa banyak ulama yang merangkai doa hizib dari al-Quran secara tidak berurutan? Bolehkah? Ust. Mahmud, Sby

Jawaban:

Ibnu Qayyim al-Jauzi (murid Ibnu Taimiyah) mengatakan:

فَالْقُرْآنُ هُوَ الشِّفَاءُ التَّامُّ مِنْ جَمِيْعِ اْلأَدْوَاءِ الْقَلْبِيَّةِ وَالْبَدَنِيَّةِ وَأَدْوَاءِ الدُّنْيَا وَاْلآخِرَةِ **(زاد المعاد - ج 4/ص 322)**

"Al-Quran adalah media penyembuhan yang sempurna dari segala penyakit hati, fisik, penyakit dunia dan akhirat" (Zaad al-Ma'aad 4/322)

Beliau menggunakan dalil firman Allah:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ **[الإسراء/82]**

"Dan Kami turunkan dari Al Qur'an sesuatu yang menjadi penawar (kesembuhan) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman…" (al-Isra': 82).

Secara lebih khusus, al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi menulis dalam kitabnya "al-Itqaan" (tentang Ulum al-Quran) sebuah Bab Khusus mengenai "Khasiat-Khasiat al-Quran". Beliau mengutip hadis yang diriwayatkan oleh

Abdullah putra Imam Ahmad bin Hanbal dalam Zawaaid al-Musnad, bahwa:

وَاَخْرَجَ عَبْدُ اللهِ بْنِ أَحْمَدَ فِي زَوَائِدِ الْمُسْنَدِ بِسَنَدٍ حَسَنٍ عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ النَّبِي γ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّ لِي أَخًا وَبِهِ وَجَعٌ قَالَ مَا وَجَعُهُ ؟ قَالَ بِهِ لَمَمٌ قَالَ فَائْتِنِي بِهِ، فَوَضَعَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَعَوَّذَهُ النَّبِيُّ γ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَأَرْبَعِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ وَهَاتَيْنِ اْلآيَتَيْنِ وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَآيَاتُ الْكُرْسِي وَثَلاَثُ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ وَآيَةٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَ شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَآيَةٍ مِنَ اْلأَعْرَافِ إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ وَآخِرِ سُوْرَةِ الْمُؤْمِنِيْنَ فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَآيَةٍ مِنْ سُوْرَةِ الْجِنِّ وَإِنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا وَعَشْرِ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ وَثَلاَثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْحَشْرِ وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ، فَقَامَ الرَّجُلُ كَأَنَّهُ لَمْ يَشْكُ قَطُّ **(رواه عبد الله بن احمد في زوائد المسند)**

"Ada seorang A'robi (suku pedalaman) yang saudaranya sakit. Kemudian Rasulullah mendoakannya dari ayat al-Quran yang terdiri dari (1) Surat al-Fatihah, (2) Permulaan surat al-Baqarah sebanyak 4 ayat, (3) 'Wa ilaahukum ilaahun waahidun, (4) ayat Kursi, (5) Akhir Surat al-Baqarah sebanyak 3 ayat, (6) Surat Ali Imran ayat 18, (7) Surat al-A'raf ayat 54, (8) Surat Jin ayat 3 (9) Permulaan Surat ash-Shaffaat sebanyak 10 ayat (10) akhir Surat al-Hasyr sebanyak 3 ayat (11) al-Ikhlas, dan (12) dua surat al-Mu'awwidzatain. Lalu ia berdiri seolah tidak pernah mengeluh sama sekali" (HR Abdullah bin Ahmad dalam Zawaid al-Musnad, al-Hafidz as-Suyuthi menilai sanadnya Hasan).

Al-Hafidz as-Suyuthi mengatakan:

وَ غَالِبُ مَا يُذْكَرُ فِي ذَلِكَ كَانَ مُسْتَنَدُهُ تَجَارُبَ الصَّالِحِيْنَ

(الإتقان في علوم القرآن - ج 1 / ص 423)

"Kebanyakan doa-doa yang diambil dari al-Quran (termasuk doa Hizib) bersumber dari praktek para ulama yang telah mujarab/mustajab" (al-Itqaan 2/423).

Dengan demikian hukumnya adalah diperbolehkan bahkan dianjurkan, karena memiliki dasar hadis dan diamalkan oleh para ulama.

39. Hewan Qurban Untuk Mayit

Pertanyaan:

Kami memiliki orang tua yang telah wafat namun belum pernah melakukan qurban. Bolehkah kami menyembelih qurban untuk orang tua kami yang telah wafat? Terimakasih. Razikin, Gresik.

Jawaban:

Terkait hukum menyembelih qurban atas nama keluarga yang telah wafat para ulama berbeda pendapat. Bagi ulama yang memperbolehkan berdalil dengan atsar yang dilakukan oleh Sayidina Ali *Karramallahu Wajhahu* bahwa:

عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ كَانَ يُضَحِّى بِكَبْشَيْنِ أَحَدُهُمَا عَنِ النَّبِيِّ γ وَالآخَرُ عَنْ نَفْسِهِ فَقِيلَ لَهُ فَقَالَ أَمَرَنِى بِهِ يَعْنِى النَّبِيَّ γ فَلاَ أَدَعُهُ أَبَدًا. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لاَ نَعْرِفُهُ إِلاَّ مِنْ حَدِيثِ شَرِيكٍ. وَقَدْ رَخَّصَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ يُضَحَّى عَنِ الْمَيِّتِ وَلَمْ يَرَ بَعْضُهُمْ أَنْ يُضَحَّى

عَنْهُ. وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ يُتَصَدَّقَ عَنْهُ وَلاَ يُضَحَّي عَنْهُ وَإِنْ ضَحَّى فَلاَ يَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا وَيَتَصَدَّقْ بِهَا كُلِّهَا. قَالَ مُحَمَّدٌ قَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ وَقَدْ رَوَاهُ غَيْرُ شَرِيكٍ. قُلْتُ لَهُ أَبُو الْحَسْنَاءِ مَا اسْمُهُ فَلَمْ يَعْرِفْهُ. قَالَ مُسْلِمٌ اسْمُهُ الْحَسَنُ (رواه الترمذى 1574)

"Beliau menyembelih dua domba, yang satu atas nama Nabi Muhammad Saw (dan beliau telah wafat), dan yang kedua untuk dirinya sendiri. Ketika ditanya tentang hal ini, Sayidina Ali berkata: Rasulullah Saw yang telah memerintahkan hal ini pada saya, dan saya tidak pernah meninggalkannya selamanya" (HR al-Turmudzi No 1574)

Dalam riwayat tersebut, Turmudzi berkata: "Sebagian ulama memberi keringanan untuk menyembelih hewan Qurban bagi mayit, namun ulama yang lain tidak memperbolehkannya. Abudllah bin Mubarak berkata: Saya lebih senang kalau disedekahkan atas nama mayit, bukan disembelihkan Qurban atas nama mayit. Jika di-Qurbankan maka tidak boleh memakannya sedikitpun dan bersedekah keseluruhannya". Dan Imam Turmudzi mencantumkan atsar ini dalam Bab "Qurban atas nama mayit", bukan Bab "Wasiat Qurban"

Diriwayatkan pula dari Aisyah

قَالَتْ وَضَحَّى رَسُولُ اللهِ γ عَنْ نِسَائِهِ بِالْبَقَرِ (رواه البخارى رقم 294 ومسلم رقم 2976)

"Rasulullah Saw berqurban 1 ekor sapi untuk para istri-istri beliau" (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dan diantara istri beliau adalah Khadijah yang telah

wafat terlebih dahulu.

Dan jika sebelum wafat telah berwasiat agar kelak disembelihkan qurban untuk dirinya, maka wajib bagi para putra dan ahli warisnya untuk melakukan qurban atas nama orang tua yang meninggal. Bahkan dalam sebuah hadis dijelaskan "Diantara kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tua yang telah wafat adalah merealisasikan wasiat orang tuanya" (HR al-Hakim No 7260)

40. Iuran/Arisan Qurban

Pertanyaan:

Fenomena yang berkembang saat ini di masyarakat untuk kemudahan dalam berqurban adalah menggunakan system iuran ataupun arisan. Adakah dasar dalam Islam yang memperbolehkannya? Ranting NU Jepara Kec. Bubutan Sby

Jawaban:

Di masa Rasulullah Saw hal semacam ini sudah terjadi, bahkan Rasulullah Saw pernah melakukannya. Dalam sebuah riwayat, Abu Asad as-Sulami berkata:

عَنْ أَبِي اْلأَسَدِ السُّلَمِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ كُنْتُ سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ اللهِ γ قَالَ فَأَمَرَنَا نَجْمَعُ لِكُلِّ رَجُلٍ مِنَّا دِرْهَماً فَاشْتَرَينَا أُضْحِيَّةً بِسَبْعِ الدَّرَاهِمِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ لَقَدْ أَغْلَيْنَا بِهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ γ إِنَّ أَفْضَلَ الضَّحَايَا أَغْلاَهَا وَأَسْمَنُهَا (رواه أحمد وأبو الأسد لم أجد من وثقه ولا

جرحه وكذلك أبوه وقيل: إن جده عمرو بن عبسة قلت: وتأتي أحاديث في جواز ذلك في أضحية النبي γ إن شاء الله اهـ مجمع الزوائد 4/ 16)

"*Saya adalah orang ketujuh bersama Rasulullah Saw, kemudian Beliau memerintahkan agar kami mengumpulkan uang Dirham, kemudian kami membeli hewan Qurban dengan 7 Dirham tadi. Kami berkata: "Ya Rasulallah, kami membeli hewan Qurban termahal". Kemudian Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya hewan Qurban yang terbaik adalah yang paling mahal dan gemuk*" (HR Ahmad no 15533, al-Hafidz al-Haitsami tidak mengomentari status hadis tersebut dan ia memperbolehkan hal tersebut)

Tetapi dengan ketentuan satu ekor kambing untuk satu orang. Sedangkan satu ekor sapi cukup untuk 7 orang.

41. Puasa Tarwiyah

Pertanyaan:

Benarkah dalam bulan Dzhulhijjah hanya sunah puasa Arofah (tanggal 9, sebelum Idul Adlha) dan puasa Tarwiyah taggal 8 adalah bid'ah? MWC NU Tandes

Jawaban:

Mari terlebih dahulu kita menyimak beberapa hadis dan penafsiran para ahli hadits. Dalil hadis sahih secara umum adalah:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ γ أَنَّهُ قَالَ: مَا الْعَمَلُ فِى أَيَّامِ الْعَشْرِ أَفْضَلَ مِنَ الْعَمَلِ فِى هَذِهِ قَالُوا وَلاَ الْجِهَادُ قَالَ

وَلاَ الْجِهَادُ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَىْءٍ **(رواه البخارى رقم 969)**

"Rasulullah Saw bersabda: "Tidak ada amal yang lebih utama daripada amal ibadah di 10 hari Dzulhijjah ini. Sahabat bertanya: "Apakah tidak dengan jihad? Rasulullah Saw menjawab: "Tidak juga jihad, kecuali orang yang keluar dengan diri dan hartanya, kemudian tidak kembali membawa apapun" (HR al-Bukhari No 969)

Dari hadis ini al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَاسْتُدِلَّ بِهِ عَلَى فَضْلِ صِيَامِ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ لِانْدِرَاجِ الصَّوْمِ فِي الْعَمَلِ **(فتح الباري لابن حجر - ج 3 / ص 390)**

"Hadis ini dijadikan dalil keutamaan puasa di 10 hari Dzulhijjah, sebab puasa masuk dalam amal ibadah" (Fath al-Bari 3/390)

Sedangkan dalil yang secara khusus pada hari Tarwiyah adalah:

صَوْمُ يَوْمِ التَّرْوِيَّةِ كَفَّارَةُ سَنَةٍ وَصَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ **(رواه أبو الشيخ ابن حبان في كتاب الثواب على الأعمال وابن النجار في تاريخه عن ابن عباس)**

"Puasa hari Tarwiyah menghapus dosa setahun dan Puasa 'Arafah menghapus dosa dua tahun" (HR Ibnu Hibban dan Ibnu an-Najjar dari Ibnu Abbas)

Sementara dalam Madzhab Malikiyah secara tegas dianjurkan melakukan puasa Tarwiyah:

وَفِي الْجَوَاهِرِ يُسْتَحَبُّ صَوْمُ تَاسُوْعَاءَ وَيَوْمُ التَّرْوِيَّةِ وَقَدْ وَرَدَ صَوْمُ يَوْمِ التَّرْوِيَّةِ كَصِيَامِ سَنَةٍ وَصَوْمُ الْأَشْهُرِ

الْحُرُمِ وَشَعْبَانَ وَعَشْرِ ذِيْ الْحِجَّةِ وَقَدْ رُوِيَ أَنَّ صِيَامَ كُلِّ يَوْمٍ مِنْهَا يَعْدِلُ سَنَةً (الذخيرة للقرافي 2/ 530)

"Di dalam kitab al-Jawahir: Dianjurkan puasa 9 Muharram dan puasa hari Tarwiyah. Sebab berdasarkan hadis 'Puasa Tarwiyah seperti puasa setahun'. Dan puasa di Bulan Mulia, Sya'ban, 10 hari Dzulhijjah. Dan diriwayatkan bahwa puasa sehari dari hari-hari tersebut sama seperti puasa setahun" (adz-Dzakhirah, Syaikh al-Qarafi, 2/530)

Dari dalil hadits dan penjelasan para ulama, bisa disimpulkan bahwa puasa tanggal 8-9 Dzulhijjah sebagaimana yang banyak diamalkan umat Islam adalah sunah, bukan bid'ah.

42. Puasa Bulan Rajab

Pertanyaan:

Bolehkah puasa sunah di bulan Rajab? Jamaah Ibu-Ibu Masjid Arofah, Sby

Jawaban:

Mari kita perhatikan beberapa dalil hadis berikut ini:

- **Pertama** hadis Usamah bin Zaid, ia bertanya kepada Rasulullah Saw:

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ: لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا
تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ

الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ (رواه النسائي وابو داود وابن خزيمة وصححه)

"*Wahai Rasulullah, saya tidak menjumpai Engkau berpuasa di bulan-bulan yang lain sebagaimana Engkau berpuasa di bulan Sya'ban. Rasulullah menjawab: "Sya'ban adalah bulan yang dilupakan oleh orang-orang antara bulan Rajab dan Ramadlan. Bulan Sya'ban adalah bulan laporan amal kepada Allah. Maka saya senang amal saya dilaporkan sementara saya dalam kondisi berpuasa*" (HR Nasai, Abu Dawud dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah. Baca Fathul Bari Syarah Sahih Bukhari karya al-Hafidz Ibnu Hajar, VI/238. Ibnu Hajar juga menilainya sahih)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

فَهَذَا فِيْهِ إِشْعَارٌ بِأَنَّ فِي رَجَبَ مُشَابَهَةً بِرَمَضَانَ، وَأَنَّ النَّاسَ يَشْتَغِلُوْنَ مِنَ الْعِبَادَةِ بِمَا يَشْتَغِلُوْنَ بِهِ فِي رَمَضَانَ، وَيَغْفُلُوْنَ عَنْ نَظِيْرِ ذَلِكَ فِي شَعْبَانَ. لِذَلِكَ كَانَ يَصُوْمُهُ. وَفِي تَخْصِيْصِهِ ذَلِكَ بِالصَّوْمِ - إِشْعَارٌ بِفَضْلِ رَجَبَ

"*Hadis ini memberi penjelasan bahwa bulan Rajab dan Ramadlan memiliki kesamaan dalam hal keutamaan. Dan Rasulullah yang menyebut secara khusus tentang puasa juga memberi penjelasan tentang keutamaan Rajab*" (Tabyin al-Ajab hal. 2)

- **Kedua** hadis seorang sahabat yang meminta kepada Nabi agar diperintah melakukan puasa;

عَنْ مُجِيبَةَ الْبَاهِلِيَّةِ عَنْ أَبِيهَا أَوْ عَمِّهَا أَنَّهُ أَتَى رَسُولَ اللهِ γ ثُمَّ انْطَلَقَ فَأَتَاهُ بَعْدَ سَنَةٍ وَقَدْ تَغَيَّرَتْ حَالَتُهُ وَهَيْئَتُهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أَمَا تَعْرِفُنِى قَالَ «وَمَنْ أَنْتَ». قَالَ أَنَا

الْبَاهِلِيُّ الَّذِى جِئْتُكَ عَامَ الأَوَّلِ. قَالَ «فَمَا غَيَّرَكَ وَقَدْ كُنْتَ حَسَنَ الْهَيْئَةِ». قَالَ مَا أَكَلْتُ طَعَامًا إِلاَّ بِلَيْلٍ مُنْذُ فَارَقْتُكَ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ γ «لِمَ عَذَّبْتَ نَفْسَكَ». ثُمَّ قَالَ «صُمْ شَهْرَ الصَّبْرِ وَيَوْمًا مِنْ كُلِّ شَهْرٍ». قَالَ زِدْنِى فَإِنَّ بِى قُوَّةً. قَالَ «صُمْ يَوْمَيْنِ». قَالَ زِدْنِى. قَالَ «صُمْ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ». قَالَ زِدْنِى. قَالَ «صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ». وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ الثَّلاَثَةِ فَضَمَّهَا ثُمَّ أَرْسَلَهَا **(رواه احمد وابو داود وابن ماجه والنسائي والطبراني والبيهقي)**

"Maka Nabi bersabda: "Puasalah di bulan Sabar (Ramadlan) dan dua hari setiap bulan". Sahabat berkata: "Tambahkanlah Nabi, saya masih mampu". Nabi bersabda: "Puasalah tiga hari". Sahabat berkata: "Tambahkanlah Nabi". Maka Nabi bersabda: "Puasalah di bulan-bulan mulia dan tinggalkan. Puasalah di bulan-bulan mulia dan tinggalkan. Puasalah di bulan-bulan mulia dan tinggalkan (diulang tiga kali. Rasulullah menggenggam tangannya lalu melepaskannya)" (HR Ahmad No 20338, Abu Dawud No 2428, Ibnu Majah No 1741, Nasai dalam Sunan al-Kubra No 2743, Thabrani No 18336 dan al Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman No 3738)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

فَفِي هَذَا الْخَبَرِ - وَإِنْ كَانَ فِي إِسْنَادِهِ مَنْ لاَ يُعْرَفُ - مَا يَدُلُّ عَلَى اسْتِحْبَابِ صِيَامِ بَعْضِ رَجَبَ لأَنَّهُ أَحَدُ الأَشْهُرِ الْحُرُمِ

"Hadis ini menunjukkan anjuran puasa sebagian bulan Rajab. Sebab bulan Rajab adalah salah satu bulan yang mulia (Asyhur al-Hurum)"

Al-Hafidz Ibnu Hajar memberi penilaian tentang perawi yang dituduh majhul tadi: "Mujibah al-Bahiliyah adalah salah seorang perawi al-Bukhari secara Ta'liq dalam Bab Haid, ia dapat diterima (Maqbul), dari tingkatan ketiga" (Taqrib at-Tahdzib II/659)

Manakah dalil yang menunjukkan bahwa Rajab termasuk bulan yang mulia? Allah Swt berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْراً فِي كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَات وَالأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ... ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram/mulia …" (at-Taubah: 36)

Keempat bulan mulia tersebut dijelaskan dalam hadis sahih:

عَنْ أَبِى بَكْرَةَ η عَنِ النَّبِىِّ γ قَالَ «الزَّمَانُ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ، ثَلاَثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِى بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ **(رواه البخاري ومسلم)**

"Rasulullah bersabda: Sesungguhnya masa berputar seperti hari saat Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun adalah 12 bulan, diantaranya ada 4 bulan yang mulia. Yang tiga secara beriringan, yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, dan Rajab yang terletak antara Jumada dan Sya'ban" (HR al-Bukhari 5550 dan Muslim 4477)

Sebagai kesimpulannya adalah pendapat beberapa Madzhab Ahlisunnah berikut:

- Syafiiyah:

قِيْلَ وَمِنَ الْبِدَعِ صَوْمُ رَجَبَ وَلَيْسَ كَذَلِكَ بَلْ هُوَ سُنَّةٌ فَاضِلَةٌ كَمَا بَيَّنْتُهُ فِي الْفَتَاوَي وَبَسَطْتُ الْكَلاَمَ عَلَيْهِ **(إعانة الطالبين ج 1 / ص 313)**

"Dikatakan bahwa puasa Rajab adalah bid'ah, maka bukan seperti itu, bahkan puasa Rajab adalah sunah yang utama sebagaimana saya jelaskan dalam kitab al-Fatawa" (I'anat ath-Thalibin 1/313)

- Malikiyah:

وَنُدِبَ صَوْمُ الثَّمَانِيَةِ الْأَيَّامِ قَبْلَهُ أَيْ عَرَفَةَ وَصَوْمُ عَاشُورَاءَ
وَتَاسُوعَاءُ وَالثَّمَانِيَةِ قَبْلَهُ أَيْ تَاسُوعَاءَ وَبَقِيَّةِ الْمُحَرَّمِ وَصَوْمُ رَجَبَ وَشَعْبَانَ **(حاشية الصاوي على الشرح الصغير ج 3 / ص 251)**

"Dan disunahkan puasa 8 hari sebelum Arafah, juga 9-10 Muharram dan 8 hari sebelumnya, sisa bulan Muharram, puasa Rajab dan Sya'ban" (Hasyiyah ash-Shawi 3/251)

- Sebagian Hanabilah:

قَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ فِي كِتَابِ أَسْبَابِ الْهِدَايَةِ: يُسْتَحَبُّ صَوْمُ الْأَشْهُرِ الْحُرُمِ وَشَعْبَانَ كُلِّهِ **(الفروع لابن مفلح ج 5 / ص 100)**

"Ibnu al-Jauzi berkata dalam kitab Asbab al-Hidayah: Disunahkan puasa bulan-bulan mulia (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab), dan Sya'ban" (al-Furu' 5/100)

43. Berkalung Jimat

Pertanyaan:

Seorang pakar pidana dari Unair Sby, I Wayan Titip, mengatakan bahwa beberapa TKI yang bekerja di Timur Tengah dan kedapatan membawa jimat, mereka dikenai hukuman mati. Benarkah jimat dihukumi syirik? Abi, Sby

Jawaban:

Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ **(رواه أحمد وأبو يعلى بإسناد جيد قال الهيثمي: رجال أحمد ثقات عن عقبة بن عامر الجهني)**

"Baragsiapa yang mengalungkan jimat, maka telah berbuat seperti perbuatan orang musyrik" (HR Ahmad, para perawinya terpercaya)

Begitu pula hadis:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ **(أخرجه أحمد رقم 3615، وأبو داود رقم 3883، وابن ماجه رقم 3530، والحاكم رقم 8290 وقال: صحيح الإسناد على شرط الشيخين . والبيهقى رقم 19387. وأخرجه أيضًا : أبو يعلى رقم 5208 عن ابن مسعود).**

"Sesungguhnya ruqyah (pengobatan dengan doa), jimat dan tiwalah (sejenis susuk daya pikat) adalah perbuatan yang meyebabkan syirik" (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Hakim, al-Baihaqi dan Abu Ya'la)

Ruqyat dan jimat memiliki beberapa persamaan, diantaranya menjadi penyebab kesyirikan, keduanya sudah dilakukan dimasa Jahiliyah, dan sebagainya.

Kesyirikan yang dimaksud sebagaimana yang dilakukan di masa Jahiliyah adalah adanya keyakinan

bahwa jimat itulah yang memberi kesembuhan, mengobati penyakit, melindungi gangguan syetan dan sebagainya. Artinya mereka telah menyekutukan Allah dan menjadikan jimat seperti Tuhan.

Namun Rasulullah menjelaskan diperbolehkannya hal diatas selama tidak mengandung unsur syirik. Kendatipun hadis di bawah ini hanya menyebut ruqyat namun pada hakikatnya antara ruqyat dan jimat memiliki kesamaan, yaitu:

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّة، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْف تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ شِرْكٌ **(أخرجه مسلم رقم 2200 وأبو داود رقم 3886 وأخرجه أيضًا: ابن حبان رقم 6094 والحاكم رقم 7485 وقال: صحيح الإسناد. والبيهقى رقم 9380 عن عَوْفِ بن مَالِك الأَشْجَعِيّ)**

"Kami melakukan ruqyah saat kami di masa Jahiliyah. Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda? Rasulullah menjawab: Berikan ruqyah kalian padaku. Tidak apa-apa dengan ruqyah, selama tidak mengandung kesyirikan" (HR Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan al-Hakim)

Rasulullah Saw sendiri membaca ayat-ayat al-Quran saat beliau sakit, sebagaimana dalam riwayat Aisyah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ γ كَانَ يَنْفِثُ عَلَى نَفْسِهِ فِى مَرَضِهِ الَّذِى قُبِضَ فِيهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ، فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنَا أَنْفِثُ عَلَيْهِ بِهِنَّ، فَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِبَرَكَتِهَا **(رواه البخارى رقم 5751)**

"Rasulullah Saw meniup pada diri beliau sendiri saat beliau sakit menjelang wafatnya dengan ayat-ayat perlindungan. Ketika sakit beliau semakin parah maka saya meniupkannya

kemudian saya usapkan dengan tangan beliau, karena keberkahan tangan beliau" (HR al-Bukhari No 5751)

Dari sekian bayak hadis dalam masalah ini, ahli hadis Amirul Mu'minin fi al-Hadits al-Hafidz Ibnu Hajar memberi kesimpulan bahwa point utama dalam larangan tersebut adalah kesyirikan, dan jika tidak ada unsur kesyirikan maka tidak dilarang. Beliau berkata:

هَذَا كُلّه فِي تَعْلِيق التَّمَائِم وَغَيْرهَا مِمَّا لَيْسَ فِيهِ قُرْآن وَنَحْوه، فَأَمَّا مَا فِيهِ ذِكْرُ اللهِ فَلاَ نَهْي فِيهِ فَإِنَّهُ إِنَّمَا يُجْعَل لِلتَّبَرُّكِ بِهِ وَالتَّعَوُّذ بِأَسْمَائِهِ وَذِكْره **(فتح الباري لابن حجر ج 9 / ص 210)**

"Dilarangnya mengalungkan jimat dalam hadis adalah ketika di dalam jimat tersebut bukan dari ayat al-Quran. Sementara jika dalam jimat tersebut terdapat dzikir kepada Allah maka tidak dilarang. Sebab hal itu untuk mencari berkah dan mencari perlindungan dengan nama Allah dan dzikir kepada Allah" (Fath al-Baarii 9/210)

Begitu pula tafsil dari Ibnu Taimiyah:

وَأَمَّا مُعَالَجَةُ الْمَصْرُوْعِ بِالرُّقَى وَالتَّعَوُّذَاتِ فَهَذَا عَلَى وَجْهَيْنِ فَإِنْ كَانَتِ الرُّقَى وَالتَّعَاوِيْذُ مِمَّا يُعْرَفُ مَعْنَاهَا وَمِمَّا يَجُوْزُ فِى دِيْنِ اْلإِسْلاَمِ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِهَا الرَّجُلُ دَاعِيًا للهِ ذَاكِرًا لَهُ وَمُخَاطِبًا لِخَلْقِهِ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَجُوْزُ أَنْ يَرْقِى بِهَا الْمَصْرُوْعَ وَيُعَوِّذَ فَإِنَّهُ قَدْ ثَبَتَ فِى الصَّحِيْحِ عَنِ النَّبِى أَنَّهُ أَذِنَ فِى الرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًا وَقَالَ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ وَاِنْ كَانَ فِى ذَلِكَ كَلِمَاتٌ مُحَرَّمَةٌ مِثْلَ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهَا شِرْكٌ أَوْ كَانَتْ

مَجْهُوْلَةَ الْمَعْنَى يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهَا كُفْرٌ فَلَيْسَ لأَحَدٍ أَنْ يَرْقِيَ بِهَا (مجموع الفتاوى ج 24 / ص 277)

"Pengobatan orang yang kesurupan dengan doa maupun perlindungan diperinci sebagai berikut; jika doa tersebut diketahui maknanya dan diperbolehkan dalam Islam untuk mengucapkannya, sebagai doa dan dzikir kepada Alla dan sebagainya, maka diperbolehkan. Sebab telah diriwayatkan dalam hadis sahih bahwa Rasulullah mengizinkan ruqyat selama tidak mengandung kesyirikan. Dan bila terdiri dari kalimat-kalimat yang diharamkan, seperti mengandung kesyirikan, atau tidak diketaui maknanya yang dimungkinkan ada kekufuran, maka tidak tiperbolehkan melakukan ruqyat dengan cara tersebut" (Majmu' Fatawa 24/227)

Sebagai kesimpulan khilaf dalam masalah ini, al-Mubarakfuri berkata:

وَقَدْ اِخْتَلَفَ فِي ذَلِكَ أَهْلُ الْعِلْمِ. قَالَ السَّيِّدُ الشَّيْخُ أَبُو الطَّيِّبِ صِدِّيقُ بْنُ حَسَنٍ الْقَنُوجِيُّ فِي كِتَابِهِ الدِّينِ الْخَالِصِ: اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ مِنْ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ فَمَنْ بَعْدَهُمْ فِي جَوَازِ تَعْلِيقِ التَّمَائِمِ الَّتِي مِنْ الْقُرْآنِ، وَأَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى وَصِفَاتِهِ، فَقَالَتْ طَائِفَةٌ : يَجُوزُ ذَلِكَ، وَهُوَ قَوْلُ اِبْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، وَهُوَ ظَاهِرُ مَا رُوِيَ عَنْ عَائِشَةَ، وَبِهِ قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ الْبَاقِرُ وَأَحْمَدُ فِي رِوَايَةٍ، وَحَمَلُوا الْحَدِيثَ يَعْنِي حَدِيثَ اِبْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَمِعْت رَسُولَ اللهِ γ يَقُولُ إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتِّوَلَةَ شِرْكٌ رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَهْ وَابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ وَقَالَ صَحِيحٌ، وَأَقَرَّهُ الذَّهَبِيُّ عَلَى التَّمَائِمِ الَّتِي فِيهَا شِرْكٌ. وَقَالَتْ طَائِفَةٌ: لَا

يَجُوزُ ذَلِكَ وَبِهِ قَالَ اِبْنُ مَسْعُودٍ وَابْنُ عَبَّاسٍ وَهُوَ ظَاهِرُ قَوْلِ حُذَيْفَةَ وَعُقْبَةَبْنِ عَامِرٍ وَابْنِ عُكَيْمٍ، وَبِهِ قَالَ جَمَاعَةٌ مِنْ التَّابِعِينَ مِنْهُمْ أَصْحَابُ اِبْنِ مَسْعُودٍ وَأَحْمَدَ فِي رِوَايَةٍ اِخْتَارَهَا كَثِيرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ. وَجَزَمَ بِهِ الْمُتَأَخِّرُونَ وَاحْتَجُّوا بِهَذَا الْحَدِيْثِ وَمَا فِي مَعْنَاهُ **(تحفة الأحوذي - ج 5 / ص 349)**

"Ulama berbeda pendapat dalam masalah jimat yang berupa ayat al-Quran, nama-nama Allah dan sifatNya, baik dari kalangan sahabat, tabiin dan sebagainya. Sekelompok ulama berkata: Boleh, yaitu pendapat Abdullah bin Amr bin Ash, juga Aisyah, Abu Ja'far al-Baqir dan Ahmad dalam satu riwayat. Mereka menilai bahwa hadis tentang ruqyat, jimat dan daya pikat syirik, adalah jimat yang didalamnya ada unsur kesyirikan. Sekelompok ulama yang lain berkata: Tidak boleh, yaitu pendapat Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Hudzifah, Uqbah bin Amir, begitu pula sekelompok Tabiin dari murid-murid Ibnu Mas'ud, Ahmad yang dipilih oleh banyak muridnya. Begitu pula ditegaskan oleh ulama kalangan akhir dan mereka berhujjah dengan hadis tadi" (Tuhfat al-Ahwadzi 5/349)

Imam an-Nawawi berkata:

وَأَمَّا الرُّقَاءُ وَالتَّمَائِمُ قَالَ فَالْمُرَادُ بِالنَّهْيِ مَا كَانَ بِغَيْرِ لِسَانِ الْعَرَبِيَّةِ بِمَا لاَ يُدْرَى مَا هُوَ ... وَعَنْ عُتْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ (سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ γ يَقُوْلُ مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ وَمَنْ عَلَّقَ وَدَعَةً فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَهُ) رَوَاهُ الْبَيْهَقِي وَقَالَ هُوَ اَيْضًا رَاجِعٌ إِلَى مَعْنَى مَا قَالَ اَبُوْ عُبَيْدَةَ قَالَ وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ وَمَا اَشْبَهَ مِنَ النَّهْيِ

وَالْكَرَاهَةِ فِيْمَنْ يُعَلِّقُهَا وَهُوَ يَرَى تَمَامَ الْعَافِيَةِ وَزَوَالَ الْعِلَّةِ بِهَا عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ الْجَاهِلِيَّةُ وَأَمَّا مَنْ يُعَلِّقُهَا مُتَبَرِّكًا بِذِكْرِ اللهِ تَعَالَى فِيْهَا وَهُوَ يَعْلَمُ اَنْ لاَ كَاشِفَ لَهُ اِلاَّ اللهُ وَلاَ دَافِعَ عَنْهُ سِوَاهُ فَلاَ بَأْسَ بِهَا اِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى
(المجموع ج 9 / ص 66)

"Ruqyah dan jimat, yang dilarang adalah jika terdiri dari jimat yang tidak menggunakan bahasa Arab atau yang tidak diketahui maknanya. Sedangkan yang dilarang adalah bagi orang yang menggunakan jimat dan ia meyakini bahwa yang menyembuhkan dan yang menghilangkan penyakit adalah jimat tersebut, seperti orang Jahiliyah. Sedangkan jika menggunakan jimat dengan mengharap berkah dari berdzikir kepada Allah, ia meyakini bahwa tidak ada yang membuka kesembuhan kecuali Allah dan tidak ada yang menolak penyakit selain Allah, maka tidak apa-apa menggunakan jimat. InsyaAllah" (Majmu' 9/66)

44. Hari Apa Saya Kawin?

Pertanyaan:

Kerabat saya setiap mau menikahkan anaknya selalu menanyakan kepada ustadz tentang hari-hari khusus untuk pernikahan anaknya, apakah itu termasuk yang dilarang dalam agaman? Hasbi, Madura

Jawaban:

Selama berkeyakinan bahwa pernikahan yan dilakukan pada hari dan bulan yang telah ditentukan bahwa yang memberi rezeki dan yang memberi kelancaran adalah

Allah, maka boleh, sebagaimana disampaikan oleh Imam Syafii:

(مَسْئَلَةٌ) اِذَا سَأَلَ رَجُلٌ اَخَرَ هَلْ لَيْلَةُ كَذَا اَوْ يَوْمُ كَذَا يَصْلُحُ لِلْعَقْدِ اَوِ النَّقْلَةِ فَلاَ يَحْتَاجُ اِلَى جَوَابٍ لاَنَّ الشَّارِعَ نَهَى عَنِ اعْتِقَادِ ذَلِكَ وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْرًا بَلِيْغًا فَلاَ عِبْرَةَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ . وَذَكَرَ ابْنُ الْفَرْكَاحِ عَنِ الشَّافِعِي اِنَّهُ اِنْ كَانَ الْمُنَجِّمُ يَقُوْلُ وَيَعْتَقِدُ اِنَّهُ لاَ يُؤَثِّرُ اِلاَّ اللهُ وَلَكِنْ اَجْرَى اللهُ الْعَادَةَ بِاَنَّهُ يَقَعُ كَذَا عِنْدَ كَذَا وَالْمُؤَثِّرُ هُوَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فَهَذَا عِنْدِي لاَ بَأْسَ بِهِ وَحَيْثُ جَاءَ الذَّمُّ يُحْمَلُ عَلَى مَنْ يَعْتَقِدُ تَأْثِيْرَ النُّجُوْمِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْمَخْلُوْقَاتِ . وَاَفْتَى الزَّمْلَكَانِي بِالتَّحْرِيْمِ مُطْلَقًا وَاَفْتَى ابْنُ الصَّلاَحِ بِتَحْرِيْمِ الضَّرْبِ بِالرَّمَلِ وَبِالْحَصَى وَنَحْوِهَا وَقَالَ حُسَيْنٌ اْلاَهْدَلُ وَمَا يُوْجَدُ مِنَ التَّعَالِيْقِ فِي الْكُتُبِ مِنْ ذَلِكَ فَمِنْ خُرَفَاتِ بَعْضِ الْمُنَجِّمِيْنَ وَالْمُتَحَذْلِقِيْنَ وَتَرَهَاتِهِمْ لاَ يَحِلُّ اعْتِقَادُ ذَلِكَ وَهُوَ مِنَ اْلاِسْتِقْسَامِ بِاْلاَزْلاَمِ وَمِنْ جُمْلَةِ الطِّيْرَةِ الْمَنْهِيِّ عَنْهَا وَقَدْ نَهَى عَنْهُ عَلِيٌّ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا (تلخيص المراد في فتاوى ابن زياد 206)

"Jika seseorang bertanya kepada yang lainnya: Apakah mala mini atau hari ini cocok dijadikan hari pernikahan atau pindah rumah? Maka tidak perlu dijawab, sebab Agama Islam melarang keyakinan hal tersebut dan mencegahnya. Maka tidak perlu dijadikan pegangan bagi yang melakukannya. Ibnu Farkah mengutip dari asy-Syafii bahwa; Jika peramal mengatakan dan meyakini bahwa tidak ada yang memberi kuasa kecuali Allah, tetapi Allah mentakdirkan suatu kebiasaan bahwa sesuatu akan terjadi pada hari-hari tertentu, sedangkan yang menentukan itu semua adalah

Allah, maka tidak apa-apa menurut saya. Sementara larangan yang ada adalah ketika seseorang meyakini datangnya kekuatan dari bintang tertentu dan lainnya. az-Zamlakani memberi fatwa haram secara mutlak. Ibnu Shalah memberi fatwa mengadu nasib dengan kerikil dan batu. al-Ahdal berkata: Cara-cara (seperti rajah) yang ditemukan dalam kitab maka hanya perbuatan khurafat tukang ramal dan tipuannya, yang dilarang meyakininya, sebab hal itu bagian dari mengadu nasib dan termasuk percaya pada kesialan yang dilarang. Diantara yang melarangnya adalah Ali dan Ibnu Abbas" (Talkhis al-Murad fi Fatawa Ibni Ziyad 206)

45. Menabuh Terbang di Masjid

Pertanyaan:

"Saat peringatan hari besar Islam kita menjumpai beberapa masjid mengundang kelompok hadlrah untuk membaca Salawat, kasidah Arab dan lainnya. Bolehkah menabuh terbangan di dalam Masjid?" Hadi, Sby

Jawaban:

Kita ulas dahulu hukum alat musik 'terbang' (ad-duf) dalam beberapa hadis. Diriwayatkan bahwa

فِي الْبُخَارِيِّ أَنَّهُ γ سَمِعَ بَعْضَ جَوَارٍ يَضْرِبْنَ بِالدُّفِّ وَهِيَ تَقُولُ وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ فَقَالَ γ دَعِي هَذَا وَقُولِي الَّذِي كُنْت تَقُولِينَ **(رواه البخارى رقم 4001)**

Nabi mendengar beberapa budak perempuan yang menabuh terbang (HR al-Bukhari No 4001) Dan Rasulullah tidak melarangnya. Di hadis lain:

وَفِي التِّرْمِذِيِّ وَابْنِ مَاجَهْ أَنَّهُ γ {لَمَّا رَجَعَ مِنْ بَعْضِ غَزَوَاتِهِ أَتَتْهُ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي نَذَرْتُ إِنْ رَدَّك اللهُ تَعَالَى سَالِمًا أَنْ أَضْرِبَ بَيْنَ يَدَيْك بِالدُّفِّ فَقَالَ لَهَا إنْ كُنْتِ نَذَرْتِ فَأَوْفِ بِنَذْرِك}.

"Ketika Rasulullah pulang dari peperangan didatangi oleh seorang budak wanita hitam dan ia berkata: "Wahai Nabi, saya bernadzar jika Engkau kembali dari perang diselamatkan oleh Allah, saya akan menabuh terbang di hadapanmu. Rasulullah menjawab: "Jika kamu bernadzar seperti itu, maka lakukanlah nadzarmu" (HR Turmudzi no 3690 dan Ia menilainya sahih).

Dengan demikian menabuh terbangan adalah boleh.

Sedangkan dalil menabuh terbang di masjid adalah sebuah hadis:

حَدِيْثُ (أَعْلِنُوْا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوْهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوْا عَلَيْهِ بِالدُّفِّ) التُّرْمُذِي وَضَعَّفَهُ وَابْنُ مَاجَهْ وَابْنُ مَنِيْع وَغَيْرُهُمْ عَنْ عَائِشَةَ مَرْفُوْعًا بِهَذَا وَهُوَ حَسَنٌ فَرَاوِيْهِ عِنْدَ التُّرْمُذِي وَإِنْ كَانَ ضَعِيْفًا فَإِنَّهُ قَدْ تُوْبِعَ كَمَا فِي ابْنِ مَاجَهْ وَغَيْرِهِ **(المقاصد الحسنة للسخاوي ص: 125)**

"*Ramaikanlah pernikahan, jadikan pernikahan di masjid dan tabuhkanlah dengan terbang" (HR Turmudzi, ia menilainya dlaif dan ulama yang lain juga mendlaifkannya). Namun ahli hadis al-Hafidz as-Sakhawi berkata bahwa hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ibnu Mani' dan lainnya. Dengan demikian hadis ini berstatus hasan karena diperkuat (mutaba'ah) oleh riwayat lain"*. (Al-Maqashid al-Hasanah 125)

Dari hadis ini ahli fikih Syafiiyah, Ibnu Hajar al-Haitami berkata:

وَفِيهِ إِيمَاءٌ إلَى جَوَازِ ضَرْبِ الدُّفِّ فِي الْمَسَاجِدِ لِأَجْلِ ذَلِكَ فَعَلَى تَسْلِيمِهِ يُقَاسُ بِهِ غَيْرُهُ وَأَمَّا نَقْلُ ذَلِكَ عَنْ السَّلَفِ فَقَدْ قَالَ الْوَلِيُّ أَبُو زُرْعَةَ فِي تَحْرِيرِهِ صَحَّ عَنْ الشَّيْخِ عِزِّ الدِّينِ بْنِ عَبْدِ السَّلَامِ وَابْنِ دَقِيقِ الْعِيدِ وَهُمَا سَيِّدَا الْمُتَأَخِّرِينَ عِلْمًا وَوَرَعًا وَنَقَلَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ الشَّيْخِ أَبِي إِسْحَاقَ الشِّيرَازِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَكَفَاكَ بِهِ وَرِعًا مُجْتَهِدًا (الفتاوى الفقهية الكبرى - ج 10 / ص 298)

"Hadis ini mengisyaratkan dibolehkannya menabuh terbang di masjid. Hal tersebut disampaikan oleh ulama Salaf seperti Abu Zur'ah, Ibnu Abdi Salam, Ibnu Daqiq al-Id, Asy-Syairazi dan sebagainya" (Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubra 10/298)

46. Tawassul

Pertanyaan:

Benarkah berdoa kepada Allah dengan cara bertawassul dihukumi syirik? Masjid al-Fattah, Sby

Jawaban:

Tawassul memiliki empat macam, tiga diantaranya disepakati kebolehannya oleh para ulama, sementara yang satu macam masih diperselisihkan, yakni ada ulama yang memperbolehkannya dan ada pula yang melarang. Tiga macam tawassul yang disepakati kebolehannya adalah:

1. *Tawassul dengan Nama-Nama Allah (Asma al-Husna)*

Allah berfirman yang artinya "Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu". (Al-A'raf:180)

2. *Tawassul dengan Amal Sholeh*

Tawassul ini berdasarkah hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim yang mengisahkan tentang tiga orang yang terperangkap dalam sebuah gua. Lalu mereka bertawassul dengan amal shalih mereka masing-masing. Orang yang pertama bertawassul dengan amal shalihnya yang berupa amal bakti kepada kedua orang tuanya. Orang yang kedua bertawassul dengan rasa takutnya kepada Allah Swt saat membatalkan perbuatan zina kepada keponakannya. Sedangkan orang yang ketiga bertawassul dengan menjaga dan memberikan hak buruh yang ada padanya. Akhirnya Allah Ta'ala membukakan pintu gua itu dari batu besar yang menghalangi mereka, yang pada akhirnya mereka bertiga bisa keluar dari dalam gua dengan selamat.

3. *Tawassul dengan Orang yang Masih Hidup*

Sahabat Umar yang bertawassul dengan Abbas: "Diriwayatkan dari Anas bahwa ketika umat Islam berada di musim kering, maka Umar bin Khattab τ meminta hujan kepada Allah dengan perantara Abbas bin Abdul Muthallib (paman Nabi). Umar berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami, kemudian Engkau beri hujan pada kami. Dan kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka

berilah hujan pada kami”. Anas berkata: “Kemudian mereka diberi hujan”. (HR. al-Bukhari)

Begitu pula Muawiyah dan Dlahhak bertawassul dengan Yazid bin Aswad (HR. Ibnu ‘Asakir dalam Tarikh al-Dimasyqi dengan sanad yang shahih)

4. *Tawassul dengan Orang yang Telah Wafat*

Tawassul inilah yang diperselisihkan. Diantara ulama yang memperbolehkan adalah Imam Malik, Imam Ahmad, Imam Nawawi, Imam Subki, al-Qasthalani (ahli hadis), al-Hakim, al-Hafidz al-Baihaqi, al-Hafidz al-Thabrani, al-Hafidz al-Haitsami, Ibnu Hajar al-Haitami, al-Karmani, al-Jazari, Ibnu al-Hajj, al-Sumhudi dan masih banyak lagi ulama lain yang memperbolehkannya. Namun ada pula sebagian kecil golongan umat Islam yang melarang tawassul semacam ini.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ τ أَنَّ رَجُلاً كَانَ يَخْتَلِفُ إِلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ τ فِيْ حَاجَتِهِ وَكَانَ عُثْمَانُ لاَ يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ وَلاَ يَنْظُرُ فِيْ حَاجَتِهِ فَلَقِيَ ابْنَ حُنَيْفٍ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ بْنُ حُنَيْفٍ ائْتِ الْمِيْضَأَةَ فَتَوَضَّأْ ثُمَّ ائْتِ الْمَسْجِدَ فَصَلِّ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ فَيَقْضِيْ لِيْ حَاجَتِيْ وَتَذْكُرُ حَاجَتَكَ حَتَّى أَرُوْحَ مَعَكَ، فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ فَصَنَعَ مَا قَالَ لَهُ ثُمَّ أَتَى بَابَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ τ فَجَاءَهُ الْبَوَّابُ حَتَّى أَخَذَ بِيَدِهِ فَأَدْخَلَهُ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ فَأَجْلَسَهُ مَعَهُ عَلَى الطِّنْفِسَةِ فَقَالَ حَاجَتُكَ فَذَكَرَ

حَاجَتَهُ وَقَضَاهَا لَهُ (رواه الطبرانى فى المعجم الكبير والبيهقى في دلائل النبوة)

Berikut ini adalah dalil hadits tentang tawassul dengan orang-orang yang telah wafat: “Diriwayatkan dari Utsman bin Hunaif bahwa ada seorang laki-laki datang kepada (Khalifah) Utsman bin Affan untuk memenuhi hajatnya, namun sayidina Utsman tidak menoleh ke arahnya dan tidak memperhatikan kebutuhannya. Kemudian ia bertemu dengan Utsman bin Hunaif (perawi) dan mengadu kepadanya. Utsman bin Hunaif berkata: Ambillah air wudlu' kemudian masuklah ke masjid, salatlah dua rakaat dan bacalah: “Ya Allah sesungguhnya aku meminta-Mu dan menghadap kepada-Mu melalui Nabi-Mu yang penuh kasih sayang, wahai Muhammad sesungguhnya aku menghadap kepadamu dan minta Tuhanmu melaluimu agar hajatku dikabukan. Sebutlah apa kebutuhanmu”. Lalu lelaki tadi melakukan apa yang dikatakan oleh Utsman bin Hunaif dan ia memasuki pintu (Khalifah) Utsman bin Affan. Maka para penjaga memegang tangannya dan dibawa masuk ke hadapan Utsman bin Affan dan diletakkan di tempat duduk. Utsman bin Affan berkata: Apa hajatmu? Lelaki tersebut menyampaikan hajatnya, dan Utsman bin Affan memutuskan permasalahannya”. (HR. Al-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir dan al-Baihaqi dalam Dalail al-Nubuwwah. Doa ini dikutip oleh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Majmu' al-Fatawa, I/264, dan al-Tawassul wa al-Wasilah, II/199)

Ulama Ahli hadits al-Hafidz al-Haitsami berkata:

وَقَدْ قَالَ الطَّبْرَانِيُّ عَقِبَهُ وَالْحَدِيْثُ صَحِيْحٌ بَعْدَ ذِكْرِ طُرُقِهِ الَّتِيْ رَوٰى بِهَا (مجمع الزوائد ومنبع الفوائد ٢/٥٦٥)

"Dan sungguh al-Thabrani berkata (setelah al-Thabrani menyebut semua jalur riwayatnya): "Riwayat ini sahih". (Majma' al-Zawaid, II/565)

Perawi hadits ini, Utsman bin Hunaif, telah mengajarkan tawassul kepada orang lain setelah Rasulullah Saw wafat. Dan kalaulah tawassul kepada Rasulullah dilarang atau bahkan dihukumi syirik maka tidak mungkin seorang sahabat akan mengajarkan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Rasulullah Saw.

Bahkan Utsman bin Hunaif menyaksikan sendiri ketika Rasulullah Saw mengajarkan doa Tawassul diatas sebagaimana dalam riwayat sahih berikut ini:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ τ أَنَّ رَجُلاً ضَرِيْرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلِّمْنِيْ دُعَاءً أَدْعُوْ بِهِ يَرُدُّ اللهُ عَلَيَّ بَصَرِيْ، فَقَالَ لَهُ قُلِ اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ قَدْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلٰى رَبِّيْ أَللّٰهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ وَشَفِّعْنِيْ فِيْ نَفْسِيْ فَدَعَا بِهٰذَا الدُّعَاءِ فَقَامَ وَقَدْ أَبْصَرَ

"Dari Utsman bin Hunaif: "Suatu hari seorang yang buta datang kepada Rasulullah Saw, ia berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkan saya sebuah doa yang akan saya baca agar Allah mengembalikan penglihatan saya". Rasulullah berkata: "Bacalah doa (Allahumma inni as'aluka wa atawajjahu ilaika bi nabiyyika nabiyyirrahmati Ya Muhammad qad tawajjahtu bika ila Rabbi. Allahumma Syaffi'hu fiyya wa syaffi'ni fi

nafsi): "Ya Allah sesungguhnya aku meminta-Mu dan menghadap kepada-Mu melalui Nabi-Mu yang penuh kasih sayang, wahai Muhammad sesungguhnya aku menghadap kepadamu dan minta Tuhanmu melaluimu agar dibukakan mataku, Ya Allah berilah ia syafaat untukku dan berilah aku syafaat. Kemudian ia berdoa dengan doa tersebut, ia berdiri dan telah bisa melihat" (HR. Hakim dan al-Turmudzi)[]

RITUAL HAJI

47. Salat Arbain di Madinah

Pertanyaan:

Selama kami mengikuti bimbingan ibadah haji, kami diajarkan agar tidak meninggalkan salat 40 kali secara berjamaah di Masjid Nabawi. Adakah keutamaan salat tersebut? H Wawan S, Sby

Jawaban:

Salat di Masjid al-Haram, Masjid Nabawi di Madinah dan masjid al-Aqsha di palestina memiliki keutamaan tertentu yang dijelaskan dalam hadis-hadis sahih, diantaranya:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ η أَنَّ النَّبِىَّ γ قَالَ صَلاَةٌ فِى مَسْجِدِى هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

(رواه البخارى رقم 1190)

"Salat di masjid saya ini lebih baik daripada 1000 kali salat di masjid yang lain, kecuali masjid al-Haram" (HR al-Bukhari No 1190)

Sedangkan dalil salat jamaah Arbain adalah hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ γ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى فِى مَسْجِدِى أَرْبَعِينَ صَلاَةً لاَ يَفُوتُهُ صَلاَةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ

مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ **(قلت روى الترمذي بعضه رواه أحمد والطبراني في الأوسط، ورجاله ثقات اهـ. مجمع الزوائد ومنبع الفوائد ج 4 / ص 13)**

"Diriwayatkan dari Anas dari Nabi Saw: "Barangsiapa salat di masjid ku ini (Madinah) sebanyak 40 kali salat, ia tidak pernah terlewati salat tersebut, maka ia dicatat bebas dari neraka, selamat dari siksa dan bebas dari kemunafikan". al-Hafidz al-Haitsami berkata: Diriwayatkan oleh Turmudzi sebagiannya, diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dalam al-Ausath, para perawinya terpercaya. Majma' az-Zawaid 4/13)

48. Umrah Berkali-Kali

Pertanyaan:

Saya di KBIH maupun Travel Umrah menerapkan ibadah umrah sebanyak-banyaknya setiap ada waktu longgar, baik sebelum atau sesudah haji, di bulan Ramadlan dan lainnya. Sebenarnya bagaimana hukumnya? Mengingat ada anggapan bahwa hal itu tidak ada dalilnya. H Salim Akbar.

Jawaban:

Ada sebuah hadis:

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ γ تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ دُونَ الْجَنَّةِ **(أخرجه أحمد رقم 3669 والترمذى رقم 810**

وقال : حسن صحيح غريب والنسائى فى الكبرى رقم 3610) وابن حبان رقم 3693 وأبو نعيم فى الحلية (110/4)، وأخرجه أيضًا البزار رقم
1722 وابن خزيمة رقم 2512 والطبرانى رقم 10406) .

"*Iring-iringilah antara haji dan umrah, sebab keduanya dapat menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa*" (HR Ahmad No 3669, Turmudzi No 810, ia berkata: Hadis ini Hasan Sahih. dan lainnya)

Dari hadis ini al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَفِي حَدِيْثِ الْبَابِ دِلاَلَةٌ عَلَى اسْتِحْبَابِ اْلإِسْتِكْثَارِ مِنَ اْلاِعْتِمَارِ خِلاَفًا لِقَوْلِ مَنْ قَالَ يُكْرَهُ أَنْ يَعْتَمِرَ فِي السَّنَةِ أَكْثَرَ مِنْ مَرَّةٍ كَالْمَالِكِيَّةِ

"*Hadis ini adalah dalil disunahkannya memperbanyak melakukan umrah. Hal ini berbeda dengan ulama yang menilainya makruh dari kalangan madzhab Malikiyah*" (Fathul Baari 3/598, Namun pendapat yang menyatakan makruh dibantah oleh Ibnu Hajar)

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar melakukan umrah 2x dalam setahun dimasa Zubair bin Awwam, juga Aisyah berumrah 2x dalam setahun. Dan Ibnu Qayyim meriwayatkan bahwa Sayidina Ali melakukan umrah berkali-kali dalam setahun ('Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud 5/329)

Mufti al-Azhar, Mesir, juga memfatwakan bolehnya umrah berkali-kali sebagaimana mayoritas ulama fikih. Beliau berkata di akhir fatwanya:

وَلَوْ أَرَادَ أَنْ يَهَبَ ثَوَابَ الْعُمْرَةِ لِلأَمْوَاتِ فَلاَ مَانِعَ مِنْ ذَلِكَ أَبَدًا وَكُلُّ قُرْبَةٍ يَهَبُ اْلإِنْسَانُ ثَوَابَهَا إِلَى الْمَيِّتِ يُرْجَى
انْتِفَاعُهُ بِهَا وَلَمْ يَرِدْ مَا يَمْنَعُهُ

"*Jika seseorang (yang berkali-kali umrah) ingin menghadiahkan pahala umrahnya kepada orang-orang yang telah wafat, maka boleh saja. Setiap ibadah yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah wafat maka diharapkan bermanfaat baginya, dan tidak ada dalil yang melarangnya*" (Fatawa al-Azhar 9/335)[]

DALIL SEPUTAR KEMATIAN

49. Doa Setelah Salat Janazah

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukumnya berdoa (tahlil) setelah salat Janazah? Jamaah Masjid Istikmal, Simo Sidomulyo, Sby

Jawaban:

Jika pertanyaan ini disampaikan pada ulama Wahabi, maka sudah pasti dihukumi bid'ah yang sesat. Namun apa yang telah menjadi tradisi di lingkungan kita dan telah dilakukan oleh para ulama adalah terdiri dari 2 hal, yaitu mendoakan dan menghadiahkan bacaan al-Quran.

Dalil pertama:

عَنِ ابْنِ أَبِى مُلَيْكَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ لَمَّا وُضِعَ عُمَرُ عَلَى سَرِيرِهِ اكْتَنَفَهُ النَّاسُ يَدْعُونَ وَيُصَلُّونَ -أَوْ قَالَ يُثْنُونَ وَيُصَلُّونَ- عَلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ وَأَنَا فِيهِمْ فَلَمْ يَرُعْنِى إِلاَّ رَجُلٌ قَدْ زَحَمَنِى وَأَخَذَ بِمَنْكِبِى فَالْتَفَتُّ فَإِذَا عَلِيُّ بْنُ أَبِى طَالِبٍ فَتَرَحَّمَ عَلَى عُمَرَ ثُمَّ قَالَ مَا خَلَّفْتُ أَحَدًا أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ أَلْقَى اللهَ بِمِثْلِ عَمَلِهِ مِنْكَ وَايْمُ اللهِ إِنْ كُنْتُ لأَظُنُّ لَيَجْعَلَنَّكَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مَعَ صَاحِبَيْكَ وَذَلِكَ أَنِّى كُنْتُ أَكْثَرُ أَنْ أَسْمَعَ رَسُولَ اللهِ γ يَقُولُ

«ذَهَبْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَدَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَخَرَجْتُ أَنَا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ». فَكُنْتُ أَظُنُّ لَيَجْعَلَنَّكَ اللهُ مَعَ صَاحِبَيْكَ **(ابن ماجه رقم 103)**

"Ibnu Abbas berkata: Ketika janazah Umar diletakkan di atas keranda, maka orang-orang mengerumuninya, mendoakannya dan mensalatinya. Atau Ibnu Abbas berkata: Mereka memujinya dan mendoakan rahmat untuknya, sebelum janazahnya diangkat (ke kuburan), dan saya diantara kerumunan mereka. Saya tidak merasakan apa-apa kecuali seseorang yang berdesakan kepada saya dan memegang pundak saya, saya menoleh ternyata Ali bin Abi Thalib. Ali kemudian mendoakannya. Ia berkata: Saya tidak menggantikan seseorang yang paling saya cintai untuk bertemu dengan Allah yang seperti amalmu. Demi Allah saya menyangka Allah akan menjadikanmu bersama kedua sahabatmu (Rasulullah dan Abu Bakar). Saya sering mendengar Rasulullah Saw bersabda: Saya akan berangkat bersama Abu Bakar dan Umar. Saya akan masuk bersama Abu Bakar dan Umar. Dan Saya akan keluar bersama Abu Bakar dan Umar. Saya menyangka Allah akan menjadikanmu bersama kedua sahabatmu (Ibnu Majah 103)

Syaikh as-Sindi berkata:

قَوْله (يَثْنُونَ وَيُصَلُّونَ) أَيْ يَتَرَحَّمُونَ عَلَيْهِ وَيَحْتَمِلُ عَلَيْهِ بَعْد صَلاَةِ الْجَنَازَةِ **(حاشية السندي على ابن ماجه - 89/1)**

"Maksud perkataan Ibnu Abbas: 'Mereka memujinya dan mendoakan rahmat untuknya', bisa jadi dilakukan setelah salat janazah" (Hasyiah Ibni Majah 1/89)

Apa indikasi bahwa doa tersebut dilakukan setelah salat janazah? Yaitu perkataan Ibnu Abbas: “Sebelum janazahnya diangkat (ke kuburan)”. Dengan demikian melakukan doa setelah salat janazah adalah boleh, karena dilakukan para sahabat, termasuk Amiril Mu’minin Sayidina Ali bin Abi Thalib

Dalil kedua, terkait menghadiahkan pahala bacaan al-Quran setelah salat janazah dibenarkan oleh ulama Wahabi, Syaikh Abudllah al-Faqih:

هُنَاكَ عَادَةٌ فِي إِحْدَى مَنَاطِقِ الْجَزَائِرِ يَقْرَؤُوْنَ الْفَاتِحَةَ عَلَى الْمَيِّتِ بَعْدَ صَلاَةِ الْجَنَازَةِ وَأَنَا إِمَامٌ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ، فَبَعْدَ صَلاَةِ الْجَنَازَةِ أَنْصَرِفُ وَأَنَا فِي حَرَجٍ. فَهَلْ قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ عَلَى الْمَيِّتِ بِدْعَةٌ أَمْ هِيَ سُنَّةٌ؟ الْحَمْدُ للهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَمَّا بَعْدُ: فَالْتِزَامُ قِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ أَوْ غَيْرِهَا مِنْ سُوَرِ الْقُرْآنِ عَقِبَ صَلاَةِ الْجَنَازَةِ بِدْعَةٌ لَكِنْ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ، سَوَاءٌ الْفَاتِحَةُ أَوْ غَيْرُهَا وَإِهْدَاءُ ثَوَابِ قِرَاءَتِهَا إِلَى الْمَيِّتِ جَائِزٌ وَثَوَابُهَا يَصِلُ إِلَى الْمَيِّتِ –إِنْ شَاءَ اللهُ- مَا لَمْ يَقُمْ بِالْمَيِّتِ مَانِعٌ مِنَ اْلاِنْتِفَاعِ بِالثَّوَابِ وَلاَ يَمْنَعُ مِنْهُ إِلاَّ الْكُفْرُ **(فتاوى الشبكة الإسلامية معدلة رقم الفتوى 18949 حكم قراءة الفاتحة بعد صلاة الجنازة 3 / 5370)**

“Pertanyaan: Ada sebuah tradisi di sebagian tempat yang membiasakan membaca al-Fatihah untuk mayit setelah salat Janazah, saya yang menjadi imam di masjid, setelah salat janazah saya langsung keluar, namun terasa terbebani. Apakah membaca Fatihah untuk mayit bid’ah atau sunah? Jawaban: Membaca al-Fatihah atau yang lain terus menerus

setelah salat janazah adalah bid'ah, namun membaca al-Quran baik al-Fatihah atau lainnya, dan menghadiahkan bacaannya kepada mayit, akan sampai kepadanya –Insya Allah- selama tidak ada yang menghalanginya, yaitu kekufuran (beda agama)." (Fatawa al-Islamiyah 3/5370)

Sementara jawaban dalam fatwa yang mengatakan membaca al-Fatihah secara terus menerus dikatakan bid'ah adalah tidak benar. Sebab membaca al-Fatihah untuk orang yang telah wafat juga telah diamalkan oleh para ulama:

وَأَنَا أُوْصِي مَنْ طَالَعَ كِتَابِي وَاسْتَفَادَ مَا فِيْهِ مِنَ الْفَوَائِدِ النَّفِيْسَةِ الْعَالِيَةِ أَنْ يَخُصَّ وَلَدِي وَيَخُصَّنِي بِقِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ وَيَدْعُوَ لِمَنْ قَدْ مَاتَ فِي غُرْبَةٍ بَعِيْداً عَنِ الْإِخْوَانِ وَالْأَبِ وَالْأُمِّ بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ فَإِنِّي كُنْتُ أَيْضاً كَثِيْرَ الدُّعَاءِ لِمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فِي حَقِّي وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْماً كَثِيْراً آمِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ **(تفسير الرازي : مفاتيح الغيب 18 / 183)**

"*(al-Razi berkata) Saya berwasiat kepada pembaca kitab saya dan yang mempelajarinya agar secara khusus membacakan al-Fatihah untuk anak saya dan diri saya, serta mendoakan orang-orang yang meninggal nan jauh dari teman dan keluarga dengan doa rahmat dan ampunan. Dan saya sendiri melakukan hal tersebut*" (Tafsir al-Razi 18/233-234)

50. Sedekah Keluarga Kepada Pelayat

Pertanyaan:

Keluarga yang ditinggal mati sudah barang tentu dalam keadaan sedih, mengapa mereka repot-repot memberi hidangan kepada orang yang bertakziyah?

Adakah tuntunannya? Jamaah Ahad Dluha MWC NU Kec. Gubeng

Jawaban:

Dalam hadis yang sudah masyhur, Rasulullah memerintahkan kepada orang lain untuk membuatkan makanan bagi keluarga Ja'far yang baru ditinggal mati. Begitu pula yang berlaku di lingkungan kita, yang memasak, bersedekah beras, memberi santunan, adalah para tetangga maupun kerabat orang yang ditinggal mati. Maka dalam hal ini sudah sesuai dengan perintah Rasulullah Saw.

Sementara adakah dalil bagi keluarga memberikan hidangan bagi para pentakziyah? Berikut diantara dalilnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلاَءِ أَخْبَرَنَا ابْنُ إِدْرِيْسَ أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ رَجُلٍ مِنَ الأَنْصَارِ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ γ فِي جَنَازَةٍ فَرَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ γ وَهُوَ عَلَى الْقَبْرِ يُوْصِى الْحَافِرَ أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ أَوْسِعْ مِنْ قِبَلِ رَأْسِهِ فَلَمَّا رَجَعَ اسْتَقْبَلَهُ دَاعِى امْرَأَةٍ فَجَاءَ وَجِىءَ بِالطَّعَامِ فَوَضَعَ يَدَهُ ثُمَّ وَضَعَ الْقَوْمُ فَأَكَلُوْا فَنَظَرَ آبَاؤُنَا رَسُوْلَ اللهِ γ يَلُوْكُ لُقْمَةً فِى فَمِهِ ثُمَّ قَالَ أَجِدُ لَحْمَ شَاةٍ أُخِذَتْ بِغَيْرِ إِذْنِ أَهْلِهَا فَأَرْسَلَتِ الْمَرْأَةُ قَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّى أَرْسَلْتُ إِلَى الْبَقِيْعِ يَشْتَرِى لِى شَاةً فَلَمْ أَجِدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى جَارٍ لِى قَدِ اشْتَرَى شَاةً أَنْ أَرْسِلْ إِلَيَّ بِهَا بِثَمَنِهَا فَلَمْ يُوْجَدْ فَأَرْسَلْتُ إِلَى امْرَأَتِهِ فَأَرْسَلَتْ إِلَيَّ بِهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ أَطْعِمِيْهِ الأُسَارَى (رواه احمد رقم

cxxxvii

22876 وابو داود رقم 2894 والدارقطني رقم 4763 والبيهقي فى السنن الكبرى رقم 7003)

"*(Setelah Rasulullah mengikuti pemakaman seoarang Sahabat) Rasulullah telah ditunggu oleh utusan istri sahabat tersebut dan memberi hidangan kepada Rasul. Kemudian beliau memakannya dan para sahabat juga turut menikmatinya. Setelah beberapa santapan, Rasulullah bersabda: Saya mencium daging kambing ini diambil tanpa seizin pamiliknya. Wanita itu kemudian berkata: Saya telah mengutus seseorang untuk membeli kambing ke Baqi', tetapi ia tidak menemukannya. Kemudian saya menyuruhnya membeli kepada tetangga tetapi juga tidak menemukannya. Namun istrinya membawakan kambing tersebut. Rasulullah Saw bersabda: Berikanlah makanan ini kepada para tawanan!* (HR Ahmad No 22876, Abu Dawud No 2894, al-Daruquthni No 4763, al-Baihaqi dalam al-Sunan al-Kubra No 7003)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

إِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ (تلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير للحافظ ابن حجر 2 / 296)

"*Sanadnya sahih*" (Talkhis al-Habir II/296)

Teks (دَاعِي اِمْرَأَةٍ) adalah *nakirah* (umum), namun banyak ahli hadis yang menyatakan bahwa wanita tersebut adalah istri dari sahabat yang meninggal, sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsul Haq al-'Adhim dalam syarah *Sunan Abu Dawud* ini:

(دَاعِي اِمْرَأَةٍ) كَذَا فِي النُّسَخِ الْحَاضِرَةِ وَفِي الْمِشْكَاةِ دَاعِي اِمْرَأَتِهِ بِالْإِضَافَةِ إِلَى الضَّمِيْرِ قَالَ الْقَارِيّ أَيْ

زَوْجَةُ الْمُتَوَفَّى (عون المعبود شرح سنن أبي داود لشمس الحق العظيم 9 / 151)

"*Dalam beberapa cetakan berbentuk nakirah* (دَاعِي اِمْرَأَةٍ). *Dan dalam kitab al-Misykat diidlafahkan pada dlamir* (دَاعِي اِمْرَأَتِهِ). *Al-Qari berkata: Wanita tersebut adalah istri dari sahabat yang meninggal*" ('Aun al-Ma'bud IX/151)

Sebagaimana telah dimaklumi dalam ilmu dasar Ushul Fiqh, bahwa jika ada dalil hadis yang masih umum dan global, sementara ditemukan riwayat lainnya yang lebih khusus dan terperinci, maka hadis yang umum tadi diarahkan pada hadis yang lebih khusus.

Otoritas Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait memberi kesimpulan dari hadis ini:

فَهَذَا يَدُلُّ عَلَى إِبَاحَةِ صُنْعِ أَهْلِ الْمَيِّتِ الطَّعَامَ وَالدَّعْوَةِ إِلَيْهِ وَزَادَ الْمَالِكِيَّةُ أَنَّ مَا يَصْنَعُهُ أَقَارِبُ الْمَيِّتِ مِنَ الطَّعَامِ وَجَمْعِ النَّاسِ إِلَيْهِ إِنْ كَانَ لِقِرَاءَةِ قُرْآنٍ وَنَحْوِهَا مِمَّا يُرْجَى خَيْرُهُ لِلْمَيِّتِ فَلاَ بَأْسَ بِهِ وَأَمَّا إِذَا كَانَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَيُكْرَهُ **(الموسوعة الفقهية الكويتية (44 / 9) لوزارة الأوقاف والشئون الإسلامية الكويت الطبعة من 1404 - 1427 هـ)**

"*Hadis ini (riwayat 'Ashim bin Kulaib) menunjukkan diperbolehkannya bagi keluarga yang meninggal untuk membuat makanan dan mengundang orang lain. Ulama Malikiyah menambahkan bahwa makanan yang dibuat oleh keluarga mayit dan mengumpulkan orang-orang apabila untuk membaca al-Quran atau lainnya yang dapat berguna bagi mayit, maka hukumnya tidak apa-apa. Bila dilakukan*

tidak untuk hal tersebut, maka hukumnya makruh[1] " (Ensiklopedi Fikih Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait 44/9)

Dengan demikian hadis ini adalah nash yang jelas bahwa Rasulullah Saw dan para sahabatnya berkenan hadir ke rumah duka setelah pemakaman dan beliau beserta para sahabat memakan hidangan dari kelurga yang meninggal dunia. Syaikh al-Thahthawi kemudian membandingkan antara riwayat *atsar* dari Jarir bin Abdillah tentang larangan membuat makanan oleh keluarga mayat dengan hadis sahih yang menjelaskan bahwa Rasulullah memenuhi undangan seorang istri sahabat yang wafat dan memakan hidangannya, pada akhirnya al-Thahthawi menyimpulkan:

فَهَذَا يَدُلُّ عَلَى إِبَاحَةِ صُنْعِ أَهْلِ الْمَيِّتِ الطَّعَامَ وَالدَّعْوَةِ إِلَيْهِ بَلْ ذُكِرَ فِي الْبَزَّازِيَّةِ أَيْضًا مِنْ كِتَابِ ٱلاِسْتِحْسَانِ وَإِنِ اتَّخَذَ طَعَامًا لِلْفُقَرَاءِ كَانَ حَسَنًا اهـ **(حاشية الطحطاوي على مراقي الفلاح شرح نور الإيضاح 1 / 410)**

"*Hadis ini (riwayat 'Ashim bin Kulaib) menunjukkan diperbolehkannya bagi keluarga yang meninggal untuk membuat makanan dan mengundang orang lain. Bahkan disebutkan dalam kitab al-Bazzaziyah juga secara metode Istihsan, yaitu bila membuatkan makanan untuk orang-orang fakir maka hukumnya bagus*" (Hasyiyah al-Thahthawi I/410)

51. Tahlil 7 Hari dan 40 Hari

[1] Ahmad bin Ghanim al-Nafrawi (1126 H), al-Fawakih al-Dawani I/332 (Malikiyah)

Pertanyaan:

Betulkah tradisi selametan di lingkungan Nahdliyin setelah kematian, baik 7 hari, 40 hari dan seterusnya adalah warisan agama Hindu dan Budha?

Jawaban:

Anggapan tersebut tidak benar. Sebab dalam riwayat Tabiin disebutkan kebiasaan bersedekan untuk orang yang telah wafat selama 7 hari. Berikut redaksinya:

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرِ بْنِ مَالِكٍ ثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلَ ثَنَا أَبِي ثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ ثَنَا اْلأَشْجَعِي عَنْ سُفْيَانَ (الثَّوْرِيِّ) قَالَ قَالَ طَاوُوْسٌ إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ اْلأَيَّامَ

(المطالب العلية للحافظ ابن حجر 5 / 330 وحلية الأولياء لابي نعيم الاصبهاني ج 4 / 11 وصفة الصفوة لأبي الفرج عبد الرحمن بن علي بن محمد بن الجوزي 1 / 20 والبداية والنهاية لابن كثير 9 / 270 وشرح صحيح البخارى لابن بطال 3 / 271 وعمدة القاري شرح صحيح البخارى للعيني 12 / 277)

"*Imam Ahmad mengutip pernyataan Thawus: Sesungguhnya orang-orang yang mati mendapatkan ujian di kubur mereka selama 7 hari. Maka para sahabat senang untuk memberi sedekah pada 7 hari tersebut*" (Ibnu Hajar dalam al-Mathalib al-Aliyah V/330, Abu Nuaim dalam Hilyat al-Auliya' IV/11, Ibnu al-Jauzi dalam Shifat al-Shafwah I/20, Ibnu Katsir (murid Ibnu Taimiyah, ahli Tafsir) dalam al-Bidayah wa al-Nihayah IX/270, Ibnu Baththal dalam Syarah al-Bukhari III/271 dan al-Aini dalam Umdat al-Qari Syarah Sahih al-Bukhari XII/277)

Jalaluddin al-Suyuthi berkata:

فَائِدَةٌ رَوَى أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلَ فِي الزُّهْدِ وَأَبُوْ نُعَيْمٍ فِي الْحِلْيَةِ عَنْ طَاوُسٍ أَنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُوْنَ فِي قُبُوْرِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُطْعِمُوْا عَنْهُمْ تِلْكَ اْلأَيَّامِ إِسْنَادُهُ صَحِيْحٌ وَلَهُ حُكْمُ الرَّفْعِ وَذَكَرَ ابْنُ جُرَيْجٍ فِي مُصَنَّفِهِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عَمِيْرٍ أَنَّ الْمُؤْمِنَ يُفْتَنُ سَبْعًا وَالْمُنَافِقَ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا وَسَنَدُهُ صَحِيْحٌ أَيْضًا وَذَكَرَ ابْنُ رَجَبَ فِي اْلقُبُوْرِ عَنْ مُجَاهِدٍ أَنَّ اْلأَرْوَاحَ عَلَى الْقُبُوْرِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ مِنْ يَوْمِ الدَّفْنِ لاَ تُفَارِقُهُ وَلَمْ أَقِفْ عَلَى سَنَدِهِ **(الديباج على مسلم بن الحجاج للحافظ جلال الدين السيوطي 2 / 490)**

"*Ahmad meriwayatkan dalam kitab Zuhud dan Abu Nuaim dalam al-Hilyah dari Thawus bahwa 'sesungguhnya orang-orang yang mati mendapatkan ujian di kubur mereka selama 7 hari. Maka para sahabat senang untuk memberi sedekah pada 7 hari tersebut'. Sanad riwayat ini sahih dan berstatus hadis marfu'. Ibnu Juraij menyebutkan dalam kitab al-Mushannaf dari Ubaid bin Amir bahwa 'orang mukmin mendapatkan ujian (di kubur) selama 7 hari, dan orang munafik selama 40 hari'. Sanadnya juga sahih. Ibnu Rajab menyebutkan dalam kitab al-Kubur dari Mujahid bahwa 'arwah berada dalam kubur selama 7 hari sejak dimakamkan dan tidak berpisah'. Tetapi saya tidak menemukan sanadnya*" (al-Dibaj Syarah sahih Muslim II/490)

Al-Hafidz As-Suyuthi berkata:

إِنَّ سُنَّةَ اْلإِطْعَامِ سَبْعَةَ أَيَّامٍ بَلَغَنِي أَنَّهَا مُسْتَمِرَّةٌ إِلَى اْلآنَ بِمَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ فَالظَّاهِرُ أَنَّهَا لَمْ تُتْرَكْ مِنْ عَهْدِ الصَّحَابَةِ إِلَى اْلآنَ وَإِنَّهُمْ أَخَذُوْهَا خَلَفًا عَنْ سَلَفٍ إِلَى الصَّدْرِ اْلأَوَّلِ **(الحاوي للفتاوي للسيوطي - ج 3 / ص 288)**

"Anjuran memberi makanan 7 hari, telah sampai kepada saya bahwa hal itu berlangsung hingga sekarang di Makah dan Madinah. Secara Dzahir hal itu tidak pernah ditinggalkan sejak masa sahabat hingga sekarang, dan mereka meneruskannya secara turun temurun dari masa Awal" (al-Haawii 3/288)

Syaikh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki, pengarang kitab *Inarat al-Duja*, memberi jawaban atas pertanyaan tentang kebiasaan di Jawa saat takziyah dan tahlil pada hari-hari tertentu, bahwa tradisi semacam itu bisa menjadi bid'ah yang diharamkan jika bertujuan untuk meratapi mayit, dan jika tidak bertujuan seperti itu dan tidak mengandung unsur haram lainnya, maka masuk kategori bid'ah yang diperbolehkan. Di akhir fatwa beliau berkata:

اِعْلَمْ اَنَّ الْجَاوِيِّيْنَ غَالِبًا اِذَا مَاتَ اَحَدُهُمْ جَاؤُوْا اِلَى اَهْلِهِ بِنَحْوِ اْلاَرُزِّ نَيِّئًا ثُمَّ طَبَّخُوْهُ بَعْدَ التَّمْلِيْكِ وَقَدَّمُوْهُ لاَهْلِهِ وَلِلْحَاضِرِيْنَ عَمَلاً بِخَبَرِ "اصْنَعُوْا لِاَلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا" وَطَمَعًا فِي ثَوَابِ مَا فِي السُّؤَالِ بَلْ وَرَجَاءَ ثَوَابِ اْلاِطْعَامِ لِلْمَيِّتِ عَلَى اَنَّ اْلعَلاَّمَةَ الشَّرْقَاوِيَ قَالَ فِي شَرْحِ تَجْرِيْدِ الْبُخَارِي مَا نَصُّهُ وَالصَّحِيْحُ اَنَّ سُؤَالَ الْقَبْرِ مَرَّةٌ وَاحِدَةٌ وَقِيْلَ يُفْتَنُ الْمُؤْمِنُ سَبْعًا وَالْكَافِرُ اَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا وَمِنْ ثَمَّ كَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ اَنْ يُطْعَمَ عَنِ الْمُؤْمِنِ سَبْعَةَ اَيَّامٍ مِنْ دَفْنِهِ اهـ بِحُرُوْفِهِ **(بلوغ الامنية بفتاوى النوازل العصرية مع انارة الدجى شرح نظم تنوير الحجا 215-219)**

"*Ketahuilah, pada umumnya orang-orang Jawa jika diantara mereka ada yang meninggal, maka mereka datang pada keluarganya dengan membawa beras mentah, kemudian*

memasaknya setelah proses serah terima, dan dihidangkan untuk keluarga dan para pelayat, untuk mengamalkan hadis: 'Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far' dan untuk mengharap pahala sebagaimana dalam pertanyaan (pahala tahlil untuk mayit), bahkan pahala sedekah untuk mayit. Hal ini berdasarkan pendapat Syaikh al-Syarqawi dalam syarah kitab Tajrid al-Bukhari yang berbunyi: Pendapat yang sahih bahwa pertanyaan dalam kubur hanya satu kali. Ada pendapat lain bahwa orang mukmin mendapat ujian di kuburnya selama 7 hari dan orang kafir selama 40 hari tiap pagi. Oleh karenanya para ulama terdahulu menganjurkan memberi makan untuk orang mukmin selama 7 hari setelah pemakaman" (Bulugh al-Amniyah dalam kitab Inarat al-Duja 215-219)

Seorang ulama dari kalangan Hanafiyah, Syaikh al-Thahthawi (1231 H), mengutip pendapat dari Syaikh Burhan al-Halabi yang membantah hukum makruh dalam selametan 7 hari:

قَالَ فِي الْبَزَّازِيَّةِ يُكْرَهُ اِتِّخَاذُ الطَّعَامِ فِي اْليَوْمِ اْلأَوَّلِ وَالثَّالِثِ وَبَعْدَ اْلأُسْبُوْعِ وَنَقْلُ الطَّعَامِ إِلَى الْمَقْبَرَةِ فِي الْمَوَاسِمِ وَاتِّخَاذُ الدَّعْوَةِ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَجَمْعِ الصُّلَحَاءِ وَالْقُرَّاءِ لِلْخَتْمِ أَوْ لِقِرَاءَةِ سُوْرَةِ اْلأَنْعَامِ أَوِ اْلإِخْلاَصِ اهـ <u>قَالَ الْبُرْهَانُ الْحَلَبِي وَلاَ يَخْلُوْ عَنْ نَظَرٍ لأَنَّهُ لاَ دَلِيْلَ عَلَى اْلكَرَاهَةِ</u> **(حاشية الطحطاوي على مراقي الفلاح شرح نور الإيضاح 1 / 409)**

"Disebutkan dalam kitab al-Bazzaziyah bahwa makruh hukumnya membuat makanan di hari pertama, ketiga dan setelah satu minggu, juga memindah makanan ke kuburan dalam musim-musim tertentu, dan membuat undangan

untuk membaca al-Quran, mengumpulkan orang-orang sholeh, pembaca al-Quran untuk khataman atau membaca surat al-An'am dan al-Ikhlas. Burhan al-Halabi berkata: Masalah ini tidak lepas dari komentar, sebab tidak ada dalil untuk menghukuminya makruh [2] " (Hasyiyah al-Thahthawi I/409)

52. Talqin Mayit

Pertanyaan:

Benarkah hadis tentang Talqin di kuburan adalah dlaif sehingga tidak boleh diamalkan? Rully S, Sby

Jawaban:

Hadis yang semakna dengan Talqin memiliki banyak jalur, sebagaimana dijelaskan ahli hadis al-Hafidz Ibnu Hajar memberi penilaian atas hadis Talqin:

وَإِسْنَادُهُ (التلقين) صَالِحٌ وَقَدْ قَوَّاهُ الضِّيَاءُ فِي أَحْكَامِهِ وَأَخْرَجَهُ عَبْدُ الْعَزِيزِ فِي الشَّافِي وَالرَّاوِي عَنْ أَبِي أُمَامَةَ سَعِيدٌ اْلأَزْدِيُّ بَيَّضَ لَهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَلَكِنْ لَهُ شَوَاهِدُ مِنْهَا مَا رَوَاهُ سَعِيْدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ مِنْ طَرِيْقِ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ وَضَمْرَةَ بْنِ حَبِيْبٍ وَغَيْرِهِمَا قَالُوْا إِذَا سُوِّيَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْرُهُ وَانْصَرَفَ النَّاسُ عَنْهُ كَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يُقَالَ لِلْمَيِّتِ عِنْدَ قَبْرِهِ يَا فُلاَنُ قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قُلْ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ قُلْ رَبِّي اللهُ وَدِيْنِي اْلإِسْلاَمُ وَنَبِيِّي مُحَمَّدٌ ثُمَّ يَصْرِفُ. وَرَوَى الطَّبَرَانِيُّ (في

---

[2] Burhan al-Halabi memperbolehkan hal tersebut. Ini menunjukkan bahwa di masa itu sudah ada tradisi mengundang ulama dan orang lain untuk membaca al-Quran yang dihadiahkan bagi para al-Marhum.

المعجم الكبير رقم 3171) مِنْ حَدِيْثِ الْحَكَمِ بْنِ الْحَارِثِ السُّلَمِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَهُمْ "إِذَا دَفَنْتُمُوْنِي وَرَشَشْتُمْ عَلَى قَبْرِي الْمَاءَ فَقُوْمُوْا عَلَى قَبْرِي وَاسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَادْعُوْا لِي" رَوَى ابْنُ مَاجَهْ (1553) مِنْ طَرِيْقِ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ فِي حَدِيْثٍ سَبَقَ بَعْضُهُ وَفِيْهِ فَلَمَّا سَوَّى اللَّبِنَ عَلَيْهَا قَامَ إِلَى جَانِبِ الْقَبْرِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ جَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهَا وَصَعِّدْ رُوْحَهَا وَلَقِّهَا مِنْكَ رِضْوَانًا وَفِيْهِ أَنَّهُ رَفَعَهُ وَرَوَاهُ الطَّبَرَانِيُّ (في المعجم الكبير 13094) اهـ (التلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير للحافظ ابن حجر 2 / 310-311)

"Sanad hadis ini layak (diamalkan). Hadis ini dikuatkan oleh al-Dliya' dalam kitab al-Ahkam, juga diriwayatkan oleh Abdul Aziz dalam kitab al-Syafi. Perawi dari Abu Umamah adalah Said al-Azdi yang dinilai bersih oleh Ibnu Abi Hatim. Hadis ini juga dikuatkan beberapa riwayat, diantaranya oleh Said bin Manshur dari jalur Rasyid bin Sa'd, Dlamrah bin Habib dan sebagainya. Mereka berkata: Jika kuburan telah diratakan dan orang-orang telah meninggalkannya, para ulama salaf menganjurkan mentalqin pada mayit di dekat kuburnya: Wahai fulan, katakan :Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, sebanyak tiga kali. Katakan: Allah adalah Tuhanku, Islam adalah agamaku dan Muhammad adalah nabiku. Kemudian pergi dari kubur. Al-Thabrani meriwayatkan (al-Mu'jam al-Kabir No 3171) dari al-Hakam bin Harits al-Sulami, ia berkata: Jika kalian telah menguburkan dan menyiramkan air di atas kuburku, maka berdirilah diatas kuburkan, menghadaplah ke kiblat dan berdoalah untukku. Ibnu Majah juga meriwayatkan (1553) dari jalur Said bin Musayyab, bahwa setelah tanah dirata-kan

ia berdiri di ujung kubur dan berdoa: Ya Allah lapangkan tanah dari tubuhnya, naikkan runya, pertemukanlah ia dengan keridlaan dari-Mu. Hadis ini dinilai marfu' dan diriwayatkan oleh al-Thabrani (al-Mu'jam al-Kabir No 13094)" (al-Talkhish al-Habir II/310-311)

Ahli hadis al-'Ajluni berkata:

قَوَّاهُ الضِّيَاءُ فِي أَحْكَامِهِ ثُمَّ الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ أَيْضًا بِمَا لَهُ مِنَ الشَّوَاهِدِ وَنَسَبَ اْلإِمَامُ أَحْمَدُ الْعَمَلَ بِهِ لأَهْلِ الشَّامِ وَابْنُ الْعَرَبِي لأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ وَغَيْرُهُمَا لِقُرْطُبَةَ **(كشف الخفاء ومزيل الالباس عما اشتهر من الاحاديث على ألسنة الناس للمحدث العجلوني 1 / 316)**

"*Hadis ini dikuatkan oleh al-Dliya' dalam kitab al-Ahkam, juga dikuatkan oleh Ibnu Hajar berdasarkan dalil-dali penguat. Imam Ahmad menisbatkan amaliyah Talqin dilakukan oleh ulama Syam, Ibnu al-Arabi menisbatkannya pada ulama Madinah, yang lainnya menisbatkannya pada ulama Cordoba (Spanyol)*" (Kasyf al-Khafa' I/316)

Ulama yang dikagumi oleh kelompok anti talqin, Ibnu Taimiyah, tidak pernah menyalahkan amaliyah talqin diatas:

(وَسُئِلَ) عَنْ تَلْقِيْنِ الْمَيِّتِ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنْ دَفْنِهِ هَلْ صَحَّ فِيْهِ حَدِيْثٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ عَنْ صَحَابَتِهِ؟ وَهَلْ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شَيْءٌ يَجُوزُ فِعْلُهُ أَمْ لاَ؟ (فَأَجَابَ) هَذَا التَّلْقِيْنُ الْمَذْكُورُ قَدْ نُقِلَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ أَنَّهُمْ أَمَرُوْا بِهِ كَأَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ وَغَيْرِهِ. وَرُوِيَ فِيْهِ حَدِيْثٌ عَنِ النَّبِيِّ γ لَكِنَّهُ مِمَّا لاَ يُحْكَمُ بِصِحَّتِهِ وَلَمْ يَكُنْ كَثِيْرٌ مِنَ الصَّحَابَةِ يَفْعَلُ ذَلِكَ فَلِهَذَا قَالَ اْلإِمَامُ أَحْمَدُ وَغَيْرُهُ مِنْ الْعُلَمَاءِ إِنَّ هَذَا التَّلْقِيْنَ لاَ بَأْسَ بِهِ

فَرَخَّصُوْا فِيْهِ وَلَمْ يَأْمُرُوْا بِهِ وَاسْتَحَبَّهُ طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَكَرِهَهُ طَائِفَةٌ مِنْ الْعُلَمَاءِ مِنْ أَصْحَابِ مَالِكٍ وَغَيْرِهِمْ **(مجموع الفتاوى لابن تيمية 24 / 296)**

"Ibnu Taimiyah ditanya tentang talqin di kibur setelah pemakaman. Apakah hadisnya sahih dari Rasulullah Saw atau dari sahabat? Dan jika tidak ada dalilnya apakah boleh melakukannya atau tidak? Ibnu Taimiyah menjawab: Talqin ini diriwayatkan dari kelompok sahabat, bahwa mereka memerintahkan talqin, seperti Abu Umamah dan lainnya. Talqin juga diriwayatkan dari Rasulullah Saw tetapi tidak sahih, dan banyak sahabat yang tidak melakukannya. Oleh karenanya, Imam Ahmad dan lainnya berkata: Talqin ini boleh. Mereka memberi dispensasi dan tidak memerintahkannya. Sementara sekelompok ulama dari kalangan Syafiiyah dan Ahmad menganjurkannya. Dan sekelompok ulama dari kalangan Malikiyah dan lainnya menilainya makruh" (Majmu' al-Fatawa XXIV/296)

53. Subtansi Haul Ulama

Pertanyaan:

Kalender-kalender pesantren biasanya mencantumkan tanggal wafatnya pendiri atau pengasuh pondok tersebut yang sekaligus memberitahukan acara haul kyai tersebut. Apa sebenarnya makna haul dan tujuannya? Amin, Sby

Jawaban:

Tujuan 'mengenang' kembali seorang ulama dalam biografi ataupun tradisi yang sering dilakukan oleh warga

Nahdliyin dalam mengadakan haul ulama dengan menyebutkan kisahnya selama hidupnya adalah untuk 'meneladani keshalehannya'. Hal ini sudah dilakukan sejak zaman sahabat:

عَنْ سَعْدٍ قَالَ أُتِيَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ η يَوْمًا بِطَعَامِهِ فَقَالَ قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَكَانَ خَيْرًا مِنِّي فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مَا يُكَفَّنُ فِيهِ إِلاَّ بُرْدَةٌ وَقُتِلَ حَمْزَةُ أَوْ رَجُلٌ آخَرُ خَيْرٌ مِنِّي فَلَمْ يُوجَدْ لَهُ مَا يُكَفَّنُ فِيهِ إِلاَّ بُرْدَةٌ لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ يَكُونَ قَدْ عُجِّلَتْ لَنَا طَيِّبَاتُنَا فِي حَيَاتِنَا الدُّنْيَا ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي **(رواه البخاري رقم 1195)**

"*Diriwayatkan dari Sa'd bahwa Abdurrahman bin Auf suatu hari disuguhi makanan. Ia berkata: "Mush'ab bin Umair telah terbunuh, ia lebih baik dariku, tak ada yang dapat dibuat kafan untuknya kecuali kain selimut. Hamzah juga telah terbunuh, ia lebih baik dariku, tak ada yang dapat dibuat kafan untuknya kecuali kain selimut. Sungguh saya khawatir amal kebaikan-kebaikan kami segera diberikan di kehidupan dunia ini". Kemudian Abdurrahman bin Auf menangis*" (Riwayat Bukhari No 1195)

Dalam hal ini al-Hafidz Ibnu Hajar mengutip dari ahli hadis:

قَالَ ابْنُ بَطَّالٍ وَفِيْهِ أَنَّهُ يَنْبَغِي ذِكْرُ سِيَرِ الصَّالِحِيْنَ وَتَقَلُّلِهِمْ فِي الدُّنْيَا لِتَقِلَّ رَغْبَتُهُ فِيْهَا **(فتح الباري لابن حجر 7/ 354)**

"*Ibnu Baththal telah berkata: Dalam riwayat ini dianjurkan menyebut kisah-kisah orang saleh dan kesederhanannya terhadap duniawi. Tujuannya agar tidak cinta dunia*" (Fathul Bari 7/354)

Abdullah Ibn Mubarak berkata:

قَالَ ابْنُ الْمُبَارَكِ رَحِمَهُ اللهُ: (سِيَرُ الصَّالِحِيْنَ جُنْدٌ مِنْ جُنُوْدِ اللهِ يُثَبِّتُ اللهُ بِهَا قُلُوْبَ عِبَادِهِ) وَمِصْدَاقُ ذَلِكَ مِنَ الْقُرْآنِ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: {وَكُلاًّ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ} [هود:120]... يَحْتَاجُ الإِنْسَانُ إِلَى زِيَارَةِ مَنْ يُبْكِيْهِ، وَإِذَا لَمْ يَجِدْهُ فِي الأَحْيَاءِ، اِطَّلَعَ عَلَى سِيْرَتِهِ فِي الأَمْوَاتِ **(دروس للشيخ محمد الحسن الددو الشنقيطي 5/ 28)**

"*Sejarah orang-orang shaleh adalah salah satu pasukan Allah, yang dapat mengokohkan hati hamba-hamba Allah. Sebagaimana dalam firman Allah: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman [Hud: 120]… Seseorang butuh untuk berkunjung kepada sosok manusia yang dapat membuatnya menangis. Jika tidak menemu-kannya di kalangan yang masih hidup, maka pelajarilah dari sejarah orang-orang yang telah wafat*" (Syaikh Hasan asy-Syanqithi)

Dalam riwayat hadis disebutkan:

وَفِي الْحَدِيْثِ: ذِكْرُ الأَنْبِيَاءِ مِنَ الْعِبَادَةِ وَذِكْرُ الصَّالِحِيْنَ كَفَّارَةٌ وَذِكْرُ الْمَوْتِ صَدَقَةٌ وَذِكْرُ الْقُبُوْرِ يُقَرِّبُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ **(رواه الديلمي عن معاذ).**

"Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa: "Mengingat para Nabi adalah bagian dari ibadah. Mengingat orang shaleh menjadi sebab terhapusnya dosa. Mengingat mati adalah

cl

sedekah. Dan mengingat kubur dapat mendekatkan kalian ke surga" (HR Dailami, sanadnya dlaif)

Sufyan bin Uyainah berkata:

عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِيْنَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ **(سفيان بن عيينة ذكره ابن الجوزي في مقدمة صفوة الصفوة)**

"*Mengingat orang shaleh menjadi sebab turunnya rahmat*" (Sufyan bin Uyainah dikutip oleh Ibnu Jauzi dalam Muqaddimah Shifat ash-Shafwah)

Ibnu Taimiyah juga berkata:

يَلْتَذُّ الْمُؤْمِنُوْنَ بِمَعْرِفَةِ اللهِ وَذِكْرِهِ بَلْ وَيَلْتَذُّوْنَ بِذِكْرِ اْلأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَلِهَذَا يُقَالُ عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِيْنَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ بِمَا يَحْصُلُ فِي النُّفُوْسِ مِنَ الْحَرَكَةِ إِلَى مَحَبَّةِ الْخَيْرِ وَالرَّغْبَةِ فِيْهِ وَالْفَرَحِ بِهِ وَالسُّرُوْرِ **(ابن تيمية في الصفدية 2/ 269)**

"*Orang-orang beriman merasakan nikmat dengan mengenal Allah dan mengingat-Nya, bahkan mereka merasa nikmat dengan mengingat para Nabi dan orang Shaleh. Karenanya ada ungkapan 'Mengingat orang shaleh menjadi sebab turunnya rahmat'. Hal ini disebabkan adanya semangat di dalam hati untuk mencintai kebaikan, termotifasi dan rasa senang terhadapnya*" (Ibnu Taimiyah, kitab ash-Shafadiyah 2/269)

54. Dalil Membaca Surat Yasin Untuk Orang Mati

Pertanyaan:

Adakah dalil membaca al-Quran baik sebelum atau sesudah meninggalnya seseorang? Abd Hamid, Jamaah Mushalla Fatihul Ulum, Sby

Jawaban:

Berikut riwayat dari kitab Musnad Ahmad mengenai pembacaan Yasin di samping orang yang akan meninggal yang telah menjadi amaliyah ulama terdahulu dan terus diamalkan oleh warga NU:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا أَبُوْ الْمُغِيْرَةِ ثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنِي الْمَشِيْخَةُ اَنَّهُمْ حَضَرُوْا غُضَيْفَ بْنَ الْحَرْثِ الثَّمَالِيَ حِيْنَ اشْتَدَّ سَوْقُهُ فَقَالَ هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ يَقْرَأُ يس قَالَ فَقَرَأَهَا صَالِحُ بْنُ شُرَيْحٍ السُّكُوْنِي فَلَمَا بَلَغَ أَرْبَعِيْنَ مِنْهَا قُبِضَ قَالَ فَكَانَ الْمَشِيْخَةُ يَقُوْلُوْنَ إِذَا قُرِئَتْ عِنْدَ الْمَيِّتِ خُفِّفَ عَنْهُ بِهَا قَالَ صَفْوَانُ وَقَرَأَهَا عِيْسَى بْنُ الْمُعْتَمِرِ عِنْدَ بْنِ مَعْبَدٍ **(مسند أحمد بن حنبل رقم 17010)**

"*Para guru bercerita bahwa mereka mendatangi Ghudlaif bin Hars al-Tsamali ketika penyakitnya sangat parah. Shafwan berkata: Adakah diantara anda sekalian yang mau membacakan Yasin? Shaleh bin Syuraih al-Sukuni yang membaca Yasin. Setelah ia membaca 40 dari Surat Yasin, Ghudlaif meninggal. Maka para guru berkata: Jika Yasin dibacakan di dekat mayit maka ia akan diringankan (keluarnya ruh) dengan Surat Yasin tersebut. (Begitu pula) Isa bin Mu'tamir membacakan Yasin di dekat Ibnu Ma'bad*" (Musnad Ahmad No 17010)

Al-Hafidz Ibnu Hajar menilai atsar ini:

وَهُوَ حَدِيْثٌ حَسَنُ اْلإِسْنَادِ (الإصابة في تمييز الصحابة للحافظ ابن حجر 5 / 324)

"*Riwayat ini sanadnya adalah hasan*" (al-Ishabat fi Tamyiz al-Shahabat V/324)

Ahli hadis al-Hafidz Ibnu Hajar juga menilai riwayat amaliyah ulama salaf membaca Yasin saat Ghudlaif akan wafat sebagai dalil penguat (syahid) dari hadis riwayat Ma'qil bin Yasar yang artinya: Bacakanlah Surat Yasin di dekat orang yang meninggal." (Raudlah al-Muhadditsin X/266)

Al-Hafidz Ibnu Hajar memastikan Ghudlaif ini adalah seorang sahabat:

هَذَا مَوْقُوْفٌ حَسَنُ اْلإِسْنَادِ وَغُضَيْفٌ صَحَابِيٌّ عِنْدَ الْجُمْهُوْرِ وَالْمَشِيْخَةُ الَّذِيْنَ نَقَلَ عَنْهُمْ لَمْ يُسَمُّوْا لَكِنَّهُمْ مَا بَيْنَ صَحَابِيٍّ وَتَابِعِيٍّ كَبِيْرٍ وَمِثْلُهُ لاَ يُقَالُ بِالرَّأْيِ فَلَهُ حُكْمُ الرَّفْعُ **(روضة المحدثين للحافظ ابن حجر 10 / 266)**

"*Riwayat sahabat ini sanadnya adalah hasan. Ghudlaif adalah seorang sahabat menurut mayoritas ulama. Sementara 'para guru' yang dikutip oleh Imam Ahmad tidak disebut namanya, namun mereka ini tidak lain antara sahabat dan tabi'in senior. Hal ini bukanlah pendapat perseorangan, tetapi berstatus sebagai hadis yang disandarkan pada Rasulullah (marfu')*" (Raudlah al-Muhadditsin X/266)

Demikian halnya dengan atsar di bawah ini:

حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ عَنْ حَسَّــــانَ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ أُمَيَّةَ الأَزْدِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّـهُ كَانَ يَقْرَأُ عِنْدَ الْمَيِّتِ سُــــوْرَةَ الرَّعْدِ **(مصنف ابن أبي شيبة رقم 10957)**

"*Diriwayatkan dari Jabir bin Zaid bahwa ia membaca surat al-Ra'd di dekat orang yang telah meninggal*" (Mushannaf Ibnu Abi Syaibah No 10967)

Bahkan ahli hadis al-Hafidz Ibnu Hajar memperkuat riwayat tersebut:

وَأَخْرَجَ ابْنُ أَبِى شَيْبَةَ مِنْ طَرِيْقِ أَبِي الشَّعْثَاءِ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ وَهُوَ مِنْ ثِقَاتِ التَّابِعِيْنَ أَنَّهُ يَقْرَأُ عِنْدَ الْمَيِّتِ سُوْرَةَ الرَّعْدِ وَسَنَدُهُ صَحِيْحٌ **(روضة المحدثين للحافظ ابن حجر 10 / 266)**

"*Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari jalur Jabir bin Zaid, ia termasuk Tabi'in yang terpercaya, bahwa ia membaca surat al-Ra'd di dekat orang yang telah meninggal. Dan Sanadnya adalah sahih!*" (Raudlat al-Muhadditsin X/226)

Riwayat lain yang menguatkan adalah:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنِ الْمُجَالِدِ عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ كَانَتِ الأَنْصَارُ يَقْرَؤُوْنَ عِنْدَ الْمَيِّتِ بِسُوْرَةِ الْبَقَرَةِ **(مصنف ابن أبي شيبة رقم 10953)**

"*Diriwayatkan dari Sya'bi bahwa sahabat Anshor membaca surat al-Baqarah di dekat orang yang telah meninggal*" (Mushannaf Ibnu Abi Syaibah No 10963)

Sedangkan setelah wafat, diriwayatkan dari Sayidina Umar:

عَنْ أَبِي خَالِدٍ اْلاَحْمَرِ عَنْ يُوْنُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عُمَرَ قَالَ أُحْضُرُوْا أَمْوَاتَكُمْ فَأَلْزِمُوْهُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَغْمِضُوْا أَعْيُنَهُمْ إِذَا مَاتُوْا وَاقْرَؤُوْا عِنْدَهُمُ الْقُرْآنَ **(أخرجه عبد الرزاق (3/386 ، رقم 6043) ، وابن أبى شيبة (2/448 ، رقم 10882)**

"Diriwayatkan dari Khalid, dari Yunus, dari al-Hasan dari Umar, ia berkata: "Datangilah orang yang meninggal, tuntunlah dengan kalimat Lailaaha illa Allah, pejamkan matanya jika telah mati, dan bacakanlah al-Quran di dekatnya" (Riwayat Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf 3/386 No 6043 dan Ibnu Syaibah 2/448 No 0882, juga diriwayatkan oleh Said bin Manshur)

55. Doa Dengan Bacaan Al Fatihah

Pertanyaan:

Sebagian besar umat Islam Indonesia sering melakukan doa dengan bacaan al-Fatihah, apakah terkait pembukaan acara, mengirim doa untuk para almarhum, ziarah kubur dan sebagainya. Adakah dasar pembacaan al-Fatihah dalam doa? Faizin, Sby.

Jawaban:

Al-Quran menyebutkan bahwa ada 7 ayat yang diulang-ulang (as-Sab'u al-Matsani. QS al-Hijr: 87), para ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud 7 ayat tersebut adalah surat al-Fatihah.

Dalam riwayat Bukhari (2276) dan Muslim (5863) Abu Said al-Khudri yang dimintai tolong oleh sekelompok suku

yang pimpinannya sakit karena tersengat hewan. Abu Said mengobatinya dengan doa al-Fatihah. Inilah riwayat tersebut:

عَنْ أَبِى سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ γ كَانُوْا فِى سَفَرٍ فَمَرُّوْا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوْهُمْ فَلَمْ يُضِيْفُوْهُمْ فَقَالُوْا لَهُمْ هَلْ فِيْكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدِيْغٌ أَوْ مُصَابٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ فَأَتَاهُ فَرَقَاهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأُعْطِىَ قَطِيْعًا مِنْ غَنَمٍ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا وَقَالَ حَتَّى أَذْكُرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ γ فَأَتَى النَّبِيَّ γ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَاللهِ مَا رَقَيْتُ إِلاَّ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فَتَبَسَّمَ وَقَالَ وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ ثُمَّ قَالَ خُذُوْا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوْا لِى بِسَهْمٍ مَعَكُمْ **(رواه مسلم رقم 5863 والبخاري رقم 5736)**

"Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri bahwa beberapa sahabat Rasulullah Saw berada dalam perjalanan lalu melewati salah satu suku Arab. Mereka bertamu namun tidak disuguhi apapun. Penduduk suku bertanya: Apakah diantara kalian ada yang bias mengobati (ruqyah)? Sebab kepala suku kami terkena bias atau musibah. Salah seorang sahabat menjawab: Ya. Kemudian ia mendatanginya dan mengobatinya (ruqyah) dengan surat al-Fatihah. Pemimpin tersebut sembuh dan memberikannya bagian dari kambing, namun ia (sahabat) menolaknya, dan ia berkata: Saya akan menyampaikannya dahulu kepada Nabi Saw. Ia pun mendatangi Nabi Saw dan menceritakan kisah diatas kepada Nabi. Ia berkata: Wahai Rasulullah, Demi Allah. Saya hanya melakukan ruqyah dengan surat al-Fatihah. Rasulullah Saw tersenyum dan berkata: Darimana kamu tahu bahwa al-

Fatihah adalah ruqyah? Nabi Saw bersabda: Ambillah (kambing) dari mereka. Dan berilah saya bagian bersama kalian" (HR Muslim No 5863 dan al-Bukhari No 5736)

Imam Nawawi menganjurkan membaca al-Fatihah di dekat orang yang sakit dengan ber*istinbath* pada hadis diatas:

(فَصْلٌ) فِيْمَا يُقْرَأُ عِنْدَ الْمَرِيْضِ يُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ الْمَرِيْضِ بِالْفَاتِحَةِ لِقَوْلِهِ γ فِي الْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ فِيْهَا وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ؟ **(التبيان في آداب حملة القرآن للشيخ النووي 1 / 183)**

"*Dianjurkan membaca al-Fatihah di dekat orang yang sakit, berdasarkan sabda Rasulullah Saw dalam hadis sahih tentang al-Fatihah: Darimana kamu tahu bahwa al-Fatihah adalah ruqyah?"* (al-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Quran I/183)

Begitu pula ahli tafsir, Fakhruddin al-Razi, berwasiat agar dibacakan al-Fatihah khususnya untuk salah satu putranya yang telah wafat:

وَأَنَا أُوْصِي مَنْ طَالَعَ كِتَابِي وَاسْتَفَادَ مَا فِيْهِ مِنَ الْفَوَائِدِ النَّفِيْسَةِ الْعَالِيَةِ أَنْ يَخُصَّ وَلَدِي وَيَخُصَّنِي بِقِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ وَيَدْعُوَ لِمَنْ قَدْ مَاتَ فِي غُرْبَةٍ بَعِيْداً عَنِ الْإِخْوَانِ وَالْأَبِ وَالْأُمِّ بِالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ فَإِنِّي كُنْتُ أَيْضاً كَثِيْرَ الدُّعَاءِ لِمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فِي حَقِّي وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْماً كَثِيْراً آمِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ **(تفسير الرازي الكبير مفاتيح الغيب لفخر الدين الرازي 18 / 183)**

"*(Al-Razi berkata) Saya berwasiat kepada pembaca kitab saya dan yang mempelajarinya agar secara khusus membacakan*

al-Fatihah untuk anak saya dan diri saya, serta mendoakan orang-orang yang meninggal nan jauh dari teman dan keluarga dengan doa rahmat dan ampunan. Dan saya sendiri akan mendoakan mereka yang telah berdoa untuk saya" (Tafsir al-Razi 18/233-234)

Bahkan Ibnu Taimiyah, ulama yang menjadi panutan kelompok anti tahlil, senantiasa mengulang-ulang bacaan al-Fatihah lebih banyak dari kaum Nahdliyin, hal ini disampaikan oleh muridnya sendiri, Umar bin Ali al-Bazzar, yang menulis biografi Ibnu Taimiyah:

وَكُنْتُ اَسْمَعُ مَا يَتْلُوْ وَمَا يَذْكُرُ حِيْنَئِذٍ فَرَأَيْتُهُ يَقْرَأُ الْفَاتِحَةَ وَيُكَرِّرُهَا وَيَقْطَعُ ذَلِكَ الْوَقْتَ كُلَّهُ – أَعْنِي مِنَ الْفَجْرِ اِلَى ارْتِفَاعِ الشَّمْسِ – فِي تَكْرِيْرِ تِلاَوَتِهَا **(الأعلام العالية في مناقب ابن تيمية لعمر بن علي البزار 38)**

"*Saya mendengar apa yang dibaca dan yang dijadikan dzikir oleh Ibnu Taimiyah. Saya melihatnya membaca al-Fatihah, mengulang-ulanginya dan ia menghabiskan seluruh waktunya –yakni mulai salat Subuh sampai naiknya matahari– untuk mengulang-ulang bacaan al-Fatihah*" (al-A'lam al-'Aliyah 38)

56. Menjawab Dalil 'Tidak Kiriman Pahala'

Pertanyaan:

Berdasarkan dalil yang saya ketahui dari Al-Quran: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya" (an-Najm 39). Ini menunjukkan bahwa kiriman pahala kepada orang yang wafat tidak akan sampai. H Agus Arifin

Jawaban:

Terimakasih Bapak Agus Arifin. Ayat tersebut adalah potongan ayat yang memiliki hubungan makna dengan ayat sebelumnya, yaitu:

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى (36) وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى (37) أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى (38) وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى **[النجم/36-39]**

"*Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*" (an-Najm 36-38)

Jadi di masa Nabi Musa dan Ibrahim seseorang yang tidak bersalah diberi hukuman atas kesalahan orang lain. Misalnya, orang tuanya dihukum karena anaknya mencuri. Kemudian Allah meluruskan bahwa yang demikian itu tidak benar.

Dalam ayat ini juga popular disebut bahwa Imam Syafii mengatakan tidak sampainya bacaan al-Quran kepada orang yang telah wafat. Padahal al-Hafidz Ibnu Hajar meriwayatkan bahwa Za'farani bertanya kepada Syafii tentang membaca al-Quran di kuburan, beliau menjawab "Tidak apa-apa" (al-Imta' 85)

Syaikh asy-Syanqithi mengutip riwayat secara mutawatir (akurat) bahwa Imam Syafii berziarah ke makam Laits bin Sa'd. Saat berziarah ke makam tersebut Imam Syafii mengkhatamkan al-Quran (Qam'u Ahli Zaigh). Jadi,

sebagaimana dikatakan oleh al-Hafidz Ibnu Hajar dari fatwa Imam Syafii diatas menunjukkan bahwa mengirim pahala kepada orang yang wafat akan sampai karena hal tersebut bagian dari doa. Yaitu:

وَقَالَ الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحُ الزَّعْفَرَانِي سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ عَنِ الْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ فَقَالَ لاَ بَأْسَ بِهَا (الروح لابن القيم 1 / 11)

"*Al-Za'farani (perawi Imam Syafii dalam Qaul Qadim) bertanya kepada Imam Syafii tentang membaca al-Quran di kuburan. Beliau menjawab: Tidak apa-apa*" (al-Ruh, Ibnu Qoyyim, I/11)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَهَذَا نَصٌّ غَرِيْبٌ عَنِ الشَّافِعِي وَالزَّعْفَرَانِي مِنْ رُوَاةِ الْقَدِيْمِ وَهُوَ ثِقَةٌ وَإِذَا لَمْ يَرِدْ فِي الْجَدِيْدِ مَا يُخَالِفُ مَنْصُوْصَ الْقَدِيْمِ فَهُوَ مَعْمُوْلٌ بِهِ يَلْزَمُ مِنْ ذَلِكَ أَنْ يَكُوْنَ الشَّافِعِي قَائِلاً بِوُصُوْلِ ثَوَابِ الْقُرْآنِ لأَنَّ الْقُرْآنَ أَشْرَفُ الذِّكْرِ (الإمتاع للحافظ بن حجر العسقلاني 1 / 85)

"*Ini penjelasan yang asing dari al-Syafi'i. Al-Za'farani adalah perawi Qaul Qadim, ia orang terpercaya. Dan jika dalam Qaul Jadid tidak ada yang bertentangan dengan penjelasan Qaul Qadim, maka Qaul Qadim inilah yang diamalkan. Dengan begitu asy-Syafii mengatakan sampainya pahala al-Quran, sebab Quran adalah dzikir yang paling mulia (yaitu boleh membaca al-Quran di kuburan)*" (al-Imta', Ibnu Hajar, I/11)

57. "Menjawab Dalil Tidak Sampainya Bacaan al-Quran II"

Pertanyaan:

Kami menerima SMS yang berbunyi: "Menjawab Tidak Sampainya… (Biswah 31 Agustus) Benar-benar tidak mantap. Karena pertanyaan dari al-Quran tidak nyambung bahkan membandingkan pendapat Ibnu Hajar / Syafii tidak berdasarkan al-Quran / Hadis. Tolong lebih dijelaskan. Maturnuwun, Supyan, Sby.

Jawaban:

Terima kasih Bapak Supyan. Kami sebelumnya menjelaskan Surat an-Najm: 39 yang sering dijadikan dalil tidak sampainya pahala bacaan al-Quran adalah tidak tepat, karena ayat tersebut secara khusus disyariatkan kepada kaum Nabi Musa dan Nabi Ibrahim, sebagaimana dalam ayat sebelumnya 36-37. Bukan kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa nenek moyang dan keturunannya dapat masuk surga karena ada 1 keluarga dari mereka yang masuk surga terlebih dulu, yaitu ar-Ra'd: 22-23:

أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ (22) جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ (الرعد/22، 23)

"Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga `Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya…"

Dan Surat Ghafir: 8:

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آَبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ [غافر/8]

"Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga `Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua".

Para ulama menilai bahwa an-Najm: 39 telah dihapus (nasakh) dengan kedua ayat ini.

Sementara dalam hadis-hadis sahih Rasulullah Saw selalu menjawab sampainya pahala ibadah dan tak pernah menolak ketika para sahabat bertanya, baik pahala sedekah, pahala puasa dan pahala haji (HR Bukhari-Muslim). Seandainya menghadiahkan bacaan al-Quran tidak sampai, maka sudah pasti Rasulullah Saw akan memberi pengecualian. Tetapi sekali lagi, Rasulullah tidak pernah mengecualikannya.

Berikut adalah hadis-hadis sahih berkaitan melakukan ibadah untuk orang yang sudah wafat:

Hadis Pertama: 'Puasa Atas Nama Orang Mati'

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ κ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ γ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أُمِّى مَاتَتْ، وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ، أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى (رواه البخاري رقم 1953 ومسلم رقم 3749)

"Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasullah Saw, ia berkata: "Wahai Rasul, ibu saya meninggal dan punya tanggungan puasa 1 bulan. Apakah saya tunaikan puasa atas nama beliau?" Rasulullah

Saw menjawab: "Ya. Dan hutang kepada Allah lebih berhak untuk ditunaikan" (HR Bukhari No 1953 dan Muslim No 3749)

Hadis Kedua: 'Haji Atas Nama Orang Mati'

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ κ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ γ فَقَالَتْ إِنَّ أُمِّى نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا، أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ أَكُنْتِ قَاضِيَةً اقْضُوا اللهَ، فَاللهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ **(رواه البخاري رقم 1852 ومسلم رقم 2753)**

"Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ada seorang wanita datang kepada Rasullah Saw, ia berkata: "Wahai Rasul, ibu saya meninggal dan bernadzar untuk haji. Apakah saya tunaikan melakukan haji atas nama beliau?" Rasulullah Saw menjawab: "Ya. Hajilah atas nama beliau. Apakah kamu melihat jika ibumu memiliki hutang, bukankah kamu tunaikan? Tunaikanlah pada Allah. Dan hutang kepada Allah lebih berhak untuk ditunaikan" (HR Bukhari No 1852 dan Muslim No 2753)

Hadis Ketiga: 'Sedekah Atas Nama Orang Mati'

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ κ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِرَسُولِ اللهِ γ إِنَّ أُمَّهُ تُوُفِّيَتْ أَيَنْفَعُهَا إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ. قَالَ فَإِنَّ لِى مِخْرَافًا وَأُشْهِدُكَ أَنِّى قَدْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا **(رواه البخاري رقم 2770)**

"Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Rasullah Saw: "Wahai Rasul, ibu saya meninggal, apakah bisa bermanfaat jika saya bersedekah atas nama beliau?" Rasulullah Saw menjawab: "Ya." Lelaki itu

berkata: "Saya memiliki sebidang tanah, saksikanlah saya bersedekah atas nama ibu saya" (HR Bukhari No 2770)

Tidak pernah sekalipun Rasulullah Saw menolak kirim pahala kepada orang yang telah wafat. Semua dijawab oleh Rasulullah dengan "Ya". Seandainya ada yang tidak sampai, maka niscaya akan dijelaskan oleh Rasulullah Saw. Baik kiriman dzikir, bacaan al-Quran dan sebagainya.

Bahkan Rasulullah Saw menjelaskan dalam hadis sahih, bahwa kalimat dzikir adalah sedekah:

عَنْ أَبِى ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ γ قَالُوا لِلنَّبِيِّ γ يَارَسُولَ اللهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُوْرِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَ يَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً <u>وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً</u> **(رواه مسلم رقم 1674)**

"Dari Abu Dzarr τ, ada beberapa sahabat bertanya kepada Nabi ρ, "Ya Rasulullah, orang-orang yang kaya bisa (beruntung) mendapatkan banyak pahala. (Padahal) mereka shalat seperti kami shalat. Mereka berpuasa seperti kami berpuasa. Mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Nabi ρ menjawab, "Bukankah Allah I telah menyediakan untukmu sesuatu yang dapat kamu sedekahkan? Sesungguhnya setiap satu tasbih (yang kamu baca) adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, <u>dan setiap bacaan La ilaaha Illallah adalah sedekah.</u>" (HR. Muslim,[1674]).

Dan sesuai kesepakatan ulama Ahlisunnah, 'Sedekah sampai kepada orang yang telah wafat'

58. Kesaksian Jelang Pemakaman

Pertanyaan:

Sudah menjadi tradisi di masyarakat yang hendak memakamkan janazah, terlebih dahulu dilakukan 'permintaan kesaksian' terhadap orang yang wafat. Apakah hal ini ada dalilnya? Pemirsa "Hujjah Aswaja" TV 9

Jawaban:

Benar, bahwa kebiasaan meminta kesaksian untuk janazah bukan sesuatu yang bid'ah karena berdasarkan hadis-hadis sahih.

Pertama adalah hadis riwayat al-Bukhari (No 1278) dan Muslim (No 1578):

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ η يَقُولُ: مَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا فَقَالَ النَّبِيُّ γ وَجَبَتْ. ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا فَقَالَ وَجَبَتْ. فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ η مَا وَجَبَتْ قَالَ هَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِى الأَرْضِ

(رواه البخاري ومسلم)

"*Dari Anas bin Malik ia berkata: Para sahabat berjumpa dengan janazah lalu mereka memuji dengan kebaikan. Nabi bersabda: "Wajib". Dan mereka berjumpa dengan janazah lain lalu mereka menyebut kejelekannya. Nabi bersabda: "Wajib". Umar bertanya tentang hal itu, Nabi menjawab:*

"*Kalian memujinya (janazah pertama), maka wajib surga baginya. Dan kalian menyebut kejelekannya (janazah kedua), maka wajib neraka baginya. Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi*"

Kedua adalah sabda Rasulullah Saw:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ يَشْهَدُ لَهُ أَرْبَعَةُ أَهْلِ أَبْيَاتٍ مِنْ جِيْرَانِهِ اْلأَدْنَيْنَ أَنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ مِنْهُ إِلاَّ خَيْرًا إِلاَّ قَالَ اللهُ قَدْ قَبِلْتُ عِلْمَكُمْ فِيْهِ وَ غَفَرْتُ لَهُ مَا لاَ تَعْلَمُوْنَ (أخرجه أحمد رقم 13565 قال الهيثمى رجاله رجال الصحيح)

"Tak seorang muslim pun yang mati yang disaksikan oleh 4 tetangga rumah terdekatnya bahwa mereka tidak mengetahui kecuali kebaikan si mayit, melainkan Allah berfirman: Aku terima (kesaksian) yang kalian ketahui tentang dia, dan Aku ampuni yang tak kalian ketahui" (HR Ahmad No 13565. Disahihkan oleh al-Hafidz al-Haitsami, Majma' az-Zawaid III/4)

59. Mengantar Janazah Dengan Tahlil

Pertanyaan:

Telah menjadi sebuah tradisi di sebagian masyarakat yang mengantar janazah ke pemakaman dengan iringan bacaan tahlil secara bersama-sama. Sementara ada penjelasan dari beberapa kitab yang menganjurkan untuk tidak mengucapkan kalimat dan untuk merenungi kematian. Bagaimanakah hukum tersebut? Robi', Sby.

Jawaban:

Benar apa yang disampaikan Bapak Robi' bahwa dalam mengiring janazah dianjurkan untuk diam dan menghayati kematian. Namun saat ini justru banyak orang yang ngobrol bahkan bicara sendiri-sendiri. Maka dengan berdzikir saat mengantar janazah ke pemakaman hukumnya adalah diperbolehkan, berdasarkan sebuah riwayat dari Ibnu Umar:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ لَمْ يَكُنْ يُسْمَعُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ γ وَهُوَ يَمْشِي خَلْفَ الْجَنَازَةِ إِلاَّ قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُبْدِيًا وَرَاجِعًا

"Tidak didengar dari Rasulullah Saw yang mengiringi janazah kecuali ucapan La ilaha illa Allah, baik ketika berangkat atau pulang"

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi dalam kitab *al Kamil* sebanyak dua kali (I/271 dan IV/299). Ahli hadis al Hafidz az Zaila'i memberi penilaian terhadap hadis diatas dengan kategori hadis dlaif yang ringan (*dlu'fan yasiran*), tidak sampai mengarah pada hadis yang sangat lemah (*Nashbu ar Rayah* II/292). Begitu pula penilaian ahli hadis al Hafidz Ibnu Hajar dalam kitab *ad Dirayah* I/238.

Dengan demikian hukum mengantar janazah dengan iringan bacaan tahlil adalah diperbolehkan, bahkan dapat menjadi lebih baik jika saat mengantar terjadi saling bicara sendiri-sendiri. Sebab dengan bacaan tersebut masuk dalam perintah Allah dalam firmannya yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." (al Ahzab: 41)

60. Mengamalkan Hadis Dlaif

Pertanyaan:

Kami mohon penjelasan yang kongkrit mengenai hadis dlaif dan hukum mengamalkannya. Sebab kami sering mendapatkan teguran dari teman-teman kami, bahwa apa yang telah kami lakukan konon bersumber dari hadis yang dlaif dan tidak boleh dilakukan, seperti talqin mayit dan sebagainya. Benarkah hal itu? Ahmad Syukron, Sby.

Jawaban:

Saat ini sedang marak kelompok tertentu yang tidak mau mengamalkan hadis dlaif, padahal sejak dahulu para ulama ahli hadis menerima hadis dlaif untuk diamalkan dalam masalah keutamaan amal.

Sebuah hadis dikategorikan menjadi dlaif dikarenakan dua factor, yaitu dakhili / internal, kedlaifan dalam diri perawi (seperti lemah ingatannya, tidak diketahui perilaku dan sebagainya) atau factor khoriji / eksternal, berupa terputusnya sanad (mata rantai para perawi yang menghubungkan hadis sampai pada Nabi Saw).

Ahli hadis Ibnu Hajar mengutip pendapat ulama yang telah dijadikan kesepakatan, yaitu:

وَقَدْ ثَبَتَ عَنِ اْلإِمَامِ أَحْمَدَ وَغَيْرِهِ مِنَ اْلأَئِمَّةِ أَنَّهُمْ قَالُوْا إِذَا رَوَيْنَا فِي الْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ شَدَّدْنَا وَإِذَا رَوَيْنَا فِي الْفَضَائِلِ وَنَحْوِهَا تَسَاهَلْنَا **(القول المسدد فى الذب عن المسند للحافظ أحمد بن علي بن حجر- ج 1 / ص 11)**

وَيُحْكَي عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِى اِنَّهُ قَالَ : اِذَا رَوَيْنَا فِى الثَّوَابِ وَالْعِقَابِ وَفَضَائِلِ اْلاَعْمَالِ تَسَاهَلْنَا فِى

أْلاَسَانِيْدِ وَتَسَامَحْنَا فِى الرِّجَالِ وَاِذَا رَوَيْنَا فِى الْحَلاَلِ وَالْحَرَامِ وَأْلاَحْكَامِ تَشَدَّدْنَا فِى أْلاَسَانِيْدِ وَانْتَقَدْنَا فِى الرِّجَالِ **(دلائل النبوة للبيهقى 1 - 34)**

"Imam Ahmad dan Imam yang lain (seperti Ibnu Mubarak) berkata: Jika kami meriwayatkan hadis tentang halal-haram (hukum), maka kami sangat selektif (dalam hal sanad), dan jika kami meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan, maka kami tidak begitu selektif (tetapi tidak sampai pada taraf hadis palsu)" (Ibnu Hajar, al Qaul al Musaddad I/11, dan al Baihaqi, Dalail an Nubuwwah I/34)

Al-Hafidz as-Sakhawi berkata:

فَقَدْ رَوَيْنَا مِنْ طَرِيْقِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَحْمَدَ بِأْلإِسْنَادِ الصَّحِيْحِ إِلَيْهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ لاَ تَكَادُ تَرَى أَحَدًا يَنْظُرُ فِي الرَّأْيِ إِلاَّ وَفِي قَلْبِهِ غِلٌّ وَالْحَدِيْثُ الضَّعِيْفُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الرَّأْيِ **(فتح المغيث - ج 1 / ص 82)**

"Kami benar-benar meriwayatkan melalui Abdullah bin Ahmad dengan sanad sahih yang sampai kepadanya, Abdullah berkata: Saya mendengar bahwa bapak saya berkata: Tidaklah kamu temukan seseorang perpandangan dengan sebuah pendapat kecuali di dalam hatinya ada dendam/khianat. Hadis dlaif lebih saya senangi daripada hasil pendapat" (Fath al-Mughits 1/82)

Namun beberapa syarat dalam mengamalkan hadis dlaif.

وَشَرْطُ جَوَازِ الْعَمَلِ بِهِ: أَنْ لاَ يَشْتَدَّ ضُعْفُهُ، بِأَنْ لاَ يَخْلُوَ طَرِيْقٌ مِنْ طُرُقِهِ مِنْ كَذَّابٍ أَوْ مُتَّهَمٍ بِالْكِذْبِ، وَأَنْ يَكُوْنَ

دَاخِلاً تَحْتَ أَصْلٍ كُلِّي كَمَا إِذَا وَرَدَ حَدِيْثٌ ضَعِيْفٌ بِصَلاَةِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الزَّوَالِ مَثَلاً، فَإِنَّهُ يُعْمَلُ بِهِ لِدُخُوْلِهِ تَحْتَ أَصْلِيِّ كُلِّيِّ؛ وَهُوَ قَوْلُهُ γ "الصَّلاَةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَسْتَكْثِرَ فَلْيَسْتَكْثِرْ" رَوَاهُ الطَّبْرَانِي فِي اْلأَوْسَطِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَيْ خَيْرُ شَيْءٍ وَضَعَهُ اللهُ تَعَالَى **(شرح الأربعين النووية في الأحاديث الصحيحة النبوية لابن دقيق العيد - ج 1 / ص 4)**

"1. bukan hadis yang sangat dlaif .2. Memiliki kesesuaian dengan dalil yang lain (tidak bertentangan dengan dalil lain)"

Ulama yang lain menambahkan syarat lain: "3. Terkait dengan keutamaan ibadah (bukan masalah hukum). 4. Dilakukan dalam rangka ihtiyath (berhati-hati). Jika semua syarat terpenuhi maka boleh mengamalkan hadis dlaif.

61. Baca al-Quran di Kuburan

Pertanyaan:

Kuburan bukanlah tempat beribadah, mengapa banyak umat Islam mengaji di kuburan? Abu Hafidzi, Sby.

Jawaban:

Membaca al-Quran di kuburan bukanlah sesuatu yang bid'ah atau bahkan sesuatu yang haram. Hal ini berdasarkan hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي أُسَامَةَ الْحَلَبِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ دُحَيْمٍ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ التُّسْتَرِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ

بْنُ بَحْرٍ قَالُوْا حَدَّثَنَا مُبَشِّرُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْعَلاَءِ بْنِ اللَّجْلاَجِ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ قَالَ لِي أَبِي يَا بَنِيَّ إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَلْحِدْنِي فَإِذَا وَضَعْتَنِي فِي لَحْدِي فَقُلْ بِسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ثُمَّ سِنَّ عَلَيَّ الثَّرَى سِنًّا ثُمَّ اقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِي بِفَاتِحَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ γ يَقُوْلُ ذَلِكَ **(رواه الطبراني في الكبير رقم 15833)**

"*Dari Abdurrahman bin 'Ala' dari bapaknya, bahwa: Bapakku berkata kepadaku: Jika aku mati, maka buatkan liang lahat untukku. Setelah engkau masukkan aku ke liang lahat, bacalah: Dengan nama Allah dan atas agama Rasulullah. Kemudian ratakanlah tanah kubur perlahan, lalu bacalah di dekat kepalaku permulaan dan penutup surat al-Baqarah. Sebab aku mendengar Rasulullah bersabda demikian*" (HR al-Thabrani dalam al-Kabir No 15833)

Al-Hafidz al-Haitsami berkata:

وَرِجَالُهُ مُوَثَّقُوْنَ **(مجمع الزوائد ومنبع الفوائد للحافظ الهيثمي 66/3)**

"*Perawinya dinilai sebagai orang-orang terpercaya*" (Majma' al-Zawaid III/66)

Begitu pula dengan riwayat hadis berikut ini:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ γ يَقُوْلُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ فَلاَ تَحْبِسُوْهُ وَأَسْرِعُوْا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ وَلْيُقْرَأْ عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَعِنْدَ رِجْلَيْهِ بِخَاتِمَةِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي قَبْرِهِ **(رواه الطبراني في الكبير رقم 13613 والبيهقي في الشعب رقم 9294 وتاريخ يحي بن معين 4 / 449)**

"*Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Jika diantara kalian ada yang meninggal, maka janganlah diakhirkan, segeralah dimakamkan. Dan hendaklah di dekat kepalanya dibacakan pembuka al-Quran (Surat al-Fatihah) dan dekat kakinya dengan penutup surat al-Baqarah di kuburnya*" (HR al-Thabrani dalam al-Kabir No 13613, al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman No 9294, dan Tarikh Yahya bin Maid 4/449)

Al-Hafidz Ibnu Hajar memberi penilaian pada hadis tersebut:

فَلاَ تَحْبِسُوْهُ وَأَسْرِعُوْا بِهِ إِلَى قَبْرِهِ أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِي بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ **(فتح الباري لابن حجر 3 / 184)**

"*HR al-Thabrani dengan sanad yang hasan*" (Fath al-Bari III/184)

Dalam kedua hadis ini Rasulullah Saw tidak menentukan waktu pembacaan al-Quran saat pemakaman saja. Dan kalaulah membaca al-Quran di kuburan dilarang, maka sudah pasti Rasulullah tidak akan memperbolehkannya dan hanya mengkhususkan ketika pemakaman saja. Dan sudah barang tentu hal semacam ini tidak boleh terjadi sebagaimana dalam kaidah fikih:

اِنَّ الْبَيَانَ لاَ يُؤَخَّرُ عَنْ وَقْتِ الْحَاجَةِ

"*Penjelasan tentang hukum tidak boleh ditunda di saat penjelasan itu dibutuhkan*" (al-Talkhish fi Ushul al-Fiqh, II/208)

Lalu dari mana pihak yang anti tahlil melarang membaca al-Quran di kuburan, padahal Rasulullah sendiri

tidak menyatakan yang demikian itu dalam hadis-hadisnya?

Hadis di atas juga diperkuat oleh amaliyah sahabat Abdullah bin Umar bin Khattab yang merupakan salah satu sahabat Rasulullah yang meriwayatkan ribuan hadis setelah Abu Hurairah dan Ibnu Abbas:

أَخْبَرَنَا أَبُوْ عَبْدِ اللهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا أَبُوْ الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوْبَ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ سَأَلْتُ يَحْيَى بْنَ مَعِيْنٍ عَنِ الْقِرَاءَةِ عِنْدَ الْقَبْرِ فَقَالَ حَدَّثَنَا مُبَشِّرُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ الْحَلَبِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ الْعَلاَءِ بْنِ اللَّجْلاَجِ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ قَالَ لِبَنِيْهِ إِذَا أَدْخَلْتُمُوْنِى قَبْرِى فَضَعُوْنِى فِى اللَّحْدِ وَقُوْلُوْا بِاسْمِ اللهِ وَعَلَى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهِ γ وَسُنُّوْا عَلَيَّ التُّرَابَ سَنًّا وَاقْرَءُوْا عِنْدَ رَأْسِى أَوَّلَ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتَهَا فَإِنِّى رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يَسْتَحِبُّ ذَلِكَ **(رواه البيهقي في السنن الكبرى رقم 7319 والدعوات الكبير رقم 638)**

"*Diriwayatkan dari Abdurrahman bin 'Ala' bahwa bapaknya berkata pada anak-anaknya: Jika kalian telah memasukkan aku ke dalam kubur, maka letakkan aku di liang lahat. Dan ucapkanlah: Dengan nama Allah dan atas sunnah Rasulullah Saw. Dan ratakanlah tanah secara perlahan, lalu bacalah di dekat kepalaku permulaan dan penutup surat al-Baqarah. Sebab aku melihat Ibnu Umar menganjurkan demikian*" (Riwayat al-Baihaqi dalam al-Kabir No 7319 dan al-Da'awat No 638)

Ibnu Jum'ah berkata:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ K أَنَّهُ اسْتَحَبَّ أَنْ يُقْرَأَ عَلَى الْقَبْرِ بَعْدَ الدَّفْنِ أَوَّلَ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا رَوَاهُ الْبَيْهَقِيّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

(خلاصة الأحكام في مهمات السنن وقواعد الإسلام لابن جمعة الحزامي الشافعي 2 / 1028)

"*Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa beliau menganjurkan membaca permulaan dan penutup surat al-Baqarah di atas kuburan setelah dimakamkan. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang hasan*" (Khulashat al-Ahkam II/1028)

Atsar ini juga disahihkan oleh madzhab Hanbali:

وَفِي الْمَبْدَعِ مِنْ كُتُبِ الْحَنَابِلَةِ وَقَدْ صَحَّ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ أَوْصَى إِذَا دُفِنَ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ بِفَاتِحَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا. اهـ مِنْ هِدَايَةِ الرَّاغِبِ **(فتاوى حسنين مخلوف 1 / 444)**

"*Di dalam kitab al-Mabda' dari kalangan Hanbali disebutkan: Sungguh telah sahih dari Ibnu Umar bahwa beliau berwasiat setelah dimakamkan untuk dibacakan pembukaan surat al-Baqarah dan penutupnya di dekat kuburnya. Dikutip dari kitab Hidayat al-Raghib*" (Fatawa Hasanain Makhluf 1/444)

Kendatipun Ibnu Taimiyah dikenal sebagai ulama yang tidak menganjurkan membaca al-Quran di kuburan, tetapi ia tidak menampik dengan argumen riwayat Ibnu Umar diatas sebagai dalil diperbolehkannya membaca al-Quran di kuburan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ وَصَّى أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ دَفْنِهِ بِفَوَاتِحِ الْبَقَرَةِ وَخَوَاتِمِهَا وَالرُّخْصَةُ إِمَّا مُطْلَقًا وَإِمَّا حَالَ الدَّفْنِ خَاصَّةً **(جامع المسائل لابن تيمية 3 / 132)**

"*Dari Ibnu Umar bahwa beliau berwasiat setelah dimakamkan untuk dibacakan pembukaan surat al-Baqarah dan penutupnya. Dispensasi ini bisa jadi secara mutlak (boleh baca al-Quran di kuburan kapan saja), dan bisa jadi khusus ketika pemakaman saja*"

(Ibnu Taimiyah, Jami' al-Masail III/132)

Dalil lainnya adalah menggunakan *Qiyas Aulawi*:

قُلْتُ وَقَدِ اسْتَدَلَّ بَعْضُ عُلَمَائِنَا عَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ عَلَى الْقَبْرِ بِحَدِيْثِ الْعَسِيْبِ الرَّطَبِ الَّذِي شَقَّهُ النَّبِيُّ γ بِاثْنَيْنِ ثُمَّ غَرَسَ عَلَى هَذَا وَاحِدًا وَعَلَى هَذَا وَاحِدًا ثُمَّ قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا خَرَّجَهُ الْبُخَارِي (218) وَمُسْلِمٌ (703) ... قَالُوْا وَيُسْتَفَادُ مِنْ هَذَا غَرْسُ اْلأَشْجَارِ وَقِرَاءَةُ اْلقُرْآنِ عَلَى الْقُبُوْرِ وَإِذَا خُفِّفَ عَنْهُمْ بِاْلأَشْجَارِ فَكَيْفَ بِقِرَاءَةِ الرَّجُلِ الْمُؤْمِنِ الْقُرْآنَ؟ **(التذكرة للقرطبي 1 / 84 وشرح الصدور للحافظ جلال الدين السيوطي 305)**

"*Saya (al-Qurthubi) berkata: Sebagian ulama kalangan kita menggali dalil membaca al-Quran di kubur dengan hadis tentang pohon kurma yang masih basah, yang dibelah oleh Rasulullah Saw menjadi dua, kemudian masing-masing ditanam di atas dua kuburan. Rasulullah Saw bersabda:* '*Semoga pohon ini meringankan siksa kedua (mayit), selama belum mengering*' *(HR al-Bukhari No 218 dan Muslim No 703). Ulama berkata: Diambil faedah dari hadis ini mengenai menanam tanaman dan membaca al-Quran di kubur. Jika orang yang meninggal saja mendapat keringanan (siksa) dengan tanaman, lalu bagaimana dengan bacaan al-Quran dari orang yang beriman?"* (al-Qurthubi dalam al-Tadzkirah I/84 dan Jalaluddin al-Suyuthi dalam Syarh al-Shudur 305)

Imam Nawawi mengutip kesepakatan ulama Syafi'iyah tentang membaca al-Quran di kuburan:

وَيُسْتَحَبُّ (لِلزَّائِرِ) اَنْ يَقْرَأَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا تَيَسَّرَ وَيَدْعُوَ لَهُمْ عَقِبَهَا نَصَّ عَلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَاتَّفَقَ عَلَيْهِ اْلاَصْحَابُ

(المجموع شرح المهذب للشيخ النووي 5 / 311)

"*Dan dianjurkan bagi peziarah untuk membaca al-Quran sesuai kemampuannya dan mendoakan ahli kubur setelah membaca al-Quran. Hal ini dijelaskan oleh al-Syafi'i dan disepakati oleh ulama Syafi'iyah*" (al-Nawawi, al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab V/311)

Ternyata Ibnu Qoyyim, murid Ibnu Taimiyah, mengklaim bahwa membaca al-Quran di kuburan telah menjadi tradisi bagi para sahabat Anshar di Madinah:

وَذَكَرَ الْخَلاَّلُ عَنِ الشَّعْبِي قَالَ كَانَتِ اْلأَنْصَارُ إِذَا مَاتَ لَهُمُ الْمَيِّتُ اِخْتَلَفُوْا إِلَى قَبْرِهِ يَقْرَءُوْنَ عِنْدَهُ الْقُرْآنَ **(الروح لابن القيم - 1 / 11)**

"*Al-Khallal mengutip dari al-Sya'bi bahwa jika salah seorang dari sahabat Anshar meninggal, maka mereka bergiliran membaca al-Quran di kuburannya*" (al-Ruh, Ibnu Qoyyim, I/11)

Ibnu Qoyyim juga mengutip fatwa Imam Ahmad yang awalnya melarang membaca al-Quran di kuburan kemudian Imam Ahmad meralatnya bahkan menganjurkan hal tersebut:

قَالَ الْخَلاَّلُ وَأَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ أَحْمَدَ الْوَرَّاقُ حَدَّثَنِى عَلِيُّ بْنُ مُوْسَى الْحَدَّادُ وَكَانَ صَدُوْقًا قَالَ كُنْتُ مَعَ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلَ وَمُحَمَّدِ بْنِ قُدَامَةَ الْجَوْهَرِى فِي جَنَازَةٍ فَلَمَّا دُفِنَ الْمَيِّتُ جَلَسَ رَجُلٌ ضَرِيْرٌ يَقْرَأُ عِنْدَ الْقَبْرِ فَقَالَ لَهُ أَحْمَدُ يَا هَذَا إِنَّ اْلقِرَاءَةَ عِنْدَ الْقَبْرِ بِدْعَةٌ فَلَمَّا خَرَجْنَا مِنَ

الْمَقَابِرِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ قُدَامَةَ لِأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلَ يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ مَا تَقُوْلُ فِي مُبَشِّرٍ الْحَلَبِيِّ قَالَ ثِقَةٌ قَالَ كَتَبْتَ عَنْهُ شَيْئًا ؟ قَالَ نَعَمْ فَأَخْبَرَنِي مُبَشِّرٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْعَلاَءِ اللَّجْلاَجِ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ أَوْصَى إِذَا دُفِنَ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَ رَأْسِهِ بِفَاتِحَةِ الْبَقَرَةِ وَخَاتِمَتِهَا وَقَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يُوْصِي بِذَلِكَ فَقَالَ لَهُ أَحْمَدُ فَارْجِعْ وَقُلْ لِلرَّجُلِ يَقْرَأُ

(الروح لابن القيم 1 / 10)

"*Ali bin Musa al-Haddad (orang yang sangat jujur) berkata: Saya bersama Ahmad bin Hanbal dan Muhammad Ibnu Qudamah al-Jauhari menghadiri pemakaman janazah. Setelah dimakamkan, ada orang laki-laki buta membaca al-Quran di dekat kubur tersebut. Ahmad berkata kepadanya: Wahai saudara! Membaca di dekat kubur adalah bid'ah. Setelah kami keluar dari kuburan, Muhammad ibnu Qudamah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: Wahai Abu Abdillah. Apa penilaianmu tentang Mubasysyir al-Halabi? Ahmad menjawab: Ia orang terpercaya. Ibnu Qudamah bertanya lagi: Apakah engkau meriwayatkan hadis dari Mubasysyir? Ahmad bin Hanbal menjawab: Ya. Saya mendapatkan riwayat dari Mubasysyir bin Abdirrahman dari ayahnya, bahwa ayahnya berpesan agar setelah dimakamkan dibacakan di dekat kepalanya dengan pembukaan al-Baqarah dan ayat akhirnya. Ayahnya berkata bahwa ia mendengar Ibnu Umar berwasiat seperti itu juga. Kemudian Imam Ahmad berkata kepada Ibnu Qudamah: Kembalilah, dan katakan pada lelaki tadi agar membacanya!*" (al-Ruh, Ibnu Qoyyim, I/11)

62. Khataman al-Quran di Kuburan

Pertanyaan:

Sudah menjadi tradisi di lingkungan kami jika ada warga yang wafat, maka setiap sore ada sekitar 30 orang yang mengkhatamkan al-Quran di makamnya, masing-masing membaca 1 juz. Bolehkah hal yang demikian? Syafiuddin, Sampang Madura

Jawaban:

Membaca al-Quran di kuburan didasarkan pada hadis riwayat Thabrani (Baca bab: "Membaca al-Quran di Kuburan). Dan terkait mengkhatamkan al-Quran di kuburan sudah dilakukan oleh para ulama Salaf. Ulama Syafiiyah, Imam Nawawi berkata:

قَالَ الشَّافِعِي وَاْلأَصْحَابُ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَقْرَؤُوْا عِنْدَهُ شَيْئًا مِنَ اْلقُرْآنِ قَالُوْا فَإِنْ خَتَمُوْا الْقُرْآنَ كُلَّهُ كَانَ حَسَنًا

(الأذكار النووية 1 / 162 والمجموع للشيخ النووي 5 / 294)

"*Imam Syafii dan ulama Syafi'iyah berkata: Disunahkan membaca sebagian dari al-Quran di dekat kuburnya. Mereka berkata: Jika mereka mengkhatamkan al-Quran keseluruhan, maka hal itu dinilai bagus*" (al-Adzkar I/162 dan al-Majmu' V/294)

Imam ahli Qira'ah, Ibnu al-Jazari berkata:

سَمِعْتُ أَحْمَدَ بْنَ نَفِيْسٍ الضَّرِيْرَ شَيْخَنَا يَقُوْلُ قَرَأْتُ عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ γ أَلْفَ خَتْمَةٍ **(غاية النهاية في طبقات القراء لابن الجزري ج 1 / ص 40)**

"Diriwayatkan bahwa guru kami, Ahmad bin Navis (Ahli al-Quran di Mesir), yang buta berkata: Saya membaca di dekat

makam Nabi Saw sebanyak 1000 kali khataman" (Ghayat an-Nihayah 1/40)

Khataman secara massal juga sudah dilakukan oleh ulama Hanabilah:

وَكَانَتْ جَنَازَتُهُ (أَبِي جَعْفَرٍ الْهَاشِمِيِّ الإِمَامِ، شَيْخِ الْحَنْبَلِيَّةِ) مَشْهُوْدَةً، وَدُفِنَ إِلَى جَانِبِ قَبْرِ الإِمَامِ أَحْمَدَ، وَلَزِمَ النَّاسُ قَبْرَهُ مُدَّةً حَتَّى قِيْلَ: خُتِمَ عَلَى قَبْرِهِ عَشْرَةُ آلاَفِ خَتْمَةٍ **(سير أعلام النبلاء ج 18 / ص 547 والبداية والنهاية " 12 / 129)**

"Dan janazah Syaikh Abi Ja'far al-Hasyimi, syaikh ulama Hanbali disaksikan banyak orang. Ia dimakamkan disekat kubur Imam Ahmad. Orang-orang beridiam di kuburnya selama beberapa waktu, hingga dikatakan telah dibacakan al-Quran di kubrnya sebanyak 10.000 kali khataman" (al-Hafidz adz-Dzahabi dalam Siyar A'lam an-Nubala' 18/547 dan al-Hafidz Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa an-Nihayag 12/129)

Begitu pula di makam Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi:

تُوُفِّيَ أَبُوْ الْفَتْحِ الزَّاهِدُ فِي يَوْمِ الثُّلاَثَاءِ التَّاسِعِ مِنَ الْمُحَرَّمِ سَنَةَ تِسْعِيْنَ وَأَرْبَعِمِائَةٍ وَخَرَجْنَا بِجَنَازَتِهِ بَعْدَ صَلاَةِ الظُّهْرِ فَلَمْ يُمْكِنَّا دَفْنُهُ إِلَى قَرِيْبِ الْمَغْرِبِ لأَنَّ النَّاسَ حَالُوْا بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ وَكَانَ الْخَلْقُ مُتَوَفِّرًا ذُكِرَ الدِّمَشْقِيُّوْنَ أَنَّهُمْ لَمْ يَرَوْا جَنَازَةً مِثْلَهَا وَأَقَمْنَا عَلَى قَبْرِهِ سَبْعَ لَيَالٍ نَقْرَأُ كُلَّ لَيْلَةٍ عِشْرِيْنَ خَتْمَةً **(تاريخ دمشق ج 62 / ص 18وسير الاعلام 19 / 140)**

"Ketika al-Imam Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi, yang terkenal zuhud, wafat pada Selasa 9 Muharram, 490 H,

penduduk Damaskus membaca al-Qur'an di makamnya selama 7 hari, setiap malam 20 khataman" (al-Hafidz Ibnu 'Asakir dalam Tarikh Dimasyqi 62/18 dan al-Hafidz adz-Dzahabi dalam Siyar A'lam an-Nubala' 19/140)

Begitu juga di kuburan Ibnu Taimiyah:

وَخُتِمَتْ لَهُ خَتْمَاتٌ كَثِيْرَةٌ بِالصَّالِحِيَّةِ وَبِالْبَلَدِ، وَتَرَدَّدَ النَّاسُ إِلَى قَبْرِهِ أَيَّامًا كَثِيْرَةً لَيْلاً وَنَهَارًا يَبِيْتُوْنَ عِنْدَهُ وَيُصْبِحُوْنَ، وَرُئِيَتْ لَهُ مَنَامَاتٌ صَالِحَةٌ كَثِيْرَةٌ، وَرَثَاهُ جَمَاعَةٌ بِقَصَائِدَ جَمَّةٍ **(البداية والنهاية 14/ 156)**

"Ibnu Taimiyah dikhatamkan bacaan al-Quran berkali-kali baik di makamnya atau di kota. Orang-orang mondar-mandir ke kuburnya berkali-kali selama beberapa hari yang lama, malam atau siang. Mereka menginap di dekat kuburnya sampai Subuh. Mereka menjumpai mimpi-mimpi yang baik tentang Ibnu Taimiyah, dan para jamaah melantunkan kasidah yang beraneka ragam" (Al-Hafidz Ibnu Katsir al-Bidayah wa an-Nihayah 14/156-157)

63. Takbir Saat Khataman al-Quran

Pertanyaan:

Sering saya jumpai saat khataman al-Quran, setelah membaca surata dl-Dluha dan seterusnya dísela-selai bacaam takbir antara satu surat dengan surat berikutnya. Adakah dalil hal tersebut? Pemirsa tv9

Jawaban:

Sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh al-Hafidz as-Suyuthi bahwa Ibnu Abbas membaca al-Quran kepada

Ubay bin Ka’b, maka Ubay menyuruh Ibnu Abbas untuk membaca takbir setelah membaca adl-Dluha dan surat sesudahnya. Dan sudah diketahui bahwa Ubay bin Ka’b adalah salah satun sahabat yang direkomendasikan oleh Rasulullah untuk mengajarkan al-Quran, Rasulullah Saw bersabda:

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَسَالِمٍ وَمُعَاذٍ وَأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ **(رواه البخارى 4999 ومسلم 6488)**

“Ambillah al-Quran dari 4 orang, Abdullah bin Masud, Salim (budak yang dimerdekakan Abu Khudzaifah), Mu’adz dan Ubay bin Ka’b” (HR al-Bukhari No 4999 dan Muslim No 6488)

Al-Hafidz as-Suyuthi menjelaskan masalah ini secara konperhensif:

مَسْئَلَةٌ يُسْتَحَبُّ التَّكْبِيْرُ مِنَ الضُّحَى إِلَى آخِرِ الْقُرْآنِ وَهِيَ قِرَاءَةُ الْكُوْفِيِّيْنَ... وَأَخْبَرَ مُجَاهِدٌ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَأَمَرَهُ بِذَلِكَ وَأَخْبَرَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَرَأَ عَلَى أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ فَأَمَرَهُ بِذَلِك، كَذَا أَخْرَجْنَاهُ مَوْقُوْفاً. ثُمَّ أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِي مِنْ وَجْهٍ آخَرَ عَنِ ابْنِ أَبِي بَزَّةَ مَرْفُوْعاً. وَأَخْرَجَهُ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ: أَعْنِي الْمَرْفُوْعَ الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ وَصَحَّحَهُ، وَلَهُ طُرُقٌ كَثِيْرَةٌ عَنِ الْبَزِّي. وَعَنْ مُوْسَى بْنِ هَارُوْنَ قَالَ: قَالَ لِي الْبَزِّي: قَالَ لِي مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيْسَ الشَّافِعِي: إِنْ تَرَكْتَ التَّكْبِيْرَ فَقَدْتَ سُنَّةً مِنْ سُنَنِ نَبِيِّكَ **(الإتقان في علوم القرآن ج 1 / ص 131)**

“Disunahkan membaca takbir dari surat adl-Dluha hingga akhir al-Quran. Ini adalah cara qira’ah ulama Kufah… Mujahid meriwayatkan bahwa ia membaca al-Quran kepada

Ibnu Abbas, lalu Ibnu Abbas menyuruh membaca takbir. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ia membaca al-Quran kepada Ubay bin Ka'b dan diperintahkan membaca takbir. al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur sanad yang berbeda, begitu pula al-Hakim dan ia menilainya sahih, dan memiliki banyak jalur riwayat. Muhammad bin Idris bin asy-Syafii berkata: Jika kamu meninggalkan baca takbir, maka kamu kehilangan 1 diantara suunah-sunah Nab- mu" (al-Itqan 1/131)[]

ALAM KUBUR

64. Ziarah ke Makam Rasulullah Saw

Pertanyaan:

Selama saya berada di tanah suci melakukan Ibadah haji, kerap sekali saya mendengarkan pengajian di sekitar Masjidil Haram yang isinya menjelaskan bahwa hadis tentang ziarah ke makam Rasulullah Saw adalah hadis yang sangat lemah, bahkan ada yang mengatakan *maudlu'* (hadis palsu). Benarkah hal tersebut? H Sholihin, Sby.

Jawaban:

Ziarah ke makam Rasulullah adalah bagian dari pendekatan diri kepada Allah yang terpenting dan perintah yang paling utama (al Adzkar an-Nawawiyah I/204). Hal ini berdasarkan beberapa riwayat hadis.

Terkait riwayat tersebut dlaif, maka Al-Dzahabi berkata:

قَالَ الذَّهَبِي طُرُقُهُ كُلُّهَا لَيِّنَةٌ يُقَوِّي بَعْضُهَا بَعْضًا لِأَنَّ مَا فِي رُوَّاتِهَا مُتَّهَمٌ بِالْكِذْبِ قَالَ وَمِنْ أَجْوَدِهَا إِسْنَادًا حَدِيْثُ حَاطِبِ مَنْ زَارَنِي بَعْدَ مَوْتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي أَخْرَجَهُ ابْنُ عَسَاكِرَ وَغَيْرُهُ **(الدرر المنتثرة في الأحاديث المشتهرة للحافظ جلال الدين السيوطي 1 / 19)**

"*Semua jalur riwayatnya (ziarah ke makam Nabi) lemah, tapi sebagian menguatkan riwayat yang lain, karena diantara perawinya ada yang dituduh berdusta." Al-Dzahabi berkata: "Diantara yang paling baik sanadnya adalah hadis riwayat Hatib: "Barangsiapa berziarah kepadaku setelah aku wafat, maka sama seperti ziarah ketika aku hidup", diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dan lainnya*" (al-Suyuthi dalam kitab *al-Durar al-Muntatsirah* I/19)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

(فَائِدَةٌ) طُرُقُ هَذَا الْحَدِيْثِ كُلُّهَا ضَعِيْفَةٌ لَكِنْ صَحَّحَهُ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ أَبُوْ عَلِيِّ بْنِ السَّكَنِ فِي إِيْرَادِهِ إِيَّاهُ فِي أَثْنَاءِ السُّنَنِ الصِّحَاحِ لَهُ وَعَبْدُ الْحَقِّ فِي الْأَحْكَامِ فِي سُكُوْتِهِ عَنْهُ وَالشَّيْخُ تَقِيُّ الدِّيْنِ السُّبْكِي مِنَ الْمُتَأَخِّرِيْنَ بِاعْتِبَارِ مَجْمُوْعِ الطُّرُقِ وَأَصَحُّ مَا وَرَدَ فِي ذَلِكَ مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ (10827) وَأَبُوْ دَاوُدَ (2041) مِنْ طَرِيْقِ أَبِي صَخْرٍ حُمَيْدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُسَيْطٍ عَنْ

أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوْعًا مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ وَبِهَذَا الْحَدِيْثِ صَدَرَ الْبَيْهَقِي اْلبَابَ **(تلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير للحافظ ابن حجر 2 / 570)**

"*Semua jalur riwayat ini adalah dlaif, tetapi hadis riwayat Ibnu Umar disahihkan oleh Ibnu al-Sakan karena ia mencantumkannya dalam kitab karyanya yaitu al-Sunan al-Shihah, juga disahihkan oleh Abdulhaqq dalam kitabnya al-Ahkam dan ia tidak memberi komentar, juga oleh Syaikh Taqiyuddin al-Subki dari ulama akhir dengan metode akumulasi seluruh riwayat. Hadis yang paling sahih terkait ziarah ke makam Rasulullah Saw adalah riwayat Ahmad (10827) dan Abu Dawud (2041) dari Abu Hurairah secara marfu': Tidak seorangpun yang mengucap salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan ruh kepadaku hingga aku menjawab salam kepadanya. Dengan hadis inilah al-Baihaqi (dalam kitab al-Sunan al-Kubra No 0569) mendahulukan bab tentang ziarah ke makam Rasulullah*" (al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *al-Talkhish al-Habir* II/470)

Sedangkan tuduhan palsu oleh Ibnu Taimiyah, maka dibantah oleh al-Hafidz Ibnu Hajar:

قَالَ أَعْنِي ابْنَ حَجَرٍ وَبِالْجُمْلَةِ فَقَوْلُ ابْنِ تَيْمِيَّةَ "مَوْضُوْعٌ" غَيْرُ صَوَابٍ **(فيض القدير شرح الجامع الصغير للمناوي 6 / 181)**

"*Secara global perkataan Ibnu Taimiyah: 'Hadis ini palsu', adalah tidak benar*" (al-Munawi dalam *Faidl al-Qadir* VI/181)

Dengan demikian, tidaklah benar jika ada yang mengatakan bahwa keseluruhan hadis-hadis tentang

anjuran ziarah ke makam Rasulullah Saw adalah dlaif atau dituduh *maudlu'* (hadis palsu)

65. Ziarah Ke Makam Para Wali (Wisata Religi)

Pertanyaan:

Bagaimanakah hukum ziarah ke makam para wali seperti ke makam walisongo? Sebab saya pernah mendengar bahwa hukumnya adalah haram, karena Rasulullah saja tidak pernah melakukan ziarah ke makam Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan sebagainya. Atas jawabannya saya ucapkan terimakasih. Bpk Burhan, Sby.

Jawaban:

Terimakasih atas pertanyaannya. Berdasarkan hadis-hadis sahih ziarah kubur adalah sunah. Jika ziarah kubur sunah, maka melakukan perjalanan untuk ziarah kubur juga sudah pasti sunah (Syaikh Ali as Sumhudi dalam *Khulashat al Wafa* I/46). Bahkan Rasulullah Saw setelah di Madinah secara rutin setiap tahun ziarah ke makam syuhada yang gugur saat perang Uhud di Makkah:

كَانَ النَّبِيُّ γ يَأْتِي قُبُوْرَ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ رَأْسِ الْحَوْلِ فَيَقُوْلُ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ قَالَ وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ يَفْعَلُوْنَ ذَلِكَ **(مصنف عبد الرزاق 6716 ودلائل النبوة للبيهقى 3 / 306)**

"Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi, ia berkata: Rasulullah Saw mendatangi kuburan Syuhada tiap awal tahun dan beliau bersabda: Salam damai bagi kalian dengan kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat

kesudahan itu (al-Ra'd 24). Abu Bakar, Umar dan Utsman juga melakukan hal yang sama" (HR Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* No 6716 dan al-Baihaqi dalam *Dalail al-Nubuwah* III/306)

Tidak dipungkiri memang ada ulama yang mengharamkannya dengan berdalil pada hadis sahih:

لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

"*Tidak diperbolehkan melakukan perjalanan kecuali ke tiga masjid, yaitu masjid al-Haram, masjid Rasulullah (Madinah) dan masjid al Aqsha*" (HR al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini tidak dapat dijadikan dalil larangan ziarah ke makam Rasulullah Saw. Hal ini berdasarkan *takhsis* (yang membatasi) dari dua hadis, yang menunjukkah bahwa larangan berpergian dalam hadis diatas adalah ke masjid selain yang 3 tadi, bukan ke makam para Nabi atau ulama. *Pertama* riwayat Ahmad (III/471) dari Abu Said al-Khudri bahwa Rasulullah Saw bersabda:

لاَ يَنْبَغِي لِلْمَطِيِّ أَنْ تُشَدَّ رِحَالُهُ إِلَى مَسْجِدٍ يُبْتَغَى فِيْهِ الصَّلاَةُ غَيْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَمَسْجِدِي هَذَا **(رواه أحمد وشهر فيه كلام وحديثه حسن)**

"*Seharusnya bagi pengendara tidak melakukan perjalanan ke suatu masjid untuk melaksanakan salat disana, selain masjid al-Haram, masjid al-Aqsha dan masjidku". Al-Hafidz Al-Haitsami berkata: "Di dalam sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab, hadisnya hasan*" (*Majma' az-Zawaid* IV/7). Al-Hafidz Ibnu Hajar juga menilainya hasan dalam *Fathul Bari* III/65

Kedua, hadis riwayat al-Bazzar dari Aisyah, Rasulullah Saw bersabda:

أَناَ خَاتَمُ اْلأَنْبِيَاءِ وَمَسْجِدِي خَاتَمُ مَسَاجِدِ اْلأَنْبِيَاءِ أَحَقُّ الْمَسَاجِدِ أَنْ يُزَارَ وَتُشَدَّ إِلَيْهِ الرَّوَاحِلُ الْمَسْجِدُ وَمَسْجِدِي صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَسَاجِدِ إِلاَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ (رواه البزار)

"*Aku adalah penutup para Nabi, dan masjidku adalah penutup masjid-masjid para Nabi. Dan yang paling berhak didatangi adalah masjid al-Haram dan masjidku….*" (Baca *Majma' az-Zawaid* IV/7 karya al-Hafidz al-Haitsami)

Ahli hadis Al Hafidz Ibnu Hajar membantah penggunaan hadis diatas sebagai dalil larangan melakukan ziarah ke makam orang-orang shaleh. Pertama, jika hadis ini digunakan sebagai larangan melakukan perjalanan ziarah kubur, maka mestinya melakukan perjalanan silaturrahim, perjalanan mencari ilmu, berdagang dan sebagainya juga dilarang (Fathul Bari IV/190). Kedua, hadis ini bertentangan dengan hadis sahih lain riwayat al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar yang menjelaskan bahwa "Rasulullah berkunjung ke masjid Quba' setiap hari Sabtu, baik berkendaraan atau berjalan kaki". Oleh karenanya melakukan perjalanan ke selain tiga masjid tersebut tidak dilarang (Fathul Bari IV/190)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

فَيَبْطُلُ بِذَلِكَ قَوْل مَنْ مَنَعَ شَدَّ اَلرِّحَال إِلَى زِيَارَةِ اَلْقَبْرِ اَلشَّرِيفِ وَغَيْره مِنْ قُبُورِ الصَّالِحِينَ وَاَللَّه أَعْلَمُ **(فتح الباري لابن حجر - ج 4 / ص 197)**

"Maka batallah pendapat ulama yang mengatakan dilarangnya ziarah ke makam Rasulullah dan dan makam orang-orang shaleh" (Fathul Bari IV/197)

Imam Nawawi juga berkata:

وَاخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي شَدِّ الرِّحَالِ وَإِعْمَالِ الْمَطِيِّ إِلَى غَيْرِ الْمَسَاجِدِ الثَّلاَثَةِ كَالذَّهَابِ إِلَى قُبُوْرِ الصَّالِحِيْنَ وَإِلَى الْمَوَاضِعِ الْفَاضِلَةِ وَنَحْوِ ذَلِكَ فَقَالَ الشَّيْخُ أَبُوْ مُحَمَّدٍ الْجُوَيْنِيّ مِنْ أَصْحَابِنَا هُوَ حَرَامٌ وَهُوَ الَّذِي أَشَارَ الْقَاضِي عِيَاضٌ إِلَى اِخْتِيَارِهِ وَالصَّحِيْحُ عِنْدَ أَصْحَابِنَا وَهُوَ الَّذِي اِخْتَارَهُ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ وَالْمُحَقِّقُوْنَ أَنَّهُ لاَ يَحْرُمُ وَلاَ يُكْرَهُ **(شرح النووي على مسلم - ج 5 / ص 62)**

"Ulama berbeda pendapat dalam melakukan perjalanan ke selain 3 masjid diatas, seperti perjalanan ke makam-makam orang shaleh, tempat-tempat utama dan sebagainya. Dari kalangan Syafiiyah, Syaikh al-Juwaini mengatakan haram. Pendapat ini pula yang diisyaratkan oleh Qadli Iyadl. Namun pendapat yang sahih menurut ulama Syafiiyah, yang juga dipilih oleh Imam al-Haramain dan ulama lainnya adalah tidak haram dan tidak makruh" (Syarah Muslim 5/62)

66. Doa Dari Rumah atau Ke Kubur?

Pertanyaan:

Berdoa kepada ahli kubur pahalanya akan sampai, lalu lebih baik yang mana antara berdoa dari rumah ataukah berdoa langsung di dekat kuburannya saat ziarah? Jamaah Mushallah al-Huda, Perum Bhayangkara Taman, Sidoarjo.

Jawaban:

Mari kita perhatikan dalil-dalil hadis berikut;

Hadis Pertama:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ مَا مِنْ عَبْدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ رَجُلٍ كَانَ يَعْرِفُهُ فِى الدُّنْيَا فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلاَّ عَرَفَهُ وَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ **(رواه الخطيب في التاريخ 137/6 وابن عساكر 380/10 عن أبى هريرة وسنده جيد ورواه عبد الحق في الأحكام وقال: إسناده صحيح كما في القليوبي)**

"*Rasulullah Saw bersabda: Tidak seorangpun yang melewati kuburan temannya yang pernah ia kenal ketika di dunia dan mengucap salam kepadanya, kecuali ia mengenalnya dan menjawab salamnya*" (HR al-Khatib al-Baghdadi dalam *al-Tarikh* VI/137 dan Ibnu 'Asakir X/380 dari Abu Hurairah. Dan sanadnya baik, juga diriwayatkan oleh Abdulhaqq dalam *al-Ahkam*, ia berkata: Sanadnya sahih)

Hadis Kedua:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ مَا مِنْ رَجُلٍ يَزُوْرُ قَبْرَ أَخِيْهِ وَيَجْلِسُ عِنْدَهُ إِلاَّ اسْتَأْنَسَ بِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ حَتَّى يَقُوْمَ

"Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: Tak seorang pun yang berziarah ke makam saudaranya dan duduk di dekatnya, kecuali ia merasa senang dan menjawabnya hingga meninggalkan tempatnya"

Al-Hafidz al-Iraqi memberi penilaian terkait status hadis ini:

قَالَ الْحَافِظُ الْعِرَاقِي أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي الدُّنْيَا فِي الْقُبُوْرِ وَفِيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَمْعَانَ وَلَمْ أَقِفْ عَلَى حَالِهِ وَرَوَاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ فِي التَّمْهِيْدِ مِنْ حَدِيْثِ ابْنِ عَبَّاسٍ نَحْوَهُ وَصَحَّحَهُ عَبْدُ الْحَقِّ اْلأَشْبِيْلِيِّ **(تخريج أحاديث الإحياء 4 / 216)**

"*Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya dalam al-Qubur. Di dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Sam'an, saya tidak mengetahui perilakunya. Hadis yang sama diriwayatkan oleh Ibnu Abdilbarr dari Ibnu Abbas dan disahihkan oleh Abdulhaqq al-Asybili*" (*Takhrij Ahadits al-Ihya* IV/216)

Hadis Ketiga:

وَفِي اْلأَرْبَعِيْنَ الطَّائِيَّةِ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ γ أَنَّهُ قَالَ آنَسُ مَا يَكُوْنُ الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ إِذَا زَارَهُ مَنْ كَانَ يُحِبُّهُ فِي دَارِ الدُّنْيَا **(الحافظ جلال الدين السيوطي في بشرى الكئيب بلقاء الحبيب 1 / 10 وشرح الصدور بشرح حال الموتى والقبور 1 / 202)**

"*Disebutkan dalam kitab Arba'in al-Thaiyah bahwa diriwayatkan dari Rasulullah Saw: Sesuatu yang paling membahagiakan pada mayat di kuburnya adalah ketika ia diziarahi oleh orang yang ia cintai ketika hidup di dunia*" (al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Busyra al-Kaib* I/10 dan *Syarh al-Shudur* I/202)

Ibnu Qayyim berkata:

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ اْلأَحَادِيْثُ وَاْلآثَارُ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ الزَّائِرَ مَتَى جَاءَ عَلِمَ بِهِ الْمَيِّتُ وَسَمِعَ سَلاَمَهُ وَأَنِسَ بِهِ وَرَدَّ عَلَيْهِ وَهَذَا عَامٌّ فِي حَقِّ الشُّهَدَاءِ وَغَيْرِهِمْ فَإِنَّهُ لاَ يُوَقَّتُ قَالَ وَهُوَ أَصَحُّ **(بشرى الكئيب بلقاء الحبيب للحافظ جلال الدين السيوطي 1 / 10)**

"*Ibnu al-Qayyim (murid Ibnu Taimiyah) berkata: Hadis dan dalil dari para Sahabat menunjukkan bahwa ketika peziarah datang, maka mayit mengenalnya, mendengar salamnya, senang dengan kedatangannya dan menjawab salamnya. Hal ini berlaku umum, baik untuk orang yang mati syahid atau yang lainnya, dan hal ini berlaku setiap waktu. Ibnu al-Qayyim berkata: Ini adalah pendapat yang lebih kuat*" (al-Hafidz Jalaluddin al-Suyuthi dalam Busyra al-Kaib I/10)

Berdasarkan riwayat-riwayat di atas, maka berdoa untuk ahli kubur di makamnya lebih utama. Dan jika makam orang tua, kerabat dan teman sangat jauh, maka boleh berdoa dari rumah kita.

67. Siksa Kubur

Pertanyaan:

Saya seorang wali murid dan memiliki anak yang bersekolah di sekolah negeri menengah atas. Belum lama ini anak saya menerima pelajaran ekstra kurikuler yang diasuh oleh para siswa senior dan memberi pelajaran keislaman dengan mengatakan bahwa siksa kubur tidak ada, karena tidak ada dalam al-Quran. Bagaimanakah pandangan Ahlisunnah tentang siksa kubur? Ust. Imam Thohir, Sby.

Jawaban:

Al-Quran dan Hadis adalah dua sumber hukum utama dalam Islam, begitu pula Ijma' Ulama dan Qiyas. Jika sebuah hukum atau peristiwa tidak ada dalam al-Quran,

namun disebutkan dalam hadis sahih, maka hadis tersebut harus diterima.

Diriwayatkan dari Sahabat al-Barra' bin Azib:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ عَنِ النَّبِيِّ γ قَالَ (يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ) قَالَ نَزَلَتْ فِى عَذَابِ الْقَبْرِ فَيُقَالُ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّىَ اللهُ وَنَبِيِّيَ مُحَمَّدٌ γ فَذَلِكَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ (يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِى الآخِرَةِ)

"*Allah berfirman, "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu". (QS.Ibrahim: 27). Nabi bersabda, "Ayat ini turun mengenai siksa kubur. Orang yang dikubur itu ditanya, "siapa Rabb (Tuhan)mu?" Lalu dia menjawab, "Allah Rabbku, dan Muhammad Nabiku.*" (HR. Muslim, 5117).

Hadis-hadis sahih riwayat Bukhari, Muslim, Ahmad dan sebagainya juga banyak yang meriwayatkan tentang siksa kubur. Bahkan al-Baihaqi secara khusus mengarang kitab *Isbat Adzab al-Qabri* dengan mencantumkan 20 hadis sahih. Daintaranya adalah doa yang dibaca saat *tahiyat akhir*.

Dan tidak benar jika dalam al-Quran sama sekali tidak ada dalil tentang siksa kubur. Dalam al-Quran dinyatakan:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ [غافر/46]

"*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malai-kat): "Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya dalam azab yang*

sangat keras" (Ghafir: 46).

Begitu pula:

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ [السجدة/21]

"*Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).*" (as-Sajdah 21)

68. Wanita Ziarah Kubur

Pertanyaan:

Benarkah wanita dilarang ziarah kubur? Benarkah pula larangan tersebut berlaku bagi semua wanita? Santriwati PPRU I Malang

Jawaban:

Ada sekian banyak hadis yang menjelaskan bolehnya wanita melakukan ziarah kubur. Misalnya Rasulullah Saw berjumpa dengan seorang wanita yang berziarah ke kubur anaknya seraya menangis, Rasulullah berkata kepadanya:

أَخْرَجَ الْبُخَارِي أَنَّ النَّبِيَّ مَرَّ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي عِنْدَ قَبْرِ صَبِيٍّ لَهَا، فَقَالَ: اِتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي

"Takutlah kepada Allah, dan bersabarlah" (HR al-Bukhari No 1252) Dalam hadis ini Rasulullah tidak melarangnya berziarah.

Dalam riwayat lain Aisyah, istri Rasulullah pernah bertanya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَيْفَ أَقُوْلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِذَا زُرْتُ الْقُبُوْرَ؟ قَالَ: قُوْلِي السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ الْمُؤْمِنِيْنَ – الْحَدِيْثَ **(رواه مسلم)**

"Wahai Rasulullah, apa yang saya ucapkan saat saya ziarah kubur?" Nabi menjawab: "Ucapkanlah Salam kedamaian bagi kalian…" (HR Muslim No 2301)

Begitu pula riwayat Aisyah:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ اَبِي مُلَيْكَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ أَقْبَلَتْ ذَاتَ يَوْمٍ اِلَى الْمَقَابِرِ، فَقُلْتُ لَهَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ أَيْنَ أَقْبَلْتِ؟ فَقَالَتْ: مِنْ قَبْرِ أَخِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ. فَقُلْتُ لَهَا: أَلَيْسَ كَانَ يَنْهَى رَسُوْلُ اللهِ γ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، كَانَ نَهَى عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ، ثُمَّ أَمَرَ بِزِيَارَتِهَا **(رواه الحاكم في المستدرك رقم 1392)**

"Dari Abu Mulaikah, ia berjumpa dengan Aisyah dan bertanya: "Darimana engkau wahai Ibu kaum mukminin?" Aisyah menjawab: "Dari kubur saudaraku, Abdurrahman". Ia bertanya: "Bukankah Rasulullah melarang ziarah kubur?" Aisyah menjawab: "Ya, Rasulullah melarangnya, tapi kemudian Rasulullah memerintahkan ziarah kubur" (HR al-Hakim No 1392)

Begitu pula Sayidah Fatimah, putri Rasulullah:

اِنَّ فَاطِمَةَ كَانَتْ تَزُوْرُ قَبْرَ عَمِّهَا حَمْزَةَ كُلَّ جُمْعَةٍ **(رواه عبد الرزاق في المصنف عن جعفر بن محمد عن ابيه 6713)**

"Berziarah ke makam pamannya, Hamzah (di Gunung Uhud) setiap Jumat" (Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf No 6713)

Memang ada sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ γ لَعَنَ زَوَّارَاتِ الْقُبُوْرِ
(رواه أحمد و ابن ماجه و الترمذي)

"Rasulullah Saw melaknat wanita yang banyak ziarah kubur" (HR Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Namun larangan ini ditujukan kepada wanita yang berziarah kubur dengan tujuan meratapi mayit, mengabaikan kewajibannya sebagai istri, menjerit histeris di kuburan dan sebagainya.

Sementara pendapat yang menghukumi haram bagi wanita untuk ziarah kubur, dibantah oleh Imam Nawawi dalam kitab al-Majmu'; bahwa hal itu adalah pendapat yang Syadz (kontroversi) dalam Madzhab Syafi'iyah[]

IBADAH JUM'AT

69. Salat Tahiyyat Masjid Saat Khutbah

Pertanyaan:

Apa salat Tahiyyat al-Masjid? Dan apa yang sebaiknya dilakukan ketika ada jamaah datang sementara Khatib sudah berkhutbah? Sebab ada jamaah yang langsung duduk, ada pula yang salat sunah. terimakasih. Masykuri Hasyim, Sby

Jawaban:

Şalat *ta<u>h</u>iyyat al-masjid* adalah şalat dua raka'at yang dilakukan setiap masuk masjid sebelum duduk. Hukum şalat *ta<u>h</u>iyyat al-masjid,* menurut mayoritas ulama adalah sunat, bahkan Imam al-Nawawi mengatakan hukum sunat ini telah disepakati kaum muslimin, berdasarkan sabda Rasulullah saw:

قَالَ رَسُولَ اللهِ γ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ

"*Apabila salah seorang diantara kalian masuk masjid, maka janganlah duduk hingga ia şalat dua rakaat*" (HR Bukhāri)

Bila kemudian ada orang yang masuk masjid pada saat khotbah sedang berlangsung, mengenai hukum şalat *ta<u>h</u>iyyat al-masjid* terdapat dua pendapat :

a) Tetap disunatkan untuk dilakukan. Ini adalah pendapat al-<u>H</u>asan, Ibn Uyainah, Mak<u>h</u>ūl, Is<u>h</u>āq, Ibnu al-Mundhīr, al-Shāfi'ī dan Ahmad. Hal ini berdasarkan sebuah hadis bahwa:

عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ جَاءَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللهِ γقَاعِدٌ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَعَدَ سُلَيْكٌ قَبْلَ أَنْ

يُصَلِّيَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ γ أَرَكَعْتَ رَكْعَتَيْنِ قَالَ لاَ قَالَ قُمْ فَارْكَعْهُمَا (رواه مسلم رقم 2060)

"*Sulaik al-Ghathafani datang ke masjid sementara Rasulullah Saw sedang berkhutbah. Lalu Sulaik duduk, dan Nabi Saw berkata kepadanya: Sulaik, berdirilah dan lakukanlah 2 rakaat dan ringankanlah (tidak terlalu lama)! Kemudian Rasulullah Saw bersabda: Apabila diantara kalian masuk ke masjid sementara Imam sedang berkhutbah, maka salatlah 2 rakaat dan ringankanlah*" (HR Muslim)

b) Tidak sunat untuk dilakukan. Ini pendapat Aṭā' bin Abi Rabāh, Shuraih, Ibni Sīrīn, al-Nakha'i, Qatādah, al-Laith, al-Thaurī, Abu Hanīfah dan Mālik bin Anas.

70. Dalil Salat Sunah Qabliyah Jumat

Pertanyaan:

Saya pernah melakukan salat jumat, ketika selesai Adzan hampir tidak ada yang salat Sunah kecuali beberapa orang, saya pun ikut salat sunah. Tapi selesai salat saya ditegur jamaah di dekat saya bahwa salat sunah sebelum Jumat tidak ada dasarnya. Benarkah hal tersebut? Lalu bagaimana dengan kebanyakan umat Islam yang sudah melakukan salat tersebut? Hamidi, Sby

Jawaban:

Tidak benar jika salat sunah Qabliyah jumat tidak ada dasarnya, dan dalam masalah ini para ulama memang berbeda pendapat. Ulama yang memperbolehkan salat

Sunah sebelum Salat Jumat berdasarkan riwayat Ibnu Majah (1114):

عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ وَرَسُوْلُ اللهِ γ يَخْطُبُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ γ أَصَلَّيْتَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجِيْءَ؟ قَالَ لاَ قَالَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا (رواه ابن ماجه رقم 1114)

"Sulaik al-Ghathafani datang ke masjid saat Rasulullah Saw berkhutbah, beliau bertanya kepadanya: "Apakah kamu sudah salat dua rakaat sebelum datang (ke masjid)?" Sulaik menjawab: "Belum". Rasulullah bersabda: "Salatlah dua rakaat, dan ringankanlah".

Syaikh asy-Syaukani berkata:

(قَوْلُهُ قَبْلَ أَنْ تَجِيْءَ) يَدُلُّ عَلَى أَنَّ هَاتَيْنِ الرَّكْعَتَيْنِ سُنَّةٌ لِلْجُمْعَةِ قَبْلَهَا وَلَيْسَتَا تَحِيَّةً لِلْمَسْجِدِ اهـ حَدِيْثُ ابْنِ مَاجَهْ هَذَا هُوَ كَمَا قَالَ الْمُصَنِّفُ وَصَحَّحَهُ الْعِرَاقِي وَقَدْ أَخْرَجَهُ أَيْضًا أَبُوْ دَاوُدَ مِنْ حَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ مِنْ حَدِيْثِ جَابِرٍ **(نيل الأوطار للشوكاني 3 / 314)**

"*Dua rakaat ini adalah salat sunah Qabliyah Jumat, bukan Tahiyat al-Masjid. Hadis ini dinilai sahih oleh al-Iraqi*" (*Nail al-Author* III/314)

Al-Hafidz Ibnu Hajar juga menegaskan bahwa hadis diatas adalah dalil Qabliyah Jumat:

فَائِدَةٌ لَمْ يَذْكُرِ الرَّافِعِي فِي سُنَّةِ الْجُمْعَةِ الَّتِي قَبْلَهَا حَدِيْثًا وَأَصَحُّ مَا فِيْهَا مَا رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ عَنْ دَاوُدَ بْنِ رَشِيْدٍ عَنْ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ عَنِ اْلأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ جَاءَ

سُلَيْكٌ الْغَطَفَانِيُّ وَرَسُوْلُ اللهِ γ يَخْطُبُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ γ أَصَلَّيْتَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجِيْءَ؟ قَالَ لاَ قَالَ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا **(تلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير - 2 / 177)**

"Ar-Rafi'i tidak menyebutkan hadis salat sunah sebelum Jumat. Hadis yang paling sahih adalah riwayat Ibnu Majah, bahwa Sulaik al-Ghathafani datang ke masjid saat Rasulullah Saw berkhutbah, beliau bertanya kepadanya: "Apakah kamu sudah salat dua rakaat sebelum datang (ke masjid)?" Sulaik menjawab: "Belum". Rasulullah bersabda: "Salatlah dua rakaat, dan ringankanlah" (Talkhish al-Habir 2/177)

Hadis ini diperkuat dengan riwayat lain, yaitu dari Nafi' bahwa:

عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيْلُ الصَّلاَةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّى بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ فِى بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ γ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ **(رواه ابو داود رقم 1130)**

"Abdullah bin Umar memperpanjang salat sebelum Jumat dan salat 2 rakaat setelah Jumat di rumahnya. Abdullah bin umar mengatakan bahwa Rasulullah Saw melakukan hal tersebut" (HR Abu Dawud No 1130 dan Ibnu Hibban No 2476)

Dari hadis sahih ini al-Hafidz Ibnu Hajar mengutip pernyataan Imam Nawawi bahwa hadis ini adalah dalil salat Sunah sebelum Jumat (Fathul Bari Syarh Sahih al-Bukhari III/351)

71. Hari Raya di Hari Jumat

Pertanyaan:

Hampir semua kalender menentukan 10 Dzukhijjah / Hari Raya Qurban jatuh pada hari Jumat (2013). Benarkah salat Jumatnya tidak wajib alias gugur karena di pagi harinya sudah berhari raya? Syamsul Arifin, Sby.

Jawaban:

Mari perhatikan dua hadis: Hadis pertama

عَنْ إِيَاسِ بْنِ أَبِي رَمْلَةَ الشَّامِي قَالَ شَهِدْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ وَهُوَ يَسْأَلُ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ هَلْ شَهِدْتَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ γ عِيْدَيْنِ اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ كَيْفَ صَنَعَ؟ قَالَ صَلَّى الْعِيْدَ ثُمَّ رَخَّصَ فِي الْجُمْعَةِ فَقَالَ مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ **(رواه الحاكم 1063 وقال هذا حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه وله شاهد على شرط مسلم تعليق الذهبي قي التلخيص : صحيح)**

"Muawiyah bin Abi Sufyan bertanya pada Zaid bin Arqam: "Apakah kamu pernah menyaksikan bersama Rasulullah Saw berkumpulnya dua hari raya (Hari Jumat dan Hari Raya) dalam sehari? Zaid menjawab: "Ya". Muawiyah bertanya: "Apa yang beliau lakukan?" Zaid menjawab: "Rasulullah Saw salat hari raya dan memberi dispensasi untuk salat Jumat. Beliau bersabda: "Barang siapa yang ingin melakukan salat Jumat, maka salatlah!" (HR al-Hakim, Abu Dawud, dll)

Hadis kedua, Rasulullah Saw bersabda:

قَدِ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيْدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمْعَةِ وَإِنَّا مُجَمِّعُوْنَ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ **(رواه ابو داود وابن ماجه والحاكم)**

"Telah berkumpul di hari ini dua hari raya (salat Jumat dan hari raya). Barang siapa meninginkan, maka baginya telah mencukupi dari salat Jumat. Sementara kami mengumpulkannya (salat Jumat dan hari raya), Insyaallah" (HR Abu Dawud, Ibnu Majah dan al-Hakim)

Sekilas memang hadis ini menggugurkan kewajiban salat Jumat. Namun perlu diketahui bahwa rukhsah (dispensasi) tersebut ditujukan bagi penduduk pelosok desa yang ikut salat hari raya bersama Rasulullah Saw di Madinah, dan jaraknya sangat jauh. Syaikh ath-Thahawi berkata:

إِنَّ الْمُرَادِينَ بِالرُّخْصَةِ فِي تَرْكِ الْجُمُعَةِ فِي هَذَيْنِ الْحَدِيثَيْنِ هُمْ أَهْلُ الْعَوَالِي الَّذِينَ مَنَازِلُهُمْ خَارِجَةٌ عَنِ الْمَدِينَةِ مِمَّنْ لَيْسَتْ الْجُمُعَةُ عَلَيْهِمْ وَاجِبَةً لأَنَّهُمْ فِي غَيْرِ مِصْرٍ مِنَ الأَمْصَارِ وَالْجُمُعَةُ فَإِنَّمَا تَجِبُ عَلَى أَهْلِ الأَمْصَارِ **(شرح مشكل الاثار للطحاوي 3/ 187)**

"Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi rukhsah untuk meninggalkan salat Jumat dalam 2 hadis diatas, adalah penduduk dataran tinggi yang rumahnya berada di luar Madinah yang tidak wajib bagi mereka melakukan salat Jumat, sebab mereka berada di luar batas kampung dan Jumat wajib bagi mereka yang berada di perkampungan" (Syarah Musykil al-Atsar, Syaikh ath-Thahawi 3/187. Dan kitab Bughyah 90)

Sehingga bagi penduduk yang bisa menjangkau masjid karena jaraknya tidak jauh, maka tetap wajib. Inilah yang berlaku di madzhab Imam Syafi'i.

72. Yasinan Tiap Malam Jumat

Pertanyaan:

Bolehkah membaca Yasin setiap malam Jumat sebagaimana yang telah umum dilakukan di masyarakat? Shulhan Anam, Sby.

Jawaban:

Ada dua hal yang telah dilakukah dalam amaliyah tersebut, yaitu mengkhususkan membaca Quran pada malam Jumat dan mengkhususkan Surat Yasin.

Dalil yang pertama:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ γ يَأْتِى مَسْجِدَ قُبَاءٍ كُلَّ سَبْتٍ مَاشِيًا وَرَاكِبًا . وَكَانَ عَبْدُ اللهِ κ يَفْعَلُهُ **(رواه البخارى رقم 1193 ومسلم رقم 3462)**

"*Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw mendatangi masjid Quba' setiap hari Sabtu, baik berjalan atau menaiki tunggangan. Dan Abdullah bin Umar melakukannya*" (HR Bukhari No 1193 dan Muslim No 3462)

Al-Hafidz Ibnu Hajar yang diberi gelar *Amirul Mu'minin fil Hadis*, beristidlal dari hadis diatas:

وَفِي هَذَا اَلْحَدِيْثِ عَلَى اِخْتِلاَف طُرُقِهِ دَلاَلَةٌ عَلَى جَوَازِ تَخْصِيْصِ بَعْضِ اْلأَيَّامِ بِبَعْضِ اْلأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَالْمُدَاوَمَةِ عَلَى ذَلِكَ **(فتح الباري لابن حجر 4 / ص 197)**

"*Dalam hadis ini, dengan bermacam jalur riwayatnya, menunjukkan diperbolehkannya menentukan sebagian hari*

tertentu dengan sebagian amal-amal saleh, dan melakukan-nya secara terus-menerus" (Fath al-Bari 4/197)

Dalil kedua:

عَنْ أَنَسٍ η كَانَ رَجُلٌ (كلثوم بن الهدم) مِنَ الأَنْصَارِ يَؤُمُّهُمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءٍ، وَكَانَ كُلَّمَا افْتَتَحَ سُورَةً يَقْرَأُ بِهَا لَهُمْ فِي الصَّلاَةِ مِمَّا يَقْرَأُ بِهِ افْتَتَحَ بِـ (قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ) حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا، ثُمَّ يَقْرَأُ سُورَةً أُخْرَى مَعَهَا، وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ فَقَالُوا إِنَّكَ تَفْتَتِحُ بِهَذِهِ السُّورَةِ، ثُمَّ لاَ تَرَى أَنَّهَا تُجْزِئُكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِأُخْرَى، فَإِمَّا أَنْ تَقْرَأَ بِهَا وَإِمَّا أَنْ تَدَعَهَا وَتَقْرَأَ بِأُخْرَى. فَقَالَ مَا أَنَا بِتَارِكِهَا، إِنْ أَحْبَبْتُمْ أَنْ أَؤُمَّكُمْ بِذَلِكَ فَعَلْتُ، وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ. وَكَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِهِمْ، وَكَرِهُوا أَنْ يَؤُمَّهُمْ غَيْرُهُ، فَلَمَّا أَتَاهُمُ النَّبِيُّ γ أَخْبَرُوهُ الْخَبَرَ فَقَالَ «يَا فُلاَنُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَفْعَلَ مَا يَأْمُرُكَ بِهِ أَصْحَابُكَ وَمَا يَحْمِلُكَ عَلَى لُزُومِ هَذِهِ السُّورَةِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ». فَقَالَ إِنِّي أُحِبُّهَا . فَقَالَ «حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ» **(رواه البخاري 774)**

"Ada seorang sahabat bernama Kaltsul bin Hadm yang setiap salat membaca surat al-Ikhlas. Rasulullah Saw bertanya: "Apa yang membuatmu terus-menerus membaca surat al-Ikhlas ini setiap rakaat?". Kaltsul bin Hadm menjawab: "Saya senang dengan al-Ikhlas". Rasulullah bersabda: "Kesenanganmu pada surat itu memasukkanmu ke dalam surga" (HR al-Bukhari No 774)

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِ تَخْصِيصِ بَعْضِ الْقُرْآنِ بِمَيْلِ النَّفْسِ إِلَيْهِ وَالِاسْتِكْثَارِ مِنْهُ وَلَا يُعَدُّ ذَلِكَ هِجْرَانًا لِغَيْرِهِ **(فتح الباري لابن حجر ج 3 / ص 150)**

"*Hadis ini adalah dalil diperbolehkannya menentukan membaca sebagian al-Quran berdasarkan kemauannya dan memperbanyak bacaan tersebut. Dan hal ini bukanlah pembiaran pada surat yang lain*" (Fathul Bari III/105)

Berdasarkan hadis-hadis sahih dan ulama ahli hadis, maka hukumnya diperbolehkan.

73. Memegang Tongkat & Mimbar

Pertanyaan:

Benarkah anggapan bahwa mimbar dan tongkat baru dilakukan dimasa Sayidina Utsman sebagaimana adzan dua kali saat Jumat?

Jawaban:

Mengenai tongkat dan mimbar sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Diriwayatkan dari Syuaib bin Zuraiq, ia berkata:

عَنْ شُعَيْبِ بْنِ رُزَيْقٍ الطَّائِفِيِّ قَالَ شَهِدْنَا فِيْهَا الْجُمُعَةَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ γ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصًا أَوْ قَوْسٍ **(رواه ابو داود رقم 1098)**

"*Kami menyaksikan di Madinah di hari Jumat bersama Rasulullah, kemudian beliau berdiri (khutbah) dengan berpegang pada tongkat atau anak panah*" (HR Abu Dawud No 1098)

Imam Syafii juga meriwayatkan dengan sanad yang sahih secara mursal bahwa Juraij bertanya pada Atha':

عَنْ عَطَاءٍ يَرْوِيْهِ عَنْهُ ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ قُلْتُ لِعَطَاءٍ أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ γ يَقُوْمُ عَلَى عَصًا إِذَا خَطَبَ؟ قَالَ نَعَمْ كَانَ يَعْتَمِدُ عَلَيْهَا اعْتِمَادًا **(أخرجه الشافعي في " الأم 1 / 177 وفي المسند 1/ 163 والبيهقي من طريقين عن ابن جريج به فهو إسناد مرسل صحيح)**

"Apakah Nabi Saw memegang tongkat saat khutbah?" Atha' menjawab: "Ya, beliau memegang tongkat". (al-Umm 1/177)

Sebelum ada mimbar Rasulullah berkhutbah dengan bersandar pada batang pohon kurma. Kemudian ada sahabat yang mengusulkan:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ كَانَ رَسُوْلُ اللهِ γ يُصَلِّي إِلَى جِذْعٍ إِذْ كَانَ الْمَسْجِدُ عَرِيْشًا. وَكَانَ يَخْطُبُ إِلَى ذَلِكَ الْجِذْعِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ هَلْ لَكَ أَنْ نَجْعَلَ لَكَ شَيْئًا تَقُوْمُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْجُمْعَةِ حَتَّى يَرَاكَ النَّاسُ وَتُسْمِعَهُمْ خُطْبَتَكَ؟ قَالَ (نَعَمْ) فَصُنِعَ ثَلاَثُ دَرَجَاتٍ. فَهِيَ الَّتِي أَعْلَى الْمِنْبَرِ **(رواه ابن ماجه 1414)**

"Bagaimana jika kami buatkan untuk Anda sebuah tempat yang dapat dilihat oleh orang dan suara khutbah Anda bisa didengar orang?" Nabi menjawab: "Ya". Maka dibuatlah mimbar dengan 3 tangga" (HR Ibnu Majah No 1414).

Sedangkan adzan tambahan dalam Jumat memang baru diberlakukan dimasa Sayidina Utsman bin Affan dengan pertimbangan semakin banyaknya umat Islam (HR

al-Bukhari No 412-916, kemudian hal ini menjadi ketetapan).

عَنِ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ كَانَ النِّدَاءُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوَّلُهُ إِذَا جَلَسَ الإِمَامُ عَلَى الْمِنْبَرِ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ γ وَأَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ κ فَلَمَّا كَانَ عُثْمَانُ η وَكَثُرَ النَّاسُ زَادَ النِّدَاءَ الثَّالِثَ عَلَى الزَّوْرَاءِ (رواه البخارى رقم 912)

Dari hadis ini al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

وَالَّذِي يَظْهَر أَنَّ النَّاسَ أَخَذُوا بِفِعْلِ عُثْمَانَ فِي جَمِيعِ الْبِلاَدِ إِذْ ذَاكَ لِكَوْنِهِ خَلِيفَةً مُطَاعَ الْأَمْرِ (فتح الباري لابن حجر ج 3 / ص 318)

"Terlihat jelas bahwa orang-orang melakukan intruksi Utsman di semua Negara, karena beliau adalah pemimpin yang ditaati" (Fath al-Bari 3/318)

Dengan demikian, salat Jumat yang terdiri dari adzan 2 kali, memegang tongkat dan mimbar telah sesuai sunah Nabi dan Khalifah.

74. Bilal Jumat

Pertanyaan:

Sejak kapankah ada Bilal Jumat dan bagaimana hukumnya? Slamet Riyadi, Sby

Jawaban:

Dalam istilah ulama salaf, hal ini disebut muraqqi (orang yang mempersilahkan Khatib naik mimbar). Dalam catatan ulama madzhab Maliki disebutkan:

وَمِنْ الْبِدَعِ الْمَكْرُوهَةِ الَّتِي ابْتَدَعَهَا أَهْلُ الشَّامِ وَهُمْ بَنُو أُمَيَّةَ التَّرْقِيَةُ **(شرح مختصر خليل للخرشي ج 5 / ص 229)**

"Diantara bid'ah yang makruh adalah yang dilakukan oleh ulama Syam dari Bani Umayyah, yaitu melakukan tarqiyah mimbar/mempersilahkan Khatib naik mimbar" (Mukhtashar Khalil, karya Syaikh al-Kharasyi 5/229)

Namun dari Madzhab Maliki ada juga yang menilainya sebagai bid'ah hasanah:

قَالَ الْأُجْهُورِيُّ وَعَلَّلَ الْكَرَاهَةَ بِأَنَّهُ لَمْ يُنْقَلْ عَنْ النَّبِيِّ γ وَلَا عَنْ أَحَدٍ مِنْ الصَّحَابَةِ، وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ عَمَلِ أَهْلِ الشَّامِ، وَلِي فِي دَعْوَى الْكَرَاهَةِ بَحْثٌ مَعَ اشْتِمَالِهِ عَلَى التَّحْذِيرِ مِنْ ارْتِكَابِ أَمْرٍ مُحَرَّمٍ حَالَ الْخُطْبَةِ فَلَعَلَّهُ مِنْ الْبِدْعَةِ الْحَسَنَةِ **(الفواكه الدواني على رسالة ابن أبي زيد القيرواني - ج 3 / ص 190أَحْمَدُ بْنُ غُنَيْمِ بْنِ سَالِمٍ النَّفْرَاوِيُّا الْمَالِكِيُّ)**

"Al-Ajhuri berkata: Alasan makruhnya adalah karena tidak diriwayatkan dari Nabi Saw maupun sahabat. Hal ini hanyalah perbuatan ulama Syam. Menurut saya, penilaian makruh perlu dikaji lagi, sebab tarqiyah (bilal) tersebut mengandung ajakan agar menghindari perbuatan yang diharamkan saat khutbah, maka masuk ke dalam bid'ah hasanah" (al-Fawakih ad-Dawani, Syaikh Ahmad an-Nafrani al-Maliki, 3/190)

Penilaian tersebut juga sebagaimana disampaikan oleh ahli fikih Syafiiyah:

(فَرْعٌ) اتِّخَاذُ الْمُرَقِّى الْمَعْرُوفِ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ لِمَا فِيهَا مِنْ الْحَثِّ عَلَى الصَّلَاةِ عَلَيْهِ γ بِقِرَاءَةِ الْآيَةِ الْمُكَرَّمَةِ وَطَلَبِ

الْإِنْصَاتِ بِقِرَاءَةِ الْحَدِيْثِ الصَّحِيْحِ الَّذِي كَانَ γ يَقْرَؤُهُ فِي خُطَبِهِ وَلَمْ يَرِدْ أَنَّهُ وَلَا الْخُلَفَاءَ بَعْدَهُ اتَّخَذُوْا مُرَقِّيًا. وَذَكَرَ ابْنُ حَجَرٍ أَنَّهُ لَهُ أَصْلًا فِي السُّنَّةِ وَهُوَ {قَوْلُهُ γ حِينَ خَطَبَ فِي عَرَفَةَ لِشَخْصٍ مِنْ الصَّحَابَةِ اسْتَنْصِتْ النَّاسَ} **(حاشيتا قليوبي - وعميرة - ج 4 / ص 79)**

"Pengankatan muraqqi (Bilal) yang sudah dikenal adalah bid'ah hasanah, sebab ada dorongan untuk bersalawat kepada Nabi dan menyuruh diam dengan membaca hadis yang sahih yang dibaca oleh Nabi dalam khutbah-khutbahnya. Namun Nabi dan para sahabat tidak ada yang mengangkat muraqqi. Ibnu Hajar mengambil dasar hukum tentang Bilal ini yaitu ketika Rasulullah Saw khutbah di Arafah beliau menyuruh sahabat agar menyuruh orang-orang diam" (Hasyiyah Qulyubi 4/79. Mengutip dari Tuhfatul Muhtaj Ibnu Hajar al-Haitami, 9/310)

Ibnu Hajar al-Haitami berkata:

وَأَقُولُ يُسْتَدَلُّ لِذَلِكَ أَيْضًا بِأَنَّهُ γ أَمَرَ مَنْ يَسْتَنْصِتُ لَهُ النَّاسَ عِنْدَ إرَادَتِهِ خُطْبَةَ مِنًى فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقِيَاسُهُ أَنَّهُ يُنْدَبُ لِلْخَطِيبِ أَمْرُ غَيْرِهِ بِأَنْ يَسْتَنْصِتَ لَهُ النَّاسَ وَهَذَا هُوَ شَأْنُ الْمُرَقِّي فَلَمْ يَدْخُلْ ذِكْرُهُ لِلْخَبَرِ فِي حَيِّزِ الْبِدْعَةِ أَصْلًا فَإِنْ قُلْت لِمَ أَمَرَ بِذَلِكَ فِي مِنًى دُونَ الْمَدِينَةِ قُلْت لِاجْتِمَاعِ أَخْلَاطِ النَّاسِ وَجُفَاتِهِمْ، ثُمَّ فَاحْتَاجُوا لِمُنَبِّهٍ بِخِلَافِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ عَلَى أَنَّهُ γ كَانَ يُنَبِّهُهُمْ بِقِرَاءَتِهِ ذَلِكَ الْخَبَرَ عَلَى الْمِنْبَرِ فِي خُطْبَتِهِ **(تحفة المحتاج في شرح المنهاج - ج 9 / ص 310)**

Begitu pula Imam Ramli dari Syafiiyah:

عِبَارَةُ النِّهَايَةِ بَعْدَ كَلاَمٍ طَوِيْلٍ فَعُلِمَ أَنَّ هَذَا أَيْ قِرَاءَةَ الْمُرَقِّى بَيْنَ يَدَيِ الْخَطِيْبِ إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ إلخ ثُمَّ يَأْتِي بِالْحَدِيْثِ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ اهـ **(حواشي الشرواني-ج 2/ص 461)**

"Dengan demikian, seorang muraqqi (Bilal) yang membacakan ayat dan hadis di hadapan Khatib adalah bid'ah hasanah" (Hasyiyah Syarwani 2/461)

Sementara dalam pandangan ulama Hanafiyah, juga memberi status hukum yang sama dengan Syafiiyah dengan mengutip fatwa Ibnu Hajar (Hasyiyah Radd al-Mukhtar, Ibnu Abidin, 2/173)

75. Wiridan Setelah Jumat

Pertanyaan:

Dapat kita jumpai dzikir setelah Jumat ada yang melakukan sebagaimana setelah salat lima waktu, dan juga ada yang membaca al-fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas yang semua dibaca 7 kali. Bagaimana dalil keduanya?

Jawaban:

Dzikir tersebut sama-sama memiliki sumber dari hadis, kendatipun dalil yang sahih menurut al-Hafidz Ibnu Hajar adalah dzikir sebagaimana yang terdapat dalam salat 5 waktu. Oleh karenya al-Hafidz Ibnu Hajar menganjurkan mendahulukan dzikir tersebut kemudian dilanjutkan dengan al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas.

Sementara bentuk dzikir yang kedua setelah Jumat adalah:

مَنْ قَرَأَ بَعْدَ صَلاَةِ الْجُمْعَةِ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ سَبْعَ مَرَّاتٍ اَعَاذَهُ اللهُ بِهَا مِنَ السُّوْءِ إِلَى الْجُمْعَةِ اْلأُخْرَى **(رواه ابن السني في عمل يوم وليلة عن عائشة)**

"Barangsiapa yang membaca setelah salat Jumat 'Qul Huwa Allahu Ahad', 'Qul A'udzu Bi Rabbi al-Falaq' dan 'Qul A'udzu Bi Rabbi an-Nas' sebanyak 7 kali, maka Allah akan menjaganya sampai hari Jumat berikutnya" (HR Ibnu as-Sunni dalam kitabnya al-Yaum wa al-Lailah dari Aisyah).

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa:

قَالَ ابْنُ حَجَرٍ سَنَدُهُ ضَعِيْفٌ وَلَهُ شَاهِدٌ مِنْ مُرْسَلِ مَكْحُوْلٍ أَخْرَجَهُ سَعِيْدُ بْنُ مَنْصُوْرٍ فِي سُنَنِهِ عَنْ فَرَجِ بْنِ فُضَالَةَ وَزَادَ فِي أَوَّلِهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَقَالَ فِي آخِرِهِ كَفَّرَ اللهُ عَنْهُ مَا بَيْنَ الْجُمْعَتَيْنِ، وَفَرَجٌ ضَعِيْفٌ اهـ **فيض القدير - (ج 6 / ص 264)**

"Sanad hadis ini dlaif, namun diperkuat dengan riwayat mursal dari Makhul yang diriwayatkan oleh Said bin Manshur dalam kitab Sunan-nya dari Faraj bin Fudlalah. Ia menambahkan di permulaannya dengan 'al-Fatihah'. Dan Faraj dinilai dlaif" (Faidl al-Qadiir 6/264).

Meski demikian, sesuai kesepakatan mayoritas Ahli Hadis menyatakan bahwa hadis dlaif dapat diamalkan untuk menambah motifasi dalam ibadah (Fadlail al-A'mal)

Sedangkan Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali menjadikan hadis ini sebagai anjuran untuk membacanya

setelah salat Jumat (Baca kitab Bidayat al-Hidayah, Bab Salat Jumat)[]

NGALAP BERKAH (TABARRUK)

76. Berkah Orang Shaleh

Pertanyaan:

Bolehkah mencari berkah dari orang shaleh? Benarkah bertentangan dengan Agama? Rudy, Sby

Jawaban:

Berkah artinya adalah 'bertambahnya nilai kebaikan.' Selama berkah ditujukan meminta kepada Allah, maka diperbolehkan. Sementara orang shaleh hanya perantara saja. Berikut ini dalil-dalilnya.

Rasulullah mencari berkah air wudlu' umat Islam:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ الْوُضُوءُ مِنْ جَرٍّ جَدِيدٍ مُخَمَّرٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَمْ مِنَ الْمَطَاهِرِ؟ فَقَالَ لا بَلْ مِنَ الْمَطَاهِرِ إِنَّ دِينَ اللهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ قَالَ وَكَانَ رَسُولُ اللهِ γ يَبْعَثُ إِلَى الْمَطَاهِرِ فَيُؤْتَى بِالْمَاءِ فَيَشْرَبُهُ يَرْجُو بَرَكَةَ أَيْدِي الْمُسْلِمِينَ (رواه الطبراني)

"Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa ia bertanya kepada Nabi: Ya Rasulallah, apakah berwudlu dari wadah baru yang tertutup ataukah dari tempat-tempat berwudlu' yang lebih engkau senangi? Rasulullah menjawab: Tidak. Tapi dari tempat-tempat berwudlu'. Agama Allah adalah yang condong dan mudah. Ibnu Umar berkata: Kemudian Rasulullah menyuruh seseorang ke tempat-tempat berwudlu' dan beliau diberi air wudlu', kemudian beliau meminumnya. Beliau mengharap berkah dari tangan-tangan umat Islam" (HR Thabrani dalam al-Kabir No 235, al-Ausath No 806, al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman No 2669 dan Abu Nuaim 8/203)

Derajat Hadis adalah 'Hasan', berdasarkan penilaian mayoritas ulama. al-Hafidz al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam al-Ausath, para perawinya dinilai terpercaya. Dan Abdul Aziz bin Abi Rawad adalah terpercaya, dinisbatkan kepada golongan Murjiah" (Majma' az-Zawaid 1/133)

Syaikh Albani pun memasukkan hadis diatas dalam kitabnya as-Silsilah ash-Shahihah 5/117. Albani berkata: "Abdul Aziz bin Abi Rawad diperselisihkan oleh ulama, mayoritas menilainya terpercaya. Menurut saya, pendapat yang unggul adalah dia di level tengah hadis hasan, apalagi ia diriwayatkan oleh Bukhari dalam sahihnya. Al-Hafidz (Ibnu Hajar) berkata: Sangat jujur, kadang salah. al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam al-Ausath, para perawinya dinilai terpercaya. Dan Abdul Aziz bin Abi Rawad adalah terpercaya, dinisbatkan kepada golongan Murjiah". Saya berkata: Muslim berhujjah dengannya. Dan faktor dia menjadi murjiah tidaklah berpengaruh, sebagaimana ditetapkan dalam Mushtalah al-Hadis".

Dalil lainnya, diriwayatkan dari Aisyah, bahwa:

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ γ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

(رواه البخارى رقم 5016)

"*Ketika Rasulullah Saw sakit beliau membaca Surat al-Falaq dan an-Nas, beliau lalu meniupnya. Jika semakin parah, maka*

saya membacakannya dan saya usap tangan beliau, untuk mengaharap berkahnya" (HR al-Bukhari No 5016)

Diriwayatkan Asma' binti Abu Bakar berkata:

قَالَتْ هَذِهِ كَانَتْ عِنْدَ عَائِشَةَ حَتَّى قُبِضَتْ فَلَمَّا قُبِضَتْ قَبَضْتُهَا وَكَانَ النَّبِيُّ γ يَلْبَسُهَا فَنَحْنُ نَغْسِلُهَا لِلْمَرْضَى يُسْتَشْفَى بِهَا **(رواه ابو داود ومسلم والبخاري في الادب المفرد)**

"Jubah ini (pada mulanya) dipegang oleh Aisyah sampai ia wafat. Setelah wafat saya ambil jubah tersebut. Rasulullah ε memakai jubah ini. Kami membasuhnya untuk orang-orang yang sakit, kami mengharap kesembuhan melalui jubah tersebut". (HR. Abu Dawud, Muslim dan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad)

Dari sebuah hadis sahih ketika Rasulullah Saw memamah kurma yang kemudian diberikan kepada anak yang baru lahir, Imam Nawawi berkata: "Para ulama sepakat disunahkannya memamah makanan. Dan dianjurkan yang memamah tadi adalah orang shaleh dan orang-orang yang diharapkan berkahnya, laki-laki atau wanita" (Syarah Sahih Muslim 14/122)

Ad-Dumairi dalam kitabnya Hayatul Hayawan al-Kubra (1/100-101) meriwayatkan bahwa Imam Syafii juga mengambil berkah dari air basuhan jubah Imam Ahmad bin Hanbal. Dan masih banyak dalil tabarruk lain dari para sahabat maupun para ulama.

77. Mencium Tangan Kyai

Pertanyaan:

Apakah bersalaman dengan mencium tangan orang tua, ulama, kyai, ustadz dan sebagainya merupakan sikap *ghuluw* (berlebihan) dalam agama? Ranting NU Jepara, Kec. Bubutan, Sby

Jawaban:

Berjabat tangan adalah sebuah penghormatan sebagaimana sebuah hadis:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ γ أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرَقُّ النَّاسِ قُلُوْبًا وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ حَيَّا بِالْمُصَافَحَةِ **(الأوائل للطبراني ج 1 / ص 31)**

"Akan datang kepada kalian penduduk Yaman. Mereka paling halus hatinya dan mereka adalah orang yang pertama kali memberi hormat dengan bersalaman" (HR Thabrani dalam al-Awail dari Anas)

Sementara mencium tangan, ulama beda pendapat. Para ulama yang memperbolehkan berdasarkan banyak riwayat. al-Hafidz Ibnu Hajar berkata:

قَالَ اِبْنُ بَطَّالٍ : الْأَخْذُ بِالْيَدِ هُوَ مُبَالَغَةُ الْمُصَافَحَةِ وَذَلِكَ مُسْتَحَبٌّ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ، وَإِنَّمَا اِخْتَلَفُوْا فِي تَقْبِيْلِ الْيَدِ فَأَنْكَرَهُ مَالِكٌ وَأَنْكَرَ مَا رُوِيَ فِيهِ، وَأَجَازَهُ آخَرُوْنَ وَاحْتَجُّوْا بِمَا رُوِيَ عَنْ عُمَرَ أَنَّهُمْ لَمَّا رَجَعُوا مِنْ الْغَزْوِ حَيْثُ فَرُّوْا قَالُوْا نَحْنُ الْفَرَّارُونَ فَقَالَ: بَلْ أَنْتُمْ الْعَكَّارُوْنَ أَنَا فِئَةُ الْمُؤْمِنِيْنَ، قَالَ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ قَالَ وَقَبَّلَ أَبُو لُبَابَةَ وَكَعْبُ بْنُ مَالِكٍ وَصَاحِبَاهُ يَدَ النَّبِيِّ γ حِيْنَ تَابَ اللهُ عَلَيْهِمْ ذَكَرَهُ الْأَبْهَرِيّ، وَقَبَّلَ أَبُو عُبَيْدَةَ يَدَ عُمَرَ حِيْنَ قَدِمَ وَقَبَّلَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ يَدَ ابْنِ عَبَّاسٍ حِيْنَ أَخَذَ اِبْنُ عَبَّاسٍ بِرِكَابِهِ، قَالَ

الْأَبْهَرِيِّ: وَإِنَّمَا كَرِهَهَا مَالِكٌ إِذَا كَانَتْ عَلَى وَجْهِ التَّكَبُّرِ وَالتَّعَظُّمِ، وَأَمَّا إِذَا كَانَتْ عَلَى وَجْهِ الْقُرْبَةِ إِلَى اللهِ لِدِيْنِهِ أَوْ لِعِلْمِهِ أَوْ لِشَرَفِهِ فَإِنَّ ذَلِكَ جَائِزٌ **(فتح الباري لابن حجر - ج 18 / ص 1)**

"Ibnu Baththal berkata: Memegang tangan adalah berjabatan tangan dengan erat. Hal ini adalah sunah menurut para ulama. Mereka berbeda pendapat dalam hal mencium tangan, Imam Malik mengingkari hal ini dan riwayat tentang mencium tangan. Ulama yang lain memperbolehkan dengan hujjah yang diriwayatkan dari Umar ketika umat Islam kabur dari perang mereka berkata: 'kami telah kabur'. Umar menjawab: 'bukan kabur, tapi kembali ke kelompok. Saya adalah golongan orang beriman'. Kemudian kami mencium tangan Umar. Abu Lubabah, Ka'b bin Malik dan kedua temannya mencium tangan Nabi ketika taubat mereka diterima (HR al-Baihaqi dalam Dalail an-Nubuwwah). Abu Ubaidah mencium tangan Umar ketika datang (Diriwayatkan oleh Sufyan dalam al-Jami'). Zaid bin Tsabit mencium tangan Ibnu Abbas ketika mengambilkan kendaraannya (Diriwayatkan oleh Thabari dan Ibnu al-Muqri). al-Abhari berkata: Imam Malik menghukumi makruh jika salaman tersebut bertujuan sombong. Jika bersalaman ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah karena agamanya, ilmunya atau kemuliaannya, maka hal itu boleh" (Fath al-Bari 18/1)

78. Ziarah Makam Mencari Berkah

Pertanyaan:

Bolehkah berziarah ke makam wali sambil bertawassul dan mencari berkah? Ahad Dluha, MWC NU Gubeng.

Jawaban:

Inilah yang menjadi kesalahpahaman dari sebagian kecil umat Islam yang kemudian menghukumi syirik bagi umat Islam yang berziarah ke makam para ulama dan Auliya' dengan maksud bertabarruk. Hal yang perlu diluruskan bahwa umat Islam yang berziarah dengan bertawassul dan bertabarruk adalah orang Islam yang beriman, yang mengesakan Allah, tidak berdoa dan tidak mencari berkah kecuali hanya kepada Allah.
Ziarah yang demikian sudah menjadi amaliyah para ahli hadis, diantaranya:

- ***Ziarah ke Makam Rasulullah Saw***

1. Jawaban dari Imam Ahmad

   سَأَلْتُهُ عَنِ الرَّجُلِ يَمُسُّ مِنْبَرَ النَّبِيِّ γ وَيَتَبَرَّكُ بِمَسِّهِ وَيُقَبِّلُهُ وَيَفْعَلُ بِالْقَبْرِ مِثْلَ ذَلِكَ أَوْ نَحْوَ هَذَا يُرِيْدُ بِذَلِكَ التَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ جَلَّ وَعَزَّ فَقَالَ لاَ بَأْسَ بِذَلِكَ **(العلل ومعرفة الرجال لاحمد بن حنبل 2 / 492 رقم 3243)**

   "*Saya (Abdullah bin Ahmad) bertanya kepada Imam Ahmad tentang seseorang yang memegang mimbar Nabi Saw, mencari berkah dengan memegangnya dan menciumnya. Ia juga melakukannya dengan makam Rasulullah seperti diatas dan sebagainya. Ia lakukan itu untuk mendekatkan dir kepada Allah. Imam Ahmad menjawab: Tidak apa-apa*" (Ahmad bin Hanbal *al-'lal wa Ma'rifat al-Rijal* 3243)

2. Ahli Hadis ath-Thabrani dan Abu Syaikh (Ibnu Hibban)

قَالَ ابْنُ الْمُقْرِئِ كُنْتُ أَنَا وَالطَّبَرَانِيُّ وَأَبُوْ الشَّيْخِ بِالْمَدِيْنَةِ فَضَاقَ بِنَا الوَقْتُ فَوَاصَلْنَا ذَلِكَ اليَوْمَ فَلَمَّا كَانَ وَقتُ العِشَاءِ حَضَرْتُ الْقَبْرَ وَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ الْجُوْعَ فَقَالَ لِي الطَّبْرَانِيُّ اِجْلِسْ فَإِمَّا أَنْ يَكُوْنَ الرِّزْقُ أَوِ الْمَوْتُ فَقُمْتُ أَنَا وَأَبُوْ الشَّيْخِ فَحَضَرَ الْبَابَ عَلَوِيٌّ فَفَتَحْنَا لَهُ فَإِذَا مَعَهُ غُلاَمَانِ بِقَفَّتَيْنِ فِيهِمَا شَيْءٌ كَثِيْرٌ وَقَالَ اَشَكَوْتُمْ إِلَى النَّبِيِّ γ؟ رَأَيْتُهُ فِي النَّوْمِ فَأَمَرَنِي بِحَمْلِ شَيْءٍ إِلَيْكُمْ

(الحافظ الذهبي في تذكرة الحفاظ 3 / 121 وفي سير أعلام النبلاء 31 / 473 والحافظ ابن الجوزي في الوفا بأحوال المصطفى 818)

"*Ibnu al-Muqri berkata: Saya berada di Madinah bersama al-Hafidz al-Thabrani dan al-Hafidz Abu al-Syaikh. Waktu kami sangat sempit hingga kami tidak makan sehari semalam. Setelah waktu Isya' tiba, saya mendatangi makam Rasulullah, lalu saya berkata: Ya Rasulallah, kami lapar. Al-Thabrani berkata kepada saya: Duduklah, kita tunggu datangnya rezeki atau kematian. Saya dan Abu al-Syaikh berdiri, tiba-tiba datang laki-laki Alawi (keturunan Rasulullah Saw) di depan pintu, lalu kami membukakan pintu. Ternyata ia membawa dua orang budaknya yang membawa dua keranjang penuh dengan makanan. Alawi itu berkata: Apakah kalian mengadu kepada Rasulullah Saw? Saya bermimpi Rasulullah dan menyuruhku membawa makanan untuk kalian*" (Diriwayatkan oleh al-Hafidz al-Dzahabi dalam *Tadzkirah al-Huffadz* III/121 dan *Siyar A'lam al-Nubala'* XXXI/473, dan oleh Ibnu al-Jauzi dalam *al-Wafa' bi Ahwal al-Musthafa* 818)

- ***Makam Imam Abu Hanifah***

عَنْ عَلِيِّ بْنِ مَيْمُوْنٍ قَالَ سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ يَقُوْلُ اِنِّي َلأَتَبَرَّكُ بِأَبِي حَنِيْفَةَ وَأَجِيْءُ إِلَى قَبْرِهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ يَعْنِي زَائِرًا فَإِذَا عُرِضَتْ لِي حَاجَةٌ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ وَجِئْتُ إِلَى قَبْرِهِ وَسَأَلْتُ اللهَ تَعَالَى الْحَاجَةَ عِنْدَهُ فَمَا تَبْعُدُ عَنِّي حَتَّى تُقْضَى **(الحافظ الخطيب البغدادي في تاريخ بغداد 1 / 123 وعبد القادر ابن ابي الوفا في طبقات الحنفية 2 / 519) أخبار أبي حنيفة للقاضي الصيمري - (1 / 94) الطبقات السنية في تراجم الحنفية التقي الغزي - (1 / 46)**

"*Dari Ali bin Maimun, ia berkata: Saya mendengar Syafi'i berkata bahwa: Saya mencari berkah dengan mendatangi makam Abu Hanifah setiap hari. Jika saya memiliki hajat maka saya salat dua rakaat dan saya mendatangi makam Abu Hanifah. Saya meminta kepada Allah di dekat makam Abu Hanifah. Tidak lama kemudian hajat saya dikabulkan*" (al-Hafidz Khatib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* I/123 dan Ibnu Abi Wafa dalam *Thabaqat al-Hanafiyah* II/519)

- ***Makam Yahya bin Yahya***

قَالَ الْحَاكِمُ سَمِعْتُ أَبَا عَلِيِّ النَّيْسَابُوْرِي يَقُوْلُ كُنْتُ فِي غَمٍّ شَدِيْدٍ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ γ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّهُ يَقُوْلُ لِي صِرْ إِلَى قَبْرِ يَحْيَى بْنِ يَحْيَى وَاسْتَغْفِرْ وَسَلْ تُقْضَ حَاجَتُكَ فَأَصْبَحْتُ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَقُضِيَتْ حَاجَتِي **(الحافظ ابن حجر في تهذيب التهذيب 11 / 261 والحافظ الذهبي في تاريخ الاسلام 1756)**

"*Al-Hakim berkata: Saya mendengar Abu Ali al-Naisaburi berkata bahwa saya berada dalam kesulitan yang sangat berat, kemudian saya bermimpi melihat Rasulullah Saw seolah beliau berkata kepada saya: Pergilah ke makam Yahya bin Yahya, mintalah ampunan dan berdolah kepada Allah,*

maka hajatmu akan dikabulkan. Pagi harinya saya melakukannya dan hajat saya dikabulkan" (al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *Tahdzib al-Tahdzib* XI/261 dan al-Hafidz al-Dzhabi dalam *Tarikh al-Islam* 1756)

- ***Makam Musa bin Ja'far al-Kadhim***

عَنْ عَلِيِّ الْخَلاَّلِ يَقُوْلُ مَا هَمَّنِي أَمْرٌ فَقَصَدْتُ قَبْرَ مُوْسَى بْنِ جَعْفَرٍ فَتَوَسَّلْتُ بِهِ اِلاَّ سَهَّلَ اللهُ تَعَالَى لِي مَا أُحِبُّ **(تاريخ بغداد للحافظ الخطيب البغدادي 1 / 120)**

"Diriwayatkan dari Ali al-Khallal (pemuka Madzhab Hanbali), ia berkata: Saya tidak pernah mengalami masalah lalu saya datang ke makam Musa bin Ja'far dan bertawassul dengannya, kecuali Allah memudahkan kepada saya hal-hal yang saya inginkan" (al-Hafidz Khatib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* I/120)

والله أعلم بالصواب

REFERENSI

- **Tafsir**

1. Ibnu Katsir, Dar al-Fikr, Beirut
2. Al-Qurthubi, Dar al-Fikr, Beirut
3. Fakhruddin al-Razi, Dar al-Fikr, Beirut
4. Al-Bahr al-Muhith Abu Hayyan, Dar al-Fikr, Beirut
5. Tafsir al-Munir Syaikh Nawawi al-Jawi, Toha Putra, Semarang

- **Hadis**

1. Shahih al-Bukhari, Toha Putra, Semarang
2. Shahih Muslim, Dar al-Fikr, Beirut
3. Sunan Abu Dawud, Dar al-Fikr, Beirut
4. Sunan al-Turmudzi, Dar al-Fikr, Beirut, 2005
5. Sunan Ibnu Majah, Dar al-Fikr, Beirut
6. Sunan al-Nasai, Dar al-Fikr, Beirut
7. Musnad Ahmad, Dar al-Fikr, Beirut
8. Al-Mustadrak al-Hakim, Dar al-Fikr, Beirut
9. Sunan al-Darimi, Dar al-Fikr, Beirut
10. Al-Hilyah Abu Nuaim, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut
11. Shahih Ibnu Hibban, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut 1996
12. Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, Dar al-Fikr, Beirut
13. Al-Mu'jam al-Tsalats al-Thabrani, Dar al-Fikr, Beirut
14. Al-Mathalib al-'Aliyah al-Hafidz Ibnu Hajar, Dar al-Fikr, Beirut

- **Syarah Hadis**

1. Fathul Bari Ibnu Hajar, Dar Ihya’ at-Turats al-Arabi, Beirut 1988.
2. Tuhfat al-Ahwadzi al-Mubarakfuri, Dar al-Fikr, Beirut
3. Syarah al-Qasthalani ‘ala Sahih al-Bukhari, Dar al-Fikr, Beirut
4. Umdat al-Qari Badruddin al-Aini, Dar al-Fikr, Beirut
5. Syarah Muslim al-Nawawi, Dar al-Fikr, Beirut

- **Takhrij Hadis**

1. Majma' al-Zawaid al-Haitsami, Dar al-Fikr, Beirut
2. Raudlah al-Muhadditsin al-Hafidz Ibnu Hajar, Dar al-Halb, Mesir
3. Talkhis al-Habir al-Hafidz Ibnu Hajar, Dar al-Fikr, Beirut
4. Ithaf al-Khiyarah al-Bushiri, Dar al-Fikr, Beirut
5. Khulashah al-Ahkam Ibnu Jum’at, Dar al-Halb, Mesir

- **Muqaranah (Komparatif)**

1. Majmu' al-Fatawa Ibnu Taimiyah, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1408 H
2. al-Ruh Ibnu Qayyim, Maktabah Dar al-Bayan, Damaskus Syria, tt
3. Ahkam Tamanni al-Maut Muhammab bin Abdul Wahhab, al-Imdadiyah, Makkah

4. Majmu’ Fatawa Syaikh Bin Baz, Dar al-Ifta’, Riyadl

- **Fiqih**

1. al-Majmu' Syarh Muhadzdzab, al-Nawawi. Dar el-Kutub al-Ilmiyah Lebanon, 2008
2. al-Hawi lil Fatawa al-Suyuthi, Dar el-Kutub al-Ilmiyah Lebanon, 1999
3. al-Fatawa al-Kubra Ibnu Hajar al-Haitami, Dar al-Fikr, Beirut
4. Fatawa al-Azhar, Mathba’ah al-Azhar Cairo, Mesir
5. Hasyiyah al-Jamal ala al-Manhaj, Beirut Lebanon, tt.
6. Hasyiah al-Bujairimi ala al-Manhaj, Beirut Lebanon, tt
7. Hasyiah I'anat al-Thalibin, Toha Putra Semarang, tt
8. al-Rasail al-Salafiyah, Keputusan FMPP Jatim

- **Kitab Mau'idzah**

1. Tadzkirah al-Qurthubi, Dar el-Kutub al-Ilmiyah Lebanon, 2002
2. Syarh al-Shudur Jalaluddin al-Suyuthi, Beirut Lebanon, tt

- **Kitab Tahlil**

1. Buku Tahlil KH Muhyiddin Abdussomad, Khalista Sby 2003
2. Raf'u al-Isykal fi Hukmi Walimah min Ahli Mayyit ba'da al-Wafat Syaikh Ismail al-Yamani (tanpa nama penerbit)

3. Power Point Tradisi Muslim Indonesia Ust Idrus Romli
4. Pintar Berdebat dangan Wahhabi Ust Idrus Romli, Bina Aswaja Sby 2011
5. Membongkar Kebohongan Buku 'Mantan Kiai NU Menggugat' Tim LBM NU Jember, Khalista Sby 2008

- **Al-Tarikh (biographi)**

1. Siyar A'lam al-Nubala' al-Dzhabi, Muassasah ar-Risalah, Beirut, 1405 H
2. Masyahir Ulama al-Amshar Ibnu Hibban, Dar al-Halb, Mesir
3. al-Tarikh Ibnu 'Asakir, Dar al-Fikr, Beirut
4. al-Tarikh fi al-Islam al-Dzahabi, Dar al-Fikr, Beirut
5. Shifat al-Shafwah Ibnu al-Jauzi, Dar al-Fikr, Beirut

- **Sofware (Program Kitab)**

1. Maktabah asy-Syamilah versi 50 GB
2. al-Marji’ al-Akbar

PROFILE PENULIS

Mohammad Ma'ruf lahir dan tumbuh di lingkungan PP Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang, pada 4 April 1980, dari pasangan (Alm) H. Khozin Yahya dan Hj. Maftuhah yang merupakan anak ke 4 dari 5 bersaudara.

Mengaji al-Quran kepada kedua orangtuanya sejak kecil. Setamat dari MI Raudlatul Ulum (1994) melanjutkan pendidikan pesantrennya di PP Al-Falah Ploso Mojo Kediri sampai 2002. Pendidikan umumnya pernah mengenyam di Mahessa Pare Kediri, Institut Pembangunan (IP) Surabaya dan Universitas Sunan Giri Surabaya (Unsuri).

Setelah menikah, menetap di Surabaya. Pernah mengajar di MI Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum di Kedinding Tengah Baru (Yatabu), di SMA Tri Guna Bhakti Jl Kyai Tambak Deres Kenjeran, SMK Tri Sila Undaan, dan PP Miftahul Ulum Bonowati, Sidonipah Surabaya.

Organisasi keagamaan yang pertama kali diikutinya adalah 'Koordinasi Masjid Surabaya Timur' dibawah asuhan Alm. KH. Abdul Aziz Bay sejak tahun 2004. Bergabung dengan Nahdlatul Ulama Kota Surabaya sebagai anggota Lembaga Bahtsul Masail 2005, dan anggota Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jatim sejak 2008. Keikutsertaannya di Bahtsul Masail sudah menjadi delegasi tingkat Nasional, yaitu Muktamar NU Makassar 2010 dan Munas Alim Ulama di Cirebon Jabar 2012. Pada periode

2010-2015 ini, M Ma'ruf menjadi ketua LBM NU Surabaya dan menjadi wakil ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) wilayah Surabaya sebagai delegasi dari PCNU Surabaya.

Tulis-menulisnya sudah diawali dengan menjadi Tim Pembukuan, baik hasil Bahtsul Masail PCNU Surabaya maupun PWNU Jatim. Diantaranya pula sebagai pengumpul data dan takhrij hadis buku-buku saku hasil kajian tematik LBM NU Sby, seperti Tahlilan Bid'ah Hasanah (Muara Progresif, Sby), 'Tawassul' (al-Fattah, Sby), 'Dzikir Bersama dengan Suara Keras' (al-Fattah, Sby), Amaliyah Maulid (al-Miftah, Sby) dan sebagainya. Dan tulisannya tentang dalil-dalil Amaliyah NU sangat akrab dibaca di masjid-masjid Surabaya melalui Buletin 'Biswah' (Bimbingan dan Solusi Ahlisunnah wal Jamaah, Divisi Aswaja NU Center) setiap Jumat yang sudah cetak 2500 eksemplar yang disertai kolom tanya-jawab, yang dilaunching sejak Syawal 1432 H / 2011.

Media televisi lokal yang diprakarsai oleh PWNU Jatim dan program andalannya 'Hujjah Aswaja', M. Ma'ruf Khozin berkesempatan menjadi Narasumber bersama para kyai lainnya diantarnya KH Abdurrahman Navis, KH. Syafruddin, Ust. Idrus Ramli, KH Imam Syuhada', KH Asyhar Shafwan dan sebagainya. Selain di Media, M Ma'ruf juga aktif mengisi kajian di beberapa universitas seperti IAIN Sunan Ampel, ITS Surabay, Unesa dan sebagainya, dan tidak ketinggalan di basis-basis warga NU.

M Ma'ruf yang menikah dengan Husnawiyah telah dikaruniai 4 anak, yaitu Safarna Fillah (2003), Abir Sabili

Muhammad (2006), Nairuz Amelia (2008) dan Rahma Nazilah (2010).

email/fb: makruf_nu@ymail.com